

**MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH UTAMA  
DALAM NOVEL *LELAKON* KARYA LAN FANG:  
KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA**



**Amalia Putri Andini**

**2125121481**

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Amalia Putri Andini  
No.Reg : 2125121481  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel *Lelakon Karya Lan Fang: Kajian Psikologi Sastra*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing Materi



Helvy Tiana Rosa, M.Hum.  
NIP. 197004022005012002

#### Pembimbing Metodologi



Gres Grasia Azmin, M.Si.  
NIP. 198006012005012002

#### Penguji Ahli Materi



Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum.  
NIP. 19700828199703202

#### Penguji Ahli Metodologi



Venus Khasanah, M.Pd.  
NIP. 197011042002122004

#### Ketua Penguji



Helvy Tiana Rosa, M.Hum.  
NIP. 197004022005012002

Jakarta, 6 Februari 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd.  
NIP. 195712141990031001

## LEMBAR PERNYATAAN

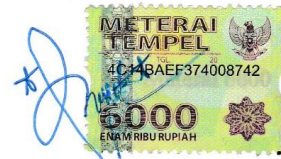
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Putri Andini  
No. Reg : 2125121481  
Program Studi : Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel  
*Lelakon Karya Lan Fang: Kajian Psikologi Sastra*

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 6 Februari 2017



Amalia Putri Andini  
2125121481

## ABSTRAK

**AMALIA PUTRI ANDINI.** *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel Lelakon Karya Lan Fang: Kajian Psikologi Sastra.* Skripsi. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, Januari 2017.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aspek kejiwaan manusia yang tercermin dalam setiap tokoh dalam sebuah novel, termasuk novel *Lelakon* karya Lan Fang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh-tokoh utama dalam *Lelakon* untuk mencari tahu mekanisme apa yang digunakan para tokoh untuk mempertahankan keberadaan dirinya masing-masing. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) bagaimanakah unsur intrinsik yang membangun novel *Lelakon* karya Lan Fang dan; 2) bagaimanakah mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut dilakukan analisis tema, penokohan, plot, dan latar. Tema novel *Lelakon* adalah kecemasan yang dialami oleh setiap tokoh. Tokoh utama dalam novel ini adalah Mon, Fantasi, dan Bulan. Hasil dari rangkaian analisis ini adalah adanya mekanisme pertahanan diri pada tokoh utama yang merupakan bentuk pelarian dari kenyataan untuk menutupi dan menghilangkan rasa cemas mereka sebagai usaha pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri yang ditemukan adalah aspek 1) proyeksi, 2) pengalihan, 3) rasionalisasi, 4) regresi, 5) agresi dan apatis, 6) fantasi dan stereotip. Dari keenam mekanisme pertahanan diri yang dianalisis, terdapat satu mekanisme pertahanan diri yang dominan dilakukan ketiga tokoh utama yaitu mekanisme pertahanan diri fantasi untuk menjadi solusi, menutupi, dan menghilangkan kecemasan mereka.

**Kata kunci:** *Mekanisme pertahanan diri, Lelakon, Lan Fang*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil‘Aalamiin. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada peneliti. Puji serta syukur tak lupa juga peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah diutus oleh-Nya untuk membimbing dan menjadi teladan bagi umat manusia. Dengan restu, ikhtiar, dan kesabaran, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa dukungan baik moral maupun material, skripsi ini tidak akan selesai. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dengan kerendahan hati, peneliti sadar bahwa selesainya skripsi ini berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Helvy Tiana Rosa, M.Hum. Pembimbing Materi, yang telah memberikan nasihat yang bermakna dengan penuh kesabaran. Terima kasih atas motivasi dan bimbingan yang diberikan dalam menyusun materi dengan pengetahuan yang konstruktif. Saran dan arahan yang diberikan sangat membantu dalam penyusunan skripsi;
2. Gres Grasia Azmin, M.Si. Pembimbing Metodologi, yang telah penuh perhatian dan ketelitian sehingga memperkaya pengetahuan peneliti. Terima kasih atas motivasi dan waktu yang selalu diberikan disela kesibukan. Kecermatan beliau sangat membantu dalam penyusunan skripsi;
3. Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum. Penguji Ahli Materi, yang telah memberikan saran yang bermanfaat untuk melengkapi penyusunan skripsi;
4. Venus Khasanah, M.Pd. Penguji Ahli Metodologi, yang secara cermat memberikan ilmu dan saran dalam penyusunan skripsi;
5. Dr. Miftahukhairah Anwar, M.Hum. Ketua Program Studi Sastra Indonesia, yang selalu memberikan semangat dan motivasi;
6. Tim Dosen Prodi. Sastra Indonesia, yang telah membekali peneliti dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang sangat bermakna selama perkuliahan;

7. Kedua orang tua peneliti, yang dengan penuh kasih sayang sudah bersabar menunggu dan selalu memberikan dukungan materi dan moral;
8. Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Mbak Ida, Mbak Mala, Pak Dadang, Mas Roni, Mas Abu, Pak Ratno yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kemudahan informasi dan administrasi;
9. Teman-teman "komunitas" Nadia Putri, Trie Winarti, Eka Fatimah, Mega Nawangsih yang selalu memberikan semangat dan menjadi pembawa tawa;
10. Inesya Widiani, Dian Rahmawati, Dini Eka, Fajrin Yuristian, Rinaldi MB dan teman-teman Sastra Indonesia lainnya yang telah mengawali kehidupan perkuliahan serta menjadi teman dalam belajar dan berjuang selama kuliah, membantu dalam proses pembuatan skripsi;
11. Untuk Desi TS dan Audia Eka yang selalu menyambut segala curahan dan selalu memberi semangat;
12. Keluarga Lenshood 33 yang selalu menjadi rumah dan membuat kekurangan menjadi bahagia;

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, peneliti menghargai kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menuju kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri juga bagi calon peneliti bahasa dan sastra serta guru Bahasa Indonesia.

Jakarta, Januari 2017

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KERANGKA TEORI.....	8
2.1 Deskripsi Teoretis .....	8
2.1.1 Hakikat Struktur Novel .....	8
2.1.1.1 Hakikat Novel .....	8
2.1.1.2 Hakikat Struktural .....	9
2.1.2 Hakikat Psikologi Sastra .....	16
2.1.2.1 Teori Kepribadian .....	18
2.1.2.2 Mekanisme Pertahanan Diri.....	24
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan .....	29
2.3 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	35
3.1 Tujuan Penelitian .....	35
3.2 Lingkup Penelitian .....	35
3.3 Waktu dan Tempat Penelitian .....	35
3.4 Prosedur Penelitian.....	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	36

3.6	Teknik Analisis Data.....	37
3.7	Kriteria Analisis Data .....	37
3.8	Instrumen Penelitian .....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN .....		40
4.1	Deskripsi Data.....	40
4.1.1	Deskripsi Novel <i>Lelakon</i> .....	40
4.1.2	Sinopsis Novel <i>Lelakon</i> .....	40
4.2	Analisis Data Novel <i>Lelakon</i> .....	42
4.2.1	Analisis Struktural Novel <i>Lelakon</i> karya Lan Fang.....	42
4.2.1.1	Tema.....	42
4.2.1.2	Tokoh dan Penokohan.....	50
4.2.1.3	Plot .....	75
4.2.1.4	Latar .....	79
4.2.2	Analisis Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel <i>Lelakon</i> karya Lan Fang: Kajian Psikologi Sastra .....	84
4.2.2.1	Proyeksi.....	84
4.2.2.2	Pengalihan .....	87
4.2.2.3	Rasionalisasi.....	89
4.2.2.4	Regresi.....	94
4.2.2.5	Agresi dan Apatis .....	99
4.2.2.6	Fantasi dan Stereotip .....	105
4.3	Interpretasi Data .....	118
4.4	Keterbatasan Penelitian.....	123
BAB V PENUTUP.....		124
5.1	Kesimpulan .....	124
5.2	Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA .....		128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		130



## DAFTAR LAMPIRAN

Biografi Lan Fang .....	131
Identitas Buku .....	132
Tabel Analisis Mekanisme Pertahanan Diri.....	133
Riwayat Hidup Penulis.....	144

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai latar belakang masalah, fokus dan subfokus, rumusan masalah, dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya fiksi merupakan sebuah karya imajinatif yang menawarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan bahkan dengan Tuhan. Karya fiksi adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut.<sup>1</sup> Setiap karya fiksi memiliki aspek-aspek kejiwaan yang cukup berperan dalam memengaruhi pembaca. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, kehidupan yang ideal, dunia imajinatif dan khayalan. Semua itu diciptakan oleh pengarang, dibuat mirip dan diimitasikan serta dianalogikan dengan kehidupan di dunia nyata. Begitu pula dengan tokoh yang ada di dalam novel, merupakan cerminan dari setiap manusia yang ada di masyarakat.

Ketika dihadapkan dengan sebuah novel, pembaca pasti menemukan tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda. Sebuah novel memiliki tokoh lengkap dengan perwatakannya. Kecenderungan berperilaku, sikap dan perwatakan tokoh,

---

<sup>1</sup> Kinayati Djojuroto, *Analisis Teks Sastra Dan Pengajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006), hlm. 17.

serta konflik yang dialami setiap tokoh, baik dengan dirinya sendiri, orang lain maupun Tuhan dapat dijelaskan dari sudut psikologis. Masalah psikologis ini dapat berupa pembentukan kepribadian, konflik, penyimpangan kepribadian, ataupun pertahanan diri yang dilakukan tokoh. Hal tersebut dapat diterapkan dalam prinsip psikologi termasuk psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis dapat menjelaskan sikap dan perilaku tokoh yang cenderung tidak masuk akal.

Psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri dan berbagai konflik yang terjadi. Konflik tersebut muncul dari pergumulan antara id, ego, superego, dan mekanisme pertahanan diri. Psikoanalisis sendiri pada awalnya adalah sebuah metode psikoterapi untuk menyembuhkan penyakit-penyakit mental dan syaraf dengan menggunakan teknik tafsir mimpi dan asosiasi bebas. Pasien harus meninggalkan setiap sikap kritis terhadap fakta-fakta yang disadari dan mengatakan apa saja yang ada dipikirkannya. Teori ini kemudian meluas menjadi sebuah teori tentang kepribadian. Konsep yang terdapat dalam teori psikoanalisis ini banyak diterapkan di berbagai bidang salah satunya adalah sastra.

Ada keterkaitan yang jelas antara cerita fiksi dan psikoanalisis, bahkan Freud juga mencontohkan teorinya lewat analisis tokoh cerita pada karya sastra. Cerita fiksi berupa cerita khayalan yang bukannya tidak mungkin berisi banyak sekali materi bawah sadar.<sup>2</sup> Freud menempatkan tokoh-tokoh di dalam teks sastra sebagai pasien yang sedang bercerita tentang kehidupan yang dialaminya.

Penelitian psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: *pertama*, pentingnya psikologi

---

<sup>2</sup> Michael Ryam, *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 129.

sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; *kedua*, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.<sup>3</sup>

Lan Fang adalah salah satu penulis wanita yang cukup aktif menulis. Beberapa novelnya antara lain *Reinkarnasi* (2003), *Pai Yin* (2004), *Kembang Gunung Purei* (2005), *Laki-laki yang Salah* (2006), *Yang Liu* (2006), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), *Kota Tanpa Kelamin* (2007), *Lelakon* (2007), dan *Ciuman di Bawah Hujan* (2010). Novel *Lelakon* karya Lan Fang pernah menjadi salah satu nomine Khatulistiwa Awards (sekarang Kusala Sastra Khatulistiwa) pada tahun 2008. Cerpen-cerpennya masuk 20 Cerpen Terbaik Indonesia versi Anugerah Sastra Pena Kencana 2008 dan 2009. Setelah Lan Fang meninggal bahkan karya-karyanya masih dapat dinikmati hingga saat ini. Selain itu, ada sebuah acara Festival Lan Fang yang pernah pada 5 Maret 2012. Ternyata, kebaikan serta karya-karya Lan Fang masih dikenang oleh sahabat dan masyarakat.

Tema dalam novel *Lelakon* luas mengenai kehidupan. Menceritakan lelakon yang dijalani oleh setiap tokoh dalam berinteraksi dan menghadapi konflik. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut redaksi koran *Tempo* yang mengatakan mengatakan “Lan Fang mempunyai kemampuan untuk membuat pembaca merasa dekat dengan kesedihan, keresahan, dan kemarahan tokoh

---

<sup>3</sup> Albertine Minderop, *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 1.

utamanya.”<sup>4</sup>

Hasil pemikiran pengarang yang diwujudkan dalam novel sebagai karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Pemahaman tersebut salah satunya melalui tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Novel *Lelakon* karya Lan Fang memberikan gambaran mengenai realitas kehidupan dengan berbagai macam persoalan yang terjadi pada kehidupan nyata, kehidupan modern. Dari beberapa persoalan tersebut dapat kita lihat bahwa salah satu pemahaman yang diberikan oleh Lan Fang melalui tokoh-tokohnya, yaitu bagaimana cara mekanisme pertahanan diri pada setiap tokoh.

Aspek kemanusiaan juga merupakan objek utama dalam psikologi sastra, sebab aspek kejiwaan ditanamkan dan dicerminkan pada tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra khususnya novel. Manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah didapatnya. Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus individual akan terus ingin menjadi pribadi yang ideal. Manusia selalu beranggapan bahwa orang lain lebih baik darinya, lebih ideal dan sempurna. Karena adanya sosok yang ideal itulah kita lalu bersikap meniru atau berpura-pura menjadi orang lain yang dianggap lebih ideal.

Budi Darma menulis tentang manusia secara umum pada halaman pembuka, “Manusia adalah makhluk yang benar-benar buruk, saling mengkhianati, saling menipu, saling memeralat, semua untuk kepentingan diri sendiri.”<sup>5</sup> Sementara itu, Audifax menulis pada bagian penutup, ia menyoroti novel

---

<sup>4</sup>Lan Fang, *Lelakon*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 2.

<sup>5</sup>*ibid.*, hlm. 9.

*Lelakon* dari sudut pandang psikologi dan filsafat, tentang eksistensi cermin serta subjek yang terbelah. Membaca *Lelakon* seperti membaca tentang diri kita sendiri.

Manusia berupaya memenuhi kebutuhannya dan mengekspresikan dirinya, namun seringkali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya. Kondisi ini membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya sebagian dari mereka tidak mementingkan kondisi masyarakat di sekitarnya dan merasa diri merekalah yang berhak atas mereka. Tanpa disadari memiliki kekuasaan merupakan keinginan setiap manusia. Tak ada seorang pun yang ingin diperbudak oleh orang lain. Kekuasaan menjadi hasrat dalam kehidupan manusia. Hasrat merupakan salah satu perilaku psikologis manusia. Setiap manusia yang menunjukkan dirinya dalam suatu identitas dan perilaku diri tanpa sadar dibentuk oleh hasratnya. Dalam membentuk identitas dan diri idealnya manusia selalu dikonstruksi oleh imajinasi mereka sendiri.

Novel *Lelakon* karya Lan Fang menarik untuk diteliti dari segi karakter tokoh untuk melihat bagaimana perwatakan tokoh terbentuk karena pertahanan diri yang dilakukan akibat konflik yang mereka alami. Keberadaan manusia dapat menjadi sebuah cerita jika dalam kehidupannya terdapat konflik. Untuk mengatasi konflik itulah manusia perlu melakukan pertahanan diri. Dari pemahaman ini, peneliti ingin membuktikan, apakah perilaku para tokoh dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang dapat diteliti dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri milik Sigmund Freud karena itulah muncul ide penelitian dengan judul *Mekanisme Pertahanan Diri Pada Tokoh Utama Dalam Novel Lelakon Karya Lan Fang:*

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, penelitian ini difokuskan pada mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang dengan kajian psikologi sastra. Fokus tersebut peneliti kembangkan menjadi tiga subfokus penelitian, yaitu:

- 1.2.1 Struktur yang membangun novel *Lelakon* karya Lan Fang dengan kajian strukturalisme;
- 1.2.2 Mekanisme pertahanan diri (*Sigmund Freud*) yaitu: proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan stereotip;
- 1.2.3 Interpretasi dalam mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah mekanisme pertahanan diri tokoh utama dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang?”

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam penelitian sastra sehingga memperkaya dan menambah wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai mekanisme pertahanan diri: kajian psikologi sastra.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, calon peneliti sastra Indonesia untuk menambah wawasan dan pengetahuan kesusastraan mengenai penelitian mekanisme pertahanan diri: kajian psikologi sastra.

## **BAB II KERANGKA TEORI**



Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai deskripsi teoretis hakikat struktural novel, hakikat psikologi sastra, teori kepribadian, mekanisme pertahanan diri, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir.

## **2.1 Deskripsi Teoretis**

### **2.1.1 Hakikat Struktur Novel**

#### **2.1.1.1 Hakikat Novel**

Karya fiksi menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang berupa prosa. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif.

Dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Abrams mengatakan bahwa istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* bahasa Inggris. istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari istilah *novella* dari bahasa Itali yang dalam bahasa Jermannya disebut *novella*. *Novella* diartikan sebagai sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.<sup>6</sup> Saat ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.

---

<sup>6</sup> Antila Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62.

Novel menurut Stanton mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa waktu silam secara lebih mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta lengkap yang lengkap sekaligus rumit.<sup>7</sup> Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita) dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang berbentuk suatu karangan prosa yang dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik; menonjolkan sifat dan watak para pelakunya dalam setiap peristiwa dan permasalahan.

#### **2.1.1.2 Hakikat Struktural**

Strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural.<sup>9</sup> Menurut Abrams, sebuah teks sastra, fiksi atau puisi, menurut pandangan Kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Di pihak lain, struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian

---

<sup>7</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 90.

<sup>8</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 12.

<sup>9</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 173.

adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh.<sup>10</sup>

Analisis struktural merupakan salah satu kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Keterkaitan antarunsur dapat membentuk hubungan yang saling menentukan sehingga menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya yang bermakna. Adapun struktur pembangun karya sastra yang dimaksud akan diteliti menggunakan teori struktural Robert Stanton. Teori struktural Stanton meliputi elemen fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Elemen yang dipilih untuk menganalisis adalah fakta cerita dan tema karena dapat membantu untuk melihat penokohan yang terbentuk pada tokoh utama dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang.

Fakta-fakta cerita merupakan detail-detail yang diorganisasikan dengan baik oleh pengarang. Fakta-fakta cerita inilah yang pertama-tama tampak dengan jelas di depan mata pembaca. Fakta-fakta cerita ini terdiri atas tiga elemen yaitu alur, tokoh, dan latar.<sup>11</sup>

#### 1) Tema

Tema adalah sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema adalah gagasan pokok atau ide yang mendasari jalan cerita dalam membuat suatu tulisan. Tema cerita biasanya tersirat dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman hidup manusia;

---

<sup>10</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 57.

<sup>11</sup> Pujiarto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 27.

sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat.<sup>12</sup>

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena unsur-unsur tersebut mesti mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan keseluruhan cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide ataupun gagasan dasar yang diungkapkan pengarang lewat karyanya. Gagasan tersebut yang menopang sebuah karya sastra serta menjiwai seluruh bagian cerita biasanya bersifat tersirat. Kemudian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita tertentu.

## 2) Tokoh dan Penokohan

Keberadaan elemen ini sangat penting karena tanpanya tidak akan ada sebuah cerita. Istilah tokoh biasa dipergunakan untuk menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul di dalam

---

<sup>12</sup> Robert Stanton, *Op.Cit.*, hlm. 6.

<sup>13</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 116.

cerita.<sup>14</sup>Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Seperti dikatakan oleh Jones (dalam Nurgiyantoro), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.<sup>15</sup>

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menunjuk pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Dapat disimpulkan bahwa tokoh merujuk pada pelaku dalam cerita, atau dapat disebut sebagai individu rekan pengarang yang mengalami peristiwa. Penokohan dapat memberikan gambaran bagaimana watak tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua ditinjau dari keterlibatan dalam keseluruhan cerita yaitu tokoh sentral (tokoh utama) dan tokoh peripheral (tokoh tambahan). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang mengambil bagian dalam

---

<sup>14</sup>Pujiarto, *Op.Cit.*, hlm. 43.

<sup>15</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 247.

peristiwa atau tokoh yang paling banyak diceritakan.<sup>16</sup>Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian.

### 3) Plot

Untuk menyebut plot, secara tradisional disebut dengan istilah alur atau jalan cerita. Plot ialah rangkaian cerita yang dibentuk tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.<sup>17</sup>

Abrams mengemukakan, bahwa plot sebuah teks fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut.<sup>18</sup>Menurut Stanton, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan peristiwa lainnya.<sup>19</sup>

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu aktivitas ke keadaan yang lain, peralihan dari suatu aktivitas ke aktivitas yang lain (Luxemburg dkk, dalam Nurgiyantoro).<sup>20</sup>Plot merupakan unsur fiksi yang paling penting karena kejelasan plot merupakan kejelasan tentang keterkaitan antara peristiwa yang dikisahkan secara linear dan kronologis akan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 259.

<sup>17</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 83.

<sup>18</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm.167.

<sup>19</sup> Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>20</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 173.

mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan. Elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks.<sup>21</sup>

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria yang berbeda. Perbedaan plot dapat didasarkan pada kriteria urutan waktu, jumlah dan kepadatan. Plot berdasarkan kriteria urutan waktu berkaitan dengan logika cerita, peristiwa mana yang terjadi lebih dulu dan mana yang kemudian, terlepas dari penempatannya yang mungkin berada di awal, tengah atau akhir teks. Pertama disebut sebagai plot lurus, maju (*progresif*) jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Kedua adalah plot-sorot balik (*flashback*), cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Teks fiksi yang berplot jenis ini dengan demikian langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Ketiga yaitu plot campuran. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat di adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tidak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flash-back*. Hal itu disebabkan jika yang demikian terjadi, pembaca akan sulit untuk tidak dikatakan tidak bisa mengikuti cerita yang

---

<sup>21</sup> Robert Stanton, *Op. Cit.*, hlm. 31.

dikisahkan yang secara terus-menerus dilakukan secara mundur.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa plot adalah urutan berbagai peristiwa yang saling memiliki hubungan sebab-akibat. Unsur penting dalam plot cerita adalah peristiwa, konflik dan klimaks. Plot berdasarkan kriteria urutan waktu terbagi menjadi plot lurus (*progresif*), plot sorot balik (*flashback*) dan plot campuran.

#### 4) Latar

Latar adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologi.<sup>23</sup> Menurut Stanton, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.<sup>24</sup> Menurut Abrams, latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.<sup>25</sup> Unsur latar meliputi: latar tempat, waktu dan sosial budaya.

Dengan demikian, latar merupakan sesuatu yang menggambarkan situasi tempat, waktu, dan kondisi sosial yang terdapat dalam cerita. Latar memiliki tiga unsur yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

---

<sup>22</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 214-215.

<sup>23</sup>Aminuddin, *Op.Cit.*, hlm. 67.

<sup>24</sup> Robert Stanton, *Op.Cit.*, hlm. 35.

<sup>25</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 302.



### 2.1.2 Hakikat Psikologi Sastra

Menurut Kartono, psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia. Secara singkat psikologi disebut dengan ilmu jiwa-kata psikologi sendiri berasal dari perkataan Yunani, yakni *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu.<sup>26</sup>

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari fenomena kejiwaan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra ketika tokoh tersebut berinteraksi terhadap lingkungan. Gejala kejiwaan tersebut dapat terungkap lewat karakter, serta kepribadian tokoh dalam sebuah karya sastra. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau subconcius setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah ciptasastra. Kedua, kajian psikologis sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologi juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog ataupun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran

---

<sup>26</sup> Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 161.

kekalutan dan kejernihan batin pencipta. Kejujuran batin itulah yang akan menyebabkan orisinalitas karya.<sup>27</sup>

Dalam pandangan Wellek dan Warren, psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, adalah studi terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, adalah studi proses kreatif. *Ketiga* adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang *keempat* mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).<sup>28</sup>

Menurut pandangan Freud tentang penulis (seniman) dalam Wellek: Seniman asal mulanya adalah seseorang yang lari dari kenyataan ketika untuk pertama kalinya ia tidak dapat memenuhi tuntutan untuk menyangkal pemuasan insting kemudian dalam kehidupan fantasinya ia memuaskan keinginan erotik dan ambisinya. Tetapi ia dapat menemukan jalan untuk keluar dari dunia fantasi ini dan dapat kembali ke kenyataan; dan dengan bakatnya yang istimewa, ia dapat membentuk fantasinya menjadi suatu jenis realitas baru dan orang menerimanya sebagai bentuk perenungan hidup yang bernilai. Jadi dengan jalan khusus ia menjadi sang pahlawan, raja, pencipta, tokoh favorit yang memang diimpikannya, tanpa harus melalui jalan berputar untuk membuat perubahan nyata pada dunia luar.<sup>29</sup>

Sebuah teks fiksi berisi tokoh lengkap dengan karakter dan atau

---

<sup>27</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: CAPS, 2013), hlm. 96.

<sup>28</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 81.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

kepribadiannya. Sebagai representasi seseorang, tokoh pasti memiliki kepribadian tertentu, sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan berperilaku. Dalam sudut pandang ini, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut mesti dapat dijelaskan secara psikologis karena kesemuanya itu dipandang sebagai penerapan prinsip psikologi tertentu yang salah satunya adalah psikoanalisis Freud. Penelitian psikologi sastra dari aspek tekstual, memang tak bisa lepas dari prinsip-prinsip dasar Freud tentang psikologi dalam.

### 2.1.3 Teori Kepribadian

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya.<sup>30</sup>

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Bhs. Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam artian kepribadian yang baik maupun yang kurangbaik.<sup>31</sup>

Sementara ada pendapat bahwa sebenarnya manusia itu di dalam

---

<sup>30</sup> Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM, 2014), hlm. 2.

<sup>31</sup> Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: BumiAksara, 2008), hlm. 10.

kehidupan sehari-harinya tidak selalu membawakan dirinya sebagaimana adanya, melainkan selalu menggunakan tutup muka, maksudnya adalah untuk menutupi kelemahannya atau ciri- cirinya yang khas supaya tindakannya itu dapat diterima oleh masyarakatnya. G.W Allport dalam Sujanto berpendapat bahwa *personality* adalah suatu organisasi *psichophysis* yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>32</sup>

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.<sup>33</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu merupakan suatu kesatuan yang bersifat kompleks. Kompleksnya itu disebabkan oleh karena banyaknya faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian.

Psikologi kepribadian adalah bidang studi psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya; kepribadian adalah hasil dari perkembangan individu sejak kecil dan bagaimana cara individu itu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya.<sup>34</sup> Faktor-faktor yang

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 11.

<sup>33</sup>Alwisol, *Op. Cit.*, hlm. 39.

<sup>34</sup> Emzir dan Saifur Rohman, *Op. Cit.*, hlm. 163.

memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Pandangan Freud dalam kepribadian adalah tingkatan mental dibentuk oleh alam tidak sadar, alam bawah sadar, dan alam sadar. Sementara Carl Gustav Jung mengungkapkan bahwa tingkatan psike terdiri dari kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif.

Kepribadian menurut Jung disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat taksadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Disamping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (introvers-ekstravers) dan fungsi (pikiran-perasaan-persepsi-intuisi) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran. Juga ada self yang menjadi pusat kepribadian.<sup>35</sup>

Struktur kepribadian menurut Allport dinyatakan dalam sifat-sifat (*traits*) dan tingkah laku di dorong oleh sifat-sifat (*traits*). Allport berpendapat bahwa masing-masing pengertian refleks bersyarat, kebiasaan sikap, sifat, diri (*self*) dan kepribadian itu kesemuanya masing-masing adalah bermanfaat. Tetapi walaupun semua pengertian itu diterima dan dianggap penting, namun tekanan utama diletakkannya pada sifat (*traits*) sedang disamping itu sikap (*attitude*) dan intensi (*intentions*) diberinya kedudukan yang kira-kira sama, sehingga ada yang

---

<sup>35</sup> Alwisol, *Op.Cit.*, hlm. 40.

menamakan psikologi Allport itu adalah *trait psychology*.<sup>36</sup>

Struktur kepribadian yang dikemukakan oleh Freud adalah Das Es (id) yaitu aspek biologis, Das Ich (ego) yaitu aspek psikologis, dan Das Ueber Ich (superego) yaitu aspek sosiologis. Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak dibagian taksadar) yang merupakan reservoir pusi dan menjadi sumber energy psikis. *Ego* (terletak diantara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan supergo. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.<sup>37</sup>

*Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.<sup>38</sup>

*Ego* terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya atau seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang

---

<sup>36</sup> Jess Feist dan Gregory J Feist. *Teori Kepribadian Theories of Personality*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 204.

<sup>37</sup> Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm 21.

<sup>38</sup> *Loc. Cit*

memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya: tentu saja nafsu-nafsu tersebut tidak akan terpuaskan tanpa pengawasan.

Struktur ketiga ialah *superego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* mempunyai dua subsistem yaitu suara hati dan ego ideal. Suara hati menyarankan pada hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedang ego ideal menyarankan pada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.<sup>39</sup> *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistis, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak, tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *superego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

Terjadinya pertentangan antara *id* dan *superego* akan menimbulkan konflik batin dan *anxitas* (kecemasan). Seorang yang mengalami konflik batin dalam dirinya pada saatnya akan berusaha bertahan dan menghindari dari konflik atau rasa cemas tersebut. Namun, ketidakmampuan manusia menghadapi konflik dan persoalan tidak berjalan seimbang antara cita-cita dan kenyataan kemudian akan menimbulkan kecemasan atau perasaan takut dan trauma. Perasaan itu secara tidak langsung adalah pemberontakan untuk memecahkan persoalan yang

---

<sup>39</sup> Jess Feist dan Gregory J Feist, *Op. Cit.*, hlm. 34.

tidak dapat diselesaikan secara rasional.

Kecemasan merupakan fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai.<sup>40</sup> Dengan adanya kecemasan tersebut, individu akan mendapat peringatan akan suatu bahaya. Kecemasan memainkan peranan penting baik dalam perkembangan maupun dinamika kepribadian. Kecemasan merupakan suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh tegangan-tegangan dalam alat-alat indera tubuh.<sup>41</sup>

Dibanding dengan teori kepribadian lainnya, psikonalisis Freud dapat memberikan jawaban untuk pertanyaan tentang mengapa seseorang mengambil tindakan tertentu. Dalam penelitian ini adalah untuk membantu menjelaskan mengapa setiap tokoh melakukan lakon dan tindakan. Teori Freud sangat komprehensif dan mendasar untuk menjelaskan kepribadian manusia yang kompleks dalam mencari solusi bagi persoalan sehari-hari, sehingga juga melatarbelakangi tokoh psikoanalisis setelahnya. Dorongan seks menjadi dasar dari teori Freud. Berbeda dengan Jung yang tidak mendasarkan teorinya pada dorongan seks. Hal ini yang membuat teori Freud sesuai dengan tema yang ada dalam novel *Lelakonyaitu* perselingkuhan dan juga seks bebas di luar nikah.

---

<sup>40</sup> K Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) hlm. 26.

<sup>41</sup> C.S Hall, *Freud: Seks, Obsesi, Trauma, dan Katarsis*, (Jakarta: Delapratasa, 1995), hlm. 83.



#### 2.1.4 Mekanisme Pertahanan diri

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya impuls agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara. Pertahanan yang paling primitive dari ancaman-ancaman dari luar ialah *denial of reality* (penolakan realitas) - ketika si individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan menolak mengakuinya.<sup>42</sup>

Dalam hal mekanisme pertahanan diri terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. *Kedua*, menyatakan bahwa perilaku seseorang (misalnya proyeksi, rasionalisasi, atau represi) membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa orang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. *Ketiga*, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri;

---

<sup>42</sup> Albertine Minderop, *Op. Cit.*, hlm. 29-30.

jika mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri.

Sigmund Freud mengungkapkan, “*Such defense mechanisms are put into operation whenever anxiety signals a danger that the original unacceptable impulses may reemerge.*” Sebagian dari cara individu mereduksi perasaan tertekan, kecemasan, stres ataupun konflik adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan diri baik yang ia lakukan secara sadar atau pun tidak.

Berikut ini beberapa mekanisme pertahanan diri yang biasa terjadi dan dilakukan oleh sebagian besar individu. Dari mekanisme pertahanan diri berikut, beberapa diantaranya dikemukakan oleh Freud<sup>43</sup>:

(1) Proyeksi

Kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik. Mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi hal-hal yang tidak diinginkan dinamakan proyeksi. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm 32-39.

dilimpahkan kepada oranglain.

## (2) Pengalihan

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lain yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi tetapi lebih aman dijadikan sebagai sasaran.

## (3) Rasionalisasi

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran. Contohnya, seorang siswa yang sedang belajar keras menghadapi ujian esok hari, tiba-tiba dihubungi temannya untuk sebuah pesta yang dihadiri oleh gadis yang dicintai si siswa tersebut. Dalam hal ini motif nyata si siswa adalah harus pergi ke pesta, bersenang-senang dan bertemu dengan gadis pujaannya. Namun, suara hatinya mengatakan kalau alasannya demikian, seharusnya ia tetap

tinggal di rumah dan belajar. Selanjutnya, ego siswa tersebut mengatakan bahwa ia harus mencari motif pengganti, yaitu: selama ini ia terlalu rajin belajar ia perlu sedikit rekreasi agar dapat menghasilkan nilai bagus dalam ujian. Rasionalisasi ini lebih dapat diterima daripada alasan ke pesta hanya untuk bersenang-senang dan bertemu dengan sang gadis.

#### (4) Regresi

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seseorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Tingkah laku sedemikian ini didorong oleh rasa dongkol, kecewa, dan rasa tidak mampu memecahkan masalahnya. Lalu pribadi yang bersangkutan ingin ditolong dan dihibur. Namun jelas, tingkah laku sedemikian ini merupakan ekspresi dari rasa menyerah, kalah, putus asa dan lemah mental.

#### (5) Agresi dan Apatis

Agresi ialah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan.

Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik-si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang; sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Penyerangan kadang-kadang tertuju kepada orang yang tidak bersalah atau mencari ‘kambing hitam’. Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akanpasrah.

#### (6) Fantasi dan Stereotip

Ketika kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang kala kita mencari “solusi” dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Contoh, para serdadu perang yang kerap menempelkan gambar-gambar *pin-up girl* di barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu; sebagaimana orang yang sedang lapar membayangkan makanan lezat dengan mengumpulkan potongan-potongan gambar berbagai hidangan. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari

frustasi, yaitu perilaku *stereotype* memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampakaneh.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan dapat bermanfaat bagi penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti. Selain itu penelitian yang relevan bertujuan untuk menghindari plagiasi dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang mengkaji menggunakan pendekatanpsikoanalisis khususnya mekanisme pertahanan diri.Penelitian dengan menggunakan novel *Lelakon* karya Lan Fang sebagai objek penelitian pernah diteliti sebelumnya. Terdapat dua penelitian terhadap novel*Lelakondan* tiga penelitian yang membahas mekanisme pertahanan diri.

Pertama,mengenai mekanisme pertahanan diri pernah dilakukan oleh Neni Kurniawati dari Universitas Dian Nuswantoro pada tahun 2008 dengan judul penelitian “*Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Putri Lanshiang dalam Putri Bunga Meihua Karya Chiung Yao*”. Penelitian tersebut menganalisis aspek kecemasan yang dialami tokoh Putri Lanshiang dan mekanisme apa yang digunakan untuk mempertahankan egonya. Mekanisme tersebut antara lain fiksasi, sublimasi, pertahanan diri, dan pemindahan Aspek analisis yang digunakan dalam penelitian Neni

Kurniawati berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kedua, penelitian mengenai novel *Lelakon* dan sekaligus mengenai studi psikologi sastra berjudul *Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Lelakon karya Lan Fang: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra*. Oleh Ernie Dyah Pramita R dari Universitas Sanata Dharma pada tahun 2009. Ernie menganalisis dan mendeskripsikan pembentukan identitas diri tokoh utama dalam novel *Lelakon*. Pembentukan identitas diri dari tokoh utama tersebut dilihat dari proses pembentukan kepribadian melalui faktor lingkungan dan faktor diri.

Ketiga yaitu skripsi merupakan skripsi yang disusun oleh mahasiswa bernama Tri Yuni Basuki Rakhmad dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul *Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Lelakon Karya Lan Fang (Pendekatan Sosiologi Sastra)* - pada tahun 2010. Tri menganalisis bagaimana manifestasi ketidakadilan gender dalam novel *Lelakon* melalui pengisahan pengarang dalam hal pekerjaan, hal beban kerja, hal kekerasan, dan hal marginalisasi. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa dalam hal pekerjaan, perempuan mendapatkan posisi kedua setelah lelaki. Beban kerja yang diterima perempuan mengakibatkan perempuan memiliki beban ganda yakni perempuan harus bekerja di wilayah domestik dan wilayah publik. Kekerasan yang dialami perempuan dalam novel ini mencakup kekerasan emosional, fisik, dan kekerasan seksual. Perempuan selalu termaginalkan karena peran perempuan dikaitkan dengan pelabelan yang melekat pada

dirinya sehingga bekerja di luar rumah selalu dikaitkan dengan pekerjaan melayani.

Keempat, penelitian lain yang serupa mengenai mekanisme pertahanan diri adalah penelitian yang berjudul "*Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi*" yang dilakukan oleh Kartika Ari Darmayani (Universitas Diponegoro) pada tahun 2013. Penelitian ini mengungkapkan struktur novel dan juga pertahanan dalam menghadapi hidup. Teori psikologi sastra yang digunakan adalah mekanisme pertahanan ego Sigmund Freud yang meliputi identifikasi, sublimasi, represi, fiksasi dan regresi, pembentukan reaksi, pembalikan, proyeksi, reaksi agresi, rasionalisasi, penolakan, pengingkaran, dan penahanan diri. Hasil yang didapat adalah Gadis Pantai mampu menerapkan mekanisme pertahanan dirinya sehingga ia mampu bertahan hidup.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Rahmani R.N mengenai mekanisme pertahanan diri berjudul "*Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Firdaus dalam Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi (Kajian Psikoanalisis)*". Hasil penelitian yang diperoleh dalam skripsi ini adalah, 1) bentuk kecemasan realitas, 2) bentuk kecemasan neurotis, dan 3) bentuk kecemasan moral. Penelitian ini lebih berfokus pada bentuk kecemasan yang terjadi pada tokoh.

Keenam, penelitian tesis mahasiswa program magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako pada tahun 2015



yang berjudul Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentara Mustika karya Nisah Haron. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian humanistik milik Abraham Maslow dan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) konflik batin Ainur Mustika sebagai karakter dalam novel ini melalui statusnya yang belum menikah dan dilamar oleh dua pria yaitu Rozario dan Zul Farhan; 2) sikap sublimasi konflik batin tercermin ketika Ainur berhubungan dengan Tuhan; 3) konflik batin ditandai sikap rasionalisasi ketika Ainur menjalin hubungannya dengan Syed Amirul; 4) konflik batin ditandai sikap agresi ditandai ketika Ainur mengalami ejekan untuk Syed Amirul dan telepon dari Syed Amirul; 5) konflik batin ditandai sikap proyeksi saat Ainur kedatangan Syed Amirul dan ingin menghapus kenangan bersamanya. 6) konflik batin ditandai sikap pengalihan saat Ainur mengalami desakan dari Rozario, Zul Farhan dan Syed Amirul dan memikirkan keberangkatannya ke Shanghai; 7) konflik batin ditandai sikap apatis saat Ainur mengalami status hubungan dengan Syed Amirul.

Penelitian *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel Lelakon karya Lan Fang* berbeda dengan keenam penelitian sebelumnya, karena perbedaan objek novel *Lelakon* karya Lan Fang ini belum pernah diteliti dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pemilihan aspek mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk menganalisis. Penelitian *Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam*

*Novel Lelakon karya Lan Fang* menggunakan mekanisme pertahanan diri proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi dan apatis, juga fantasi dan stereotip.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Tokoh-tokoh yang dimunculkan penulis dalam novelnya menampilkan watak dan perilaku yang merupakan pengalaman psikologis yang dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra terasa begitu dekat dengan pembaca. Ini seolah pembaca bisa melihat dirinya sendiri ketika sedang membaca karya sastra terutama novel. Pembaca akan menikmati alur cerita dan konflik yang muncul di dalamnya. Rasa haru, bahagia, sedih ataupun marah akan dirasakan oleh pembaca ketika melihat nasib yang dialami tokoh, mereka akan larut dalam cerita.

Karya sastra bertemakan percintaan dan kehidupan sangat erat kaitannya dengan masalah psikologis atau kejiwaan. Novel bergenre roman selalu memainkan emosi dan psikologis tokoh-tokohnya. Begitu pula dengan psikologis pembacanya. Unsur-unsur kejiwaan para tokoh dalam novel tersebut merupakan salah satu hal yang menarik untuk dikaji. Untuk mengkaji hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan psikoanalisis. Salah satu tokoh aliran psikoanalisis adalah Sigmund Freud.

Psikoanalisis yang dikemukakan oleh Freud merupakan suatu

sistem dasar psikologi yang mencari akar perilaku manusia di dalam konflik maupun motivasi yang tak sadar dialami oleh setiap individu. Freud menempatkan tokoh-tokoh di dalam teks sastra sebagai pasien yang sedang bercerita tentang kehidupan yang dialaminya. Sikap dan tindakan serta tingkah laku tokoh tersebut dapat dijelaskan dari sudut psikologis. Masalah psikologis ini dapat berupa pembentukan kepribadian, konflik, penyimpangan kepribadian, maupun pertahanan diri yang dilakukan tokoh.

Mekanisme pertahanan diri dalam teori kepribadian merupakan sikap dan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan diri merupakan strategi yang dipakai setiap individu untuk mencegah atau mengurangi konflik dan kecemasan yang dihadapi.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan analisis unsur intrinsik dan analisis mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel *Lelakon*. Aspek mekanisme pertahanan diri yang dipilih karena sesuai dalam novel *Lelakon* antara lain proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan stereotip.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kriteria analisis data dan instrumen penelitian.

### **3.1 Tujuan Penelitian**

Secara teoritis penelitian bertujuan untuk mengetahui mekanisme pertahanan diri yang terjadi pada tokoh di dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang ditinjau dari teori mekanisme pertahanan diri Sigmund Freud.

### **3.2 Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian ini terdiri atas tiga bagian: struktur novel *Lelakon*, mekanisme pertahanan diri tokoh utama novel dan interpretasi data. Struktur novel *Lelakon* meliputi tema, tokoh, plot dan latar. Aspek mekanisme pertahanan diri meliputi: proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi dan apatis, dan fantasi-stereotip.

### **3.3 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dimulai pada bulan Februari 2016 sampai Januari 2017. Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu karena data penelitian didapat melalui penelusuran pustaka.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode analisis isi. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menetapkan novel yang akan diteliti, yaitu *Lelakon* karya Lan Fang.
- 2) Membaca dan memahami novel *Lelakon* karya Lan Fang.
- 3) Memahami konsep mekanisme pertahanan diri.
- 4) Menetapkan fokus penelitian yaitu mekanisme pertahanan diri.
- 5) Menetapkan unsur intrinsik novel dengan teori struktural yaitu tokoh, tema, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- 6) Menandai kutipan yang menunjukkan unsur intrinsik.
- 7) Menandai kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan diri.
- 8) Mendeskripsikan data yang sudah ditandai dan dikutip.
- 9) Menganalisis data dengan mekanisme pertahanan diri.
- 10) Membuat interpretasi.
- 11) Mengambil kesimpulan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari narasi kutipan tertentu dalam novel *Lelakon* yang mengandung aspek-aspek mekanisme pertahanan diri.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Membaca novel *Lelakon* karya Lan Fang secara cermat.
- 2) Mencari unsur intrinsik sebagai awal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.
- 3) Mengklasifikasi data mekanisme pertahanan diri.
- 4) Menginterpretasikan hasil analisis.
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

### **3.7 Kriteria Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang menunjukkan mekanisme pertahanan diri tokoh dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang ini ditetapkan kriteria analisis sebagai berikut:

- 1) Proyeksi, merupakan tindakan menutupi kekurangan dan melindungi diri dengan melemparkan kesalahannya kepada orang lain.  
Contohnya, seorang mahasiswa yang tidak lulus ujian mengatakan bahwa dosennya sentimen kepadanya.
- 2) Pengalihan, adalah pelampiasan perasaan tidak senang yang dialihkan kepada objek lain yang lebih aman dan memungkinkan.  
Contohnya, pegawai yang dimarahi bosnya melampiaskan kemarahannya dengan menendang kucing di jalan.
- 3) Rasionalisasi, merupakan tindakan mencari alasan-alasan lain yang dapat diterima oleh norma maupun orang lain terhadap tindakan atau pikirannya. Contohnya, seorang siswa yang diajak bermain basket

menolak dengan alasan bahwa ia harus segera pulang untuk belajar karena besok ada ulangan, padahal karena ia takut kalah.

- 4) Regresi, adalah perilaku yang menjadi kekanak-kanakan atau primitif ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Contohnya, seseorang yang ketakutan akan orang lain yang dianggap menjadi ancaman tidak segan-segan untuk berkelahi melawan orang tersebut.
- 5) Agresi dan Apatitis. Agresi terbagi menjadi 2 yaitu agresi langsung dan agresi yang dialihkan. Agresi langsung diungkapkan secara langsung kepada sumber frustrasi dalam bentuk verbal dan biasanya korban (sumber frustrasi) akan langsung tersinggung. Contoh, seseorang akan merasa tersinggung oleh ucapan orang lain yang merupakan sumber frustasinya maka ia akan langsung melakukan penyerangan kepada sumber frustrasi tersebut. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas dan tidak bisa tersentuh sehingga ia tidak tau kemana harus menyerang, sedangkan ia butuh sesuatu untuk pelampiasan.
- 6) Fantasi dan Stereotip. Fantasi dilakukan seseorang untuk mencari solusi dalam menghadapi masalah dengan masuk ke dalam dunia khayal. Contoh, para tentara menempelkan gambar-gambar *pin up girl* di barak mereka dan berfantasi mengenainya pada saat kehidupan

seksualnya terganggu. Stereotip memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus yang tidak bermanfaat dan tampak aneh. Contoh, seseorang yang selalu melihat poster artis idolanya setiap hari dan membayangkan bahwa ia adalah pacarnya.

### 3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri dibantu oleh tabel mekanisme pertahanan diri sebagai berikut,

Tabel Mekanisme Pertahanan Diri

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	

Keterangan:

Pro : Proyeksi

Re : Regresi

Pe : Pengalihan

AA : Agresi dan Apatis

Ra : Rasionalisasi

FS : Fantasi dan Stereotip

## BAB IV



## HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai deskripsi novel, sinopsis novel, analisis struktural novel *Lelakon* karya Lan Fang, analisis mekanisme pertahanan diri dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang, interpretasi data, dan keterbatasan penelitian.

### 4.1 Deskripsi Data

#### 4.1.1 Deskripsi Novel *Lelakon*

Data penelitian ini merupakan hasil dari analisis mekanisme pertahanan diri pada novel *Lelakon*. Novel ini ditulis oleh Lan Fang. *Lelakon* pertama kali diterbitkan pada September 2007 oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memiliki ketebalan 272 halaman. *Lelakon* menjadi nomine Khatulistiwa Award pada tahun 2008. Cerpen-cerpen Lan Fang lainnya masuk ke dalam 20 Cerpen Terbaik Indonesia, versi Anugerah Sastra Pena Kencana 2008 dan 2009.

#### 4.1.2 Sinopsis Novel *Lelakon*

*Lelakon* berfokus pada tiga orang wanita dengan kehidupan dan kepribadian yang berbeda. Mon gadis yang cantik dan memiliki pesona ratu namun harus hidup miskin dan harus bekerja keras untuk mendapatkan kekayaan atau setidaknya ia sangat menginginkan rumah yang ia namakan Tanda Tanya. Awalnya ia bekerja sebagai pengocok kartu judi hingga akhirnya bertemu Pak Lolok dan bisa mendapatkan

pekerjaan sebagai penjual polis asuransi. Untuk menghilangkan rasa frustasinya karena tekanan pekerjaannya, ia bersenang-senang dengan Buang dan merasa mereka bisa berbagi cinta dalam hubungan yang tidak terikat. Hingga akhirnya ia berhenti bekerja, gagal mendapatkan uang dan justru menambah utang yang bertumpuk kepada pak Lolok, karena ia meminjam uang untuk membeli Tanda Tanya. Mon selalu iri dengan kehidupan di kompleks perumahan sebelah tembok rumahnya.

Suatu hari ia menemukan Bulan tak sadarkan diri di halaman rumahnya. Bulan hanya ingat tiba-tiba ia bertemu Fantasi seorang perempuan yang terkurung dalam bola kristal miliknya dan kemudian perempuan itu mengajaknya untuk bertukar tempat. Fantasi ingin menjadi Bulan, dan sangat iri dengan kehidupan Bulan sangat sempurna. Ia cantik dan memiliki kecerdasan, ia seorang wanita karir yang memiliki tiga orang putri yang cantik dan penurut (Yes, Iya, Inggih) juga seorang suami yang baik hati dan penurut pula, Angin Puyuh. Bulan tinggal di kompleks perumahan mewah dan kehidupannya selalu tercukupi. Namun akhirnya semua itu hilang dan kehidupannya hancur setelah ia bertukar tempat dengan Fantasi. Bulan akhirnya tinggal bersama Mon, ia mengerti bahwa ternyata tidak ada yang sempurna di dunia ini.

Fantasi lalu bertemu dengan Marbuat, dan merasa telah menemukan cinta. Marbuat memiliki istri yang tak tahu diri, tak pernah mengurusnya yaitu Ratu Demit. Fantasi tak mempedulikannya, ia hanya membutuhkan cinta dan ia akan memberikan cinta untuk Marbuat.

Berjalannya waktu, Mon bertemu dengan Tongki di depot Mi Ayam Untung (dulu bekerja sebagai penagih utang Pak Lolok). Tongki bercerita bahwa ia bisa menjadi kaya tanpa bekerja keras, bahkan banyak wanita yang tergila-gila padanya. Mon menjadi anak buah Tongki, ia bersedia mengikuti Tongki asal bisa belajar bagaimana caranya menjadi kaya raya tanpa perlu bersusah payah. Maka diberikanlah semua yang ia miliki, uang, barang, termasuk tubuhnya. Mon mengikuti Tongki sepanjang waktu. Tapi ternyata Tongki hanyalah lelaki penipu yang memiliki banyak utang. Istrinya, Likilik yang menjadi mesin penjawab telepon saat ada yang menelpon menagih utang. Mon tidak cukup pintar untuk meninggalkan Tongki, ataupun ia sudah terikat pada Tongki sehingga ia tetap setia berada di samping pria itu. Ia berikan semuanya, bahkan ia rela memberikan tubuhnya, membiarkan torpedo pria itu meluncur ke dalam tubuhnya. Mon yakin Tongki justru membutuhkan dirinya. Kehidupan Mon dan Tongki juga Fantasi dan Marbuat diakhiri dengan penyesalan karena mereka telah menyadari bahwa semua tindakan termasuk perselingkuhan yang mereka lakukan adalah salah.

## **4.2 Analisis Data Novel *Lelakon***

### **4.2.1 Analisis Struktural Novel *Lelakon* karya Lan Fang**

#### **4.2.1.1 Tema**

Tema adalah ide ataupun gagasan dasar yang diungkapkan pengarang lewat karyanya. Gagasan tersebut yang menopang sebuah karya sastra serta menjiwai seluruh bagian cerita biasanya bersifat tersirat.

Kemudian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita tertentu.

Secara umum, novel ini menceritakan lelakon atau perjalanan nasib setiap tokoh yang dapat juga berarti pemaknaan hidup. Mon memaknai hidupnya dengan bertujuan untuk menjadi kaya raya, maka ia mencari kekayaan. Ia berjuang mendapatkan kekayaannya namun akhirnya ia menyadari bahwa menjadi kaya bukanlah sesuatu yang benar-benar ia inginkan. Fantasi memaknai hidupnya dengan bertujuan untuk mencari cinta, mencari lelaki yang akan mencintainya sampai akhir hidupnya. Setelah ia menemukan Marbuat sebagai lelaki yang ia kira akan menjadi pelabuhannya, namun akhirnya ia gagal mendapatkan cinta tersebut karena Marbuat sudah memiliki istri. Bulan memaknai kehidupannya untuk melihat bahwa ternyata tidak ada kesempurnaan di dunia ini. Ia menyadari bahwa hidup yang selama ini ia jalani memiliki banyak kekurangan dan ternyata seseorang harus merasakan sakit saat menghadapi kehidupan.

Tema mayor adalah tema utama yang menentukan keseluruhan cerita. Tema mayor dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang ini adalah kecemasan yang dihadapi oleh setiap tokoh. Kecemasan yang dimaksud adalah sebagai berikut,

Mon selalu cemas dengan kehidupannya yang miskin, ia selalu cemas dalam pekerjaannya. Sehingga hidupnya hanya bertujuan untuk menjadi kaya raya, maka ia mencari kekayaan. Ia berjuang mendapatkan kekayaannya. Kecemasannya yang lain adalah saat melihat hidup orang kaya di kompleks, ia ingin menikmati hidup seperti orang-orang kompleks namun selalu khawatir kalau nyatanya ia tidak bisa.

Kecemasan Mon saat ia dihadapkan dengan masalah pekerjaannya

sebagai penjual polis asuransi. Berikut kutipannya,

Bulan menolaknya. Mon terus mendesaknya dengan ulet. Entah karena ia memang orang ulet atau karena dikejar target penjualan polis. Bahkan mulai memberikan bayangan-bayangan mengerikan tentang masa tua yang tidak mempunyai uang, sakit dan terlunta-lunta tanpa biaya pengobatan, sampai akhirnya meninggal tanpa meninggalkan apa-apa. (LF. 2007: 76)

Kutipan di atas memperlihatkan kecemasan Mon akan kehidupannya di masa tua nanti. Ia takut gagal mencapai target dan tidak bisa memiliki tabungan untuk masa tuanya nanti. Takut akan menderita penyakit dan tak terawat karena tidak memiliki biaya. Kebutuhan untuk hidup semakin lama memerlukan biaya besar karena semua harga menjadi semakin mahal. Saat berada dalam tekanan pekerjaan, ketika menjual polis asuransi dari rumah ke rumah ia selalu takut kalau tidak bisa mewujudkan impiannya. Kecemasan mulai menghampirinya karena ia selalu gagal menjual polis asuransi.

Kecemasan Mon saat menginginkan kekayaan seperti orang-orang kompleks, berikut kutipannya

Kembali lagi Mon mengerami rasa iri. Si jahat menalunalu katup jantungnya sampai bocor. Katakanlah Mon memang tidak bisa bersaing nasib dengan bocah-bocah kaya itu, masa dengan pembantu pun Mon kalah bertaruh nasib? (LF. 2007:47)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Mon memiliki kecemasan akan nasibnya. Ia memikirkan apakah ia tidak akan pernah berhasil untuk hidup lebih layak dan menjadi kaya raya. Kecemasan selalu Mon rasakan jika dirinya melihat kebahagiaan atau kehidupan mewah orang lain. Dirinya khawatir tidak bisa merasakan kehidupan seperti mereka. Bahkan ia sampai memikirkan bahwa nasibnya kalah dari Tumini yang hanya

seorang pembantu rumah tangga. Tumini bisa hidup dengan dimanja tuan rumahnya, dengan melayani nafsu tuannya ia mendapatkan uang, perhiasan, semua yang dia mau akan diberikan.

Kecemasan lain dihadapi Mon ketika ia belajar kepada Tongki untuk menjadi kaya raya. Mon selalu cemas saat menerima ajaran Tongki, ia tidak bisa mengikutinya karena khawatir bahwa yang Tongki ajarkan justru salah. Berikut kutipannya,

Semakin belajar kepada Tongki, Mon semakin tahu bagaimana cara untuk memperkaya diri. Rupanya itu yang dilakukan Tongki selama ini. Tetapi semakin Mon tahu, entah kenapa Mon semakin tidak bisa mempraktikkan ilmu yang didapatnya dari Tongki. Semakin mencoba ilmu itu batinnya semakin menggeliat. (LF. 2007:179)

Kutipan di atas merupakan salah satu potongan adegan pada saat Mon menyadari bahwa hal yang selalu dilakukan Tongki untuk menjadi kaya adalah salah. Tongki selalu menipu orang lain untuk mendapatkan uang. Begitulah yang pria tersebut ajarkan juga padanya. Namun Mon selalu merasa tidak tenang ketika mengikuti cara yang dilakukan Tongki. Sebelumnya Mon memang selalu berusaha untuk mendapatkan uang dan ingin menjadi kayaraya.

Kecemasan yang dialami Fantasi yaitu mengenai kehidupannya yang selalu tidak beruntung. Ia cemas karena tidak memiliki seseorang yang mencintainya ataupun seseorang yang bisa mencintainya. Ia cemas setiap kali melihat kehidupan Bulan yang sempurna. Fantasi selalu iri akan kehidupan Bulan. Maka ia selalu berusaha untuk mencari cara agar hidupnya bisa seperti Bulan. Berikut kutipannya,

Ia perempuan yang beruntung, pikir Fantasi.  
Kenapa ia tidak bisa?  
Lalu ia harus bagaimana? (LF. 2007:142)

Kutipan di atas memperlihatkan kecemasan Fantasi. Ia terlalu cemas kalau ternyata dirinya tidak mampu melakukan apapun untuk bisa menjadi wanita seberuntung Bulan yang bisa memiliki kesempurnaan di dalam hidupnya. Fantasi selalu memikirkan cara untuk bisa menjadi wanita seperti Bulan. Setiap hari yang dipikirkannya hanya untuk bisa menjadi seperti Bulan.

Setelah Fantasi berhasil menjadi Bulan dan memiliki kehidupan sempurna Bulan, kecemasan lain datang ketika Fantasi bertemu dengan Marbuat. Ia menemukan Marbuat sebagai lelaki yang ia kira akan menjadi pelabuhannya, bisa mencintainya dan pantas menjadi lelaki yang dicintainya. Namun Marbuat sudah memiliki istri dan menolak untuk menceraikan istrinya. Akhirnya ia gagal mendapatkan cinta tersebut. Berikut kutipannya,

Lalu kalau kami saling memiliki setengah yang lain, kenapa tidak saling melengkapi? Katanya itu dosa, karena aku adalah rusuknya yang tersesat sehingga datang terlambat. Maka akulah perempuan Hawa yang serupa setan penggoda dan ia laki-laki Adam yang tergoda tetapi tak mau mengaku dosa, lalu mengamini selingkuhnya dengan malu-malu. Padahal bukankah selingkuh itu memalukan? Kenapa tidak membuat selingkuh kami sakral? Ia serupa pendeta yang menjadikan surga itu sudah jadi punyanya. (LF.2007: 230-231)

Fantasi mendapatkan cinta dari Marbuat namun setelah mereka merasa sudah mendapatkan kebahagiaan, Fantasi merasa cemas karena hubungan mereka tidak sah dan menentang moral masyarakat. Mereka berselingkuh dan warga mengetahuinya, namun mereka tetap melakukannya. Bukannya Marbuat menceraikan saja istrinya, Ratu Demit namun ia justru menikmati perzinaan yang mereka lakukan. Kecemasan Fantasi lainnya adalah karena Marbuat tidak mau segera menjadikan

hubungan mereka resmi karena tak mau menceraikan istrinya.

Kecemasan yang dihadapi Bulan adalah ketika ia merasa khawatir bahwa ternyata tidak ada kesempurnaan di dunia ini.

Bulan adalah debu yang menjadi bintang.  
Aku takut. Aku tak sempurna,” Bulan mengetatkan  
rangkulannya di leher Phoenix sekedar berbagi risau.  
(hlm.103)

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan Bulan mengenai dirinya yang tidak sempurna. Ketika ia mulai mempertanyakan apakah dirinya adalah wanita yang sempurna, ataukah kehidupannya memang tidak sempurna dan memiliki kekurangan, ia mulai cemas apakah kekurangan yang ada dalam hidupnya. Selama ini dirinya dan keluarga selalu hidup dengan sempurna tanpa pernah ada masalah. Namun akhirnya ia menyadari bahwa hidup yang selama ini ia jalani memiliki banyak kekurangan dan ternyata seseorang harus merasakan sakit saat menghadapi kehidupan.

Sementara itu, tema minor dalam novel *Lelakon* ini adalah tentang perselingkuhan. Perselingkuhan yang terjadi antara Mon dan Tongki, Fantasi dan Marbuat, Tumini dan tuan, Mintul dan pacarnya. Berikut beberapa kutipannya,

1) Perselingkuhan Fantasi dengan Marbuat

“Ini dadaku. Hiduplah kau dari sini,” Fantasi mengasurkan dadanya. Maka dada Fantasi adalah segalanya bagi Marbuat. Diisapnya kehidupan yang memancar dari sana. Dirasakannya ada detak juga ada nikmat. (LF, 2007:150)

Kutipan tersebut merupakan potongan adegan saat Marbuat dan



Fantasi melakukan hubungan badan. Mereka merasakan kebahagiaan dan saling mencintai satu sama lain. Namun, Marbuat sudah memiliki istri yaitu Ratu Demit. Kehidupan rumah tangga mereka tidak harmonis karena Ratu Demit hanya bisa marah-marah dan tak pernah memperhatikan suaminya. Penampilannya buruk, tidak cantik atau wangi, ia tidak pernah memasak untuk Marbuat. Bersama Fantasi Marbuat lebih merasakan cinta.

## 2) Perselingkuhan Mon dengan Tongki

Yah! Tahukah kau bahwa cacing suamimu menggeliat-geliat di liangku? Cacing yang menjadi ular, lalu ular yang menjadi naga. Katanya nyaman dan hangat bersemayam di dalam guaku. Gua yang tidak basah juga tidak kering. Ia bisa melata kemana ia suka. Tidak seperti guamu yang banjir bagai mulutmu yang nyinyir! Ia betah mendiami guaku ada stalagtit dan stalagmit di sana. Tidak seperti guamu yang bisa diterobos empat jari tanpa kendali padahal belum ada kepala bayi melaluinya!” (LF, 2007:198)

Kutipan di atas menunjukkan perselingkuhan yang dilakukan oleh Mon dan Tongki. Mon dihina oleh Ratu Demit dan Likilik karena ia hanyalah budak suruhan bagi Tongki dan tidak mungkin Tongki, suami Likilik menyukainya. Namun kenyataannya Tongki memang lebih menyukai bercinta dengan Mon, katanya vagina Mon justru lebih disukai daripada vagina istrinya. Bahkan Mon menyindir dalam hati bahwa vagina dan mulut Likilik sama.

## 3) Perselingkuhan Tumini dengan tuan

Kalau sudah begini, Tumini langsung mengerti kenapa tuan

suka mencuri remas pantat dan teteknya kalau nyonya tidak ada. Tuan juga suka mengendap-ngendap seperti kucing yang hendak menerkam tikus ketika menerkam tubuhnya saat nyonya sedang ngorok. (LF, 2007:40)

Tuan rumah di kompleks tempat Tumini bekerja melakukan pelecehan seksual kepadanya, namun akhirnya Tumini menerima dengan senang hati karena permintaanya selalu dituruti tuan. Nyonya sudah tua dan keriput sementara Tumini masih muda, segar dan cantik sehingga tuan suka menikmati tubuh Tumini.

#### 4) Perselingkuhan Mintul dengan pacarnya

“Dia tidak mati juga...,” Mintul mengeluh setelah selesai melenguh di dalam pelukan kekasihnya.  
“Kita harus sabar... suatu saat dia pasti mati...”  
“Aku ingin meracunnya saja!”  
“Jangan. Nanti penduduk desa curiga.”  
(LF, 2007:28)

Mintul adalah istri dari Kisun namun ia melakukan perselingkuhan dengan pacarnya. Mereka memang sudah lama berpacaran sebelum Mintul menikah dengan pria tua tersebut. Bahkan Mintul sudah hamil oleh pacarnya, namun karena pekerjaan sang pacar harus pergi. Untuk menghilangkan malu karena hamil tanpa suami, maka ia terima pernikahan dengan Kisun yang sudah tua. Kemudian pacarnya kembali datang dan ternyata mereka masih menyimpan cinta sehingga terjadilah perselingkuhan ini.

#### **4.2.1.2 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merujuk pada pelaku dalam cerita, atau dapat disebut sebagai individu rekaan pengarang yang mengalami peristiwa. Penokohan dapat memberikan gambaran bagaimana watak tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh utama pada novel ini adalah Mon, Bulan, Fantasi, Marbuat, dan Tongki. Tokoh tambahan ialah Ratu Demit, Likilik, Buang, Tumini, Untung, tuan, dan Angin Puyuh.

##### **(1) Mon**

Tokoh Mon digambarkan sebagai perempuan dengan wajah cantik. Ia hidup dengan keterbatasan ekonomi dan tinggal di daerah perkampungan tepat bersebelahan dengan kompleks perumahan mewah. Hal inilah yang membuat Mon iri hati dan terobsesi untuk menjadi kaya raya. Ia tidak ingin miskin. Setidaknya satu tujuannya, yaitu memiliki Tanda Tanya sebagai rumahnya. Ia selalu mengintip kegiatan penghuni kompleks yang membuatnya kagum karena sangat berbeda dengan dunianya. Hal ini awalnya menjadi motivasi Mon untuk menghasilkan uang dengan lebih keras.

Penampilan fisik Mon digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik dan memiliki senyum seorang ratu, ia dapat meluluhkan hati banyak orang. Ratu digambarkan sebagai seorang permaisuri yang menjadi wanita sang raja ataupun seorang wanita yang paling berkuasa, menonjol dan menjadi pemenang diantara yang lainnya. Berikut ini adalah beberapa kutipan yang membuktikan bahwa Mon adalah seorang perempuan yang

cantik,

Menurut Pak Lolok, Mon cantik, menarik, dan luwes. Mon tidak pantas cuma menjadi pengocok kartu di meja taruhan.(LF. 2007:48)

Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat bahwa Pak Lolok sangat mengagumi kecantikan Mon dan memandang wanita tersebut sebagai seseorang yang menarik dan bisa menyesuaikan diri dimanapun ia berada. Kecantikan Mon tidak pantas hanya berakhir di meja judi. Menurutnya, wanita sehebat Mon tidak pantas hanya menjadi pengocok kartu di meja taruhan karena segala kelebihanannya itu. Mon pantas mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Seorang wanita yang cantik dan menarik bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena bisa menjual kecantikannya, karena itulah Mon ditawarkan pekerjaan sebagai penjual polis asuransi yang memang diharuskan bisa memikat calon pembeli.

“Senyummu memang cantik... meluluhkan hati orang...  
Kamu memang secantik ratu,” Untung menyela. (LF.  
2007:52)

Kutipan di atas adalah penggalan dari percakapan Untung dan Mon saat menagih utang. Untung mengagumi senyum yang dikembangkan oleh Mon. Ia lalu memuji senyum dan kecantikan yang dimiliki Mon. Menurutnya, Mon memang pantas jika menjadi seorang ratu yang memerintah siapapun dan berkuasa atas segalanya karena selain kecantikan dirinya, bahkan senyumnya pun mampu meluluhkan hati banyak orang. Begitu pula dengan Untung yang langsung luluh begitu

melihat senyum cantik Mon. Sehingga ia akhirnya tidak berhasil menagih utang Pak Lolok pada Mon, karena selain tak tega melihat Mon yang tidak memiliki apapun selain televisi, ia juga telah luluh dan terpesona pada kecantikan wanita itu.

Ia adalah si culas yang cantik tetapi yang tampak adalah si cantik yang tidak culas. Ia tidak perlu telanjang untuk menjual diri atau lidah bercabang dan berkepala dua untuk bermanis kata. Ia cukup memoles warna apa di bibirnya yang bermadu, memulas apa di matanya yang sendu, memakai wajah seperti apa untuk siapa-pada saat apa. Ia adalah ratu, perempuan gemilang yang bisa bersabda apa bertitah untuk siapa, suka-suka dia, dan semua orang adalah budak belian yang meniarapkan kepalanya untuk alas kakinya dan mengiyakan semua kehendaknya.” (LF. 2007:53)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mon adalah wanita cantik yang licik tetapi yang terlihat di mata orang lain justru dirinya sebagai wanita cantik yang polos. Bahkan tanpa perlu menjual dirinya dengan bertelanjang ataupun memakai wajah lain untuk banyak berkata manis merayu orang, Mon sudah mampu membuat siapapun tunduk dan mengabdikan keinginannya. Ia hanya perlu memakai sedikit riasan wajah atau sedikit tersenyum karena ia memang sudah cantik. Ia juga selalu tau karakter apa yang harus dia gunakan pada orang yang dihadapinya.

Dipandanginya perempuan cantik di depannya dengan pandangan tidak percaya. Ia mengenakan wajah yang mana? Untung merasa bulu kuduknya meremang berdiri. Tetapi wajah cantik itu tetap tenang seperti awan mendung yang berarak teratur. (LF. 2007:66)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa untuk kesekian kalinya Untung mengakui kecantikan Mon ketika menatap wajahnya saat menghabiskan waktu menagih utang dengan mengobrol bersama Mon. Ia memandang wajah cantik Mon dengan setengah kagum dan tidak percaya bahwa setelah menceritakan hal yang mengerikan, wajah wanita itu tetap terlihat tenang dan cantik.

Selain itu, Mon mampu membuat Pak Lolok tertarik karena senyumnya yang menawan dan kecantikannya sehingga Pak Lolok menawarinya pekerjaan yang lebih dari sekedar pengocok kartu. Dia diperkenalkan kepada pimpinan asuransi dan akhirnya ia bekerja menjadi marketing asuransi. Bahkan karena senyum dan pesonanya yang mampu meluluhkan hati, Mon bisa mendapatkan pinjaman dari Pak Lolok untuk membeli Tanda Tanya.

Kemiskinan Mon digambarkan dalam kutipan berikut,

Mon berkenalan dengan Untung ketika lelaki itu datang untuk mengangkat – tepatnya menyita televisi delapan belas inci – televisi satu-satunya yang dipunyai Mon. (LF. 2007:13)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mon hidup dalam kemiskinan, bahkan Mon tidak memiliki harta apapun selain televisi. Untung berusaha melakukan pekerjaannya dengan baik yaitu menagih utang yang dimiliki Mon karena disuruh Pak Lolok. Ia memaksa Mon untuk melunasi utang tersebut hingga mencoba untuk menyita barang berharga yang dimiliki Mon tapi akhirnya ia tidak menemukan apapun benda berharga yang

dimiliki Mon selain televisi. Akhirnya televisi tersebut pun diambil dan Mon tidak lagi memiliki barang berharga di rumahnya.

Ia jadi teringat kantongnya sendiri yang hanya memiliki uang untuk makan esok hari. (LF, 2007:34)

Kutipan di atas kembali membuktikan bahwa Mon memang tidak memiliki tabungan apapun. Uang yang ia miliki pun hanya cukup untuk makan besok. Hidup Mon memang pas-pasan semenjak ia berhenti bekerja. Bagaimana ia bisa menaIa tidak lagi memiliki pekerjaan dan hanya pergi kesana kemari. Ia tidak memiliki tabungan sehingga setiap hari hanya bisa makan dan hidup dengan uang yang bahkan tak cukup untuk membeli hal lain selain makanan untuk tetap bertahan hidup.

### **Ambisius**

Mon sangat berambisi untuk jadi pemenang untuk bisa menjadi kaya raya, karena itu ia terus menerus mencari uang agar bisa mendapatkan kekayaan dan juga Tanda Tanya sebagai rumah impiannya. Maka ia melakukan berbagai cara, terus berkeliling memaksa orang-orang di balik pintu rumah perumahan mewah untuk membeli polis asuransinya

Mon sudah pasti ingin jadi pemenang. Sekarang ia memegang kartu. Ia bukan sekedar mengocok dan membagikannya kepada para pemasang taruhan. Ia sudah masuk ke arena pertarungan dan ia harus menang.(LF. 2007:48)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mon selalu ingin jadi pemenang. Ia tidak hanya ingin menjadi pengocok kartu tetapi juga meyakinkan dirinya

bahwa ia sudah bukan lagi hanya menjadi pengocok kartu dan kini menjadi pemasang taruhan karena Mon sudah berhasil naik satu langkah (menjadi *marketing* asuransi). Oleh karena itu ketika ia sudah berada di arena pertarungan maka kemenangan harus didapatkan.

Ia ingin rumah itu menjadi miliknya, bukan sekedar tanda tanya lagi. Menurut perhitungannya, gemerincing uang akan terus mengalir ke dalam kantongnya.” (LF. 2007:52)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mon sangat ingin memiliki rumah impian tersebut sepenuhnya. Tidak lagi hanya menjadi sebuah tanda tanya apakah rumah tersebut bisa ia miliki. Itu sebabnya rumah impian tersebut ia namakan tanda tanya. Ambisinya adalah membuat tanda tanya menjadi miliknya sepenuhnya. Mon bahkan sudah memperhitungkan bahwa ia akan terus berhasil mendapatkan uang yang banyak.

Mon bercerita sejak ia bekerja di perusahaan asuransi, ia menjadi seperti gasing. Berputar dan terus berputar mencari calon pembeli polis asuransi. Mengoceh dan terus mengoceh untuk meyakinkan calon pembeli (tepatnya setengah memaksa dan setengah mengiba). Bermuka tebal ketika harus berulang kali datang dan menerima penolakan. (LF. 2007:54)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mon selalu bekerja keras untuk mendapatkan calon pembeli polis asuransi tanpa mengenal waktu dan tak pernah lelah. Ia sangat berambisi untuk mendapatkan uang yang banyak. Bahkan Mon harus memasang wajah mengiba, memaksa dan meyakinkan orang untuk membeli polis asuransinya. Semua itu dilakukan untuk



memenuhi ambisinya yaitu menjadi kaya dan tidak lagi hidup susah.

Bahkan Mon sampai mengikuti Tongki dan menjadi muridnya untuk berguru bagaimana caranya agar ia bisa menjadi kaya raya. Ia rela memberikan seluruh uangnya pada Tongki, menghabiskan setiap waktunya hanya untuk mengikuti kemanapun pria itu pergi. Kutipan yang membuktikan hal tersebut adalah sebagai berikut,

Semua uangnya ludes untuk pertaruhan menata hidup dengan Tongki!

Tidak mengapa, pikir Mon. ia benar-benar hendak belajar dari Tongki bagaimana caranya bisa kaya tanpa bekerja. Toh, sekolah pun harus membayar uang pangkal, uang gedung, uang sekolah, uang sumbangan, uang buku, uang OSIS dan uang lain-lainnya. Jadi wajar saja bila ia membayar ilmu yang didapatnya dari Tongki. (LF. 2007:175)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ambisi Mon untuk menjadi kaya tetaplah ada. Hingga ia mempertaruhkan hidupnya dengan mengikuti ajaran Tongki untuk menjadi kaya tanpa bekerja keras. Tak peduli apa yang harus ia berikan pada pria itu dirinya tetap setia mengikuti Tongki. Semua ia lakukan demi memenuhi ambisinya untuk menjadi kaya tanpa harus berkerja keras. Mon menganggap semua itu adalah investasi awal yang harus dia keluarkan untuk modal menjadi kaya.

### **Iri hati dan Dengki**

Mon selalu iri pada kehidupan orang-orang di kompleks perumahan

mewah, pada orang-orang kaya, pada kehidupan orang lain yang lebih baik darinya, yang memiliki segalanya. Berikut kutipan yang membuktikan hal tersebut,

Huh! Mon tertawa sendiri bila mengingat itu.  
Kamu iri! Asli seasli-aslinya kamu iri seiri-irinya dengan nasib bocah itu! Celetuk suara yang entah datang dari mana. Mungkin dari kepalanya, dadanya, atau lidahnya. Lalu tangannya sendiri menunjuk-nunjuk jidatnya sendiri.  
Kamu iri! Sentak suara itu lagi.  
Iri?  
Bisa jadi! Mon mengaku diam-diam(LF. 2007:36)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa saat Mon melihat kehidupan anak-anak di kompleks perumahan membuat Mon merasakan kedengkian. Bahkan kepada bocah pun ia iri dan merasa tidak senang saat melihat kekayaan dan kesenangan yang dimiliki oleh mereka. Dirinya tidak mau mengakui hal tersebut dan terus menentangnya bahwa sebenarnya ia memiliki perasaan iri. Namun akhirnya, ia menertawakan dirinya sendiri dan mengakui diam-diam bahwa ia memang iri dengan mereka.

Tembok yang membatasi kompleks perumahan dengan gang tempat Tanda Tanya berada, mempunyai lubang kecil. Mon suka mengintip dan mengorek-ngorek lubang itu sehingga semakin lama semakin besar seperti ia memelihara rasa dengki di hatinya yang semakin lebar.  
(LF. 2007:36)

Terlihat dari kutipan di atas bahwa Mon selalu melihat kehidupan mewah dari balik tembok yang membatasi gang rumahnya dan kompleks. Setiap hari lubang tembok tersebut semakin membesar karena terkorek. Seperti hatinya yang semakin besar karena ia rasa iri yang terus ia pelihara karena

tidak memiliki kehidupan seindah dan semewah orang-orang di kompleks. Mon selalu cemburu melihat kelebihan (kekayaan) yang dimiliki oleh penghuni kompleks.

Kembali lagi Mon mengerami rasa iri. Si jahat menalunalu katup jantungnya sampai bocor. Katakanlah Mon memang tidak bisa bersaing nasib dengan bocah-bocah kaya itu, masa dengan pembantu pun Mon kalah bertaruh nasib? (LF. 2007:47)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mon tidak pernah menghilangkan rasa irinya terhadap kehidupan mewah orang-orang kompleks. Setiap Mon melihat bagaimana kehidupan di kompleks, rasa iri tersebut selalu muncul. Seakan kecemburuan tersebut akan meledak dan membuat jantungnya bocor. Ia berpikir jika memang ia tidak bisa seberuntung anak-anak kompleks yang memang seorang pangeran atau putri raja atau mungkin sudah terlahir kaya raya, mengapa ia kalah dari para pembantu kompleks. Bahkan ia merasa bahwa kehidupannya sangatlah menderita karena ia benar-benar tidak lebih beruntung dari para pembantu kompleks. Misalnya Tumini salah seorang pembantu rumah tangga di kompleks tersebut yang bisa merasakan hidup mewah karena saat nyonya rumah tak ada ia berselingkuh dengan tuannya dan bisa mendapatkan apapun yang dia inginkan dari tuan.

### **Sombong**

Mon tidak mau menjadi selir Pak Lolok. Selir hanyalah perempuan nomor dua. Walaupun selir pilihan, tetap saja

bukan perempuan nomor satu. Dan tidak pernah ada dalam kamus hidup Mon menjadi orang (perempuan) nomor dua. Ia harus selalu nomor satu. (LF. 2007:49)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mon menolak untuk dijadikan selir Pak Lolok. Selir hanyalah seorang istri tidak resmi, hanya menjadi istri simpanan yang disembunyikan. Dirinya hanya ingin menjadi wanita utama dan satu-satunya, yang resmi dan diakui oleh masyarakat. Ia tidak akan pernah menjadi perempuan kedua karena Mon memang selalu ingin menjadi juara, mendapatkan peringkat utama dalam hal apapun.

Ia cukup memoles warna apa di bibirnya yang bermadu, memulas apa di matanya yang sendu, memakai wajah seperti apa untuk siapa-pada saat apa. Ia adalah ratu, perempuan gemilang yang bisa bersabda apa bertitah untuk siapa, suka-suka dia, dan semua orang adalah budak belian yang meniarapkan kepalanya untuk alas kakinya dan mengiyakan semua kehendaknya.” (LF. 2007:53)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mon menjadikan dirinya sebagai ratu yang paling berkuasa dan mampu memerintahkan apapun kepada siapapun. Semua orang hanyalah budaknya dan tidak ada yang bisa melawan ataupun membantah perintahnya. Mon yakin dirinya hanya perlu memakai riasan di wajahnya, menjadi cantik serta cukup memainkan peran pada waktu yang tepat dan lawan main yang sesuai.

### **Tulus dan jujur**

Mon memiliki kejujuran yang terlihat pada kutipan berikut,

“Kamu ada di dalam Tanda Tanya,” suara, wajah dan mata Mon melebihi bongkahan stalagnit dan stalagtit di gua-gua tempat menyembunyikan udara dingin.

“Kenapa aku bisa di sini?”

“Tiba-tiba saja aku menemukanmu terpuruk di halaman belakang dengan tubuh penuh pecahan beling. Justru seharusnya aku bertanya bagaimana kau bisa sampai di halaman belakang rumahku?” (LF. 2007:105)

Mon menemukan Bulan pingsan di belakang rumahnya dengan penuh luka, lalu ia merawat Bulan dan membiarkannya tinggal sementara waktu di rumahnya. Mon melakukan semua itu dengan tulus, walaupun Bulan pernah memakinya dan menghina dengan kata-kata kasar, dia tetap menolong dengan ikhlas dan melupakan semua perkataan Bulan.

Mon kasihan padanya. Setiap hari Mon mencabuti beling yang menancap di kaki Bulan. Mon juga dengan telaten membebat luka Bulan.(LF. 2007:111)

Tak hanya memberikan tempat tinggal untuk Bulan, Mon dengan tulus membantu Bulan merawat lukanya. Tanpa pernah berharap Bulan berterimakasih kepadanya, atau mengharapkan bayaran. Walaupun kehidupan Mon sendiri sudah sangat sulit dan ia tak memiliki harta apapun, ia masih tetap menolong dan memikirkan orang lain. Ketulusan Mon tergambar dari sikapnya tersebut.

Semakin belajar kepada Tongki, Mon semakin tahu bagaimana cara untuk memperkaya diri. Rupanya itu yang dilakukan Tongki selama ini. Tetapi semakin Mon tahu, entah kenapa Mon semakin tidak bisa mempraktikkan ilmu yang didapatnya dari Tongki. Semakin mencoba ilmu itu batinnya semakin menggeliat. (LF. 2007:179)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa akhirnya Mon mengetahui bagaimana cara Tongki menjadi kaya tanpa harus bekerja. Tetapi hati kecilnya merasa bahwa ada yang salah dengan semua cara yang dilakukan Tongki. Semakin ia mencoba menerapkan apa yang telah diajarkan padanya, semakin ia merasa tidak tenang.

Mon pernah mencoba mengambil barang orang lain untuk menambah jumlah barangnya. Tetapi tangannya tidak bisa bergerak menjangkau barang itu. Tangannya kaku mengambang di udara. Alih-alih mengambil barang orang lain, tangannya malah mengembalikannya. Ia memutuskan untuk menikmati barangnya sejumlah yang ada. Tak mengapa, biar sedikit dan buruk tetapi miliknya sendiri. (LF. 2007: 179)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mon mencoba untuk mengikuti ajaran Tongki dengan mengambil barang orang lain tetapi ia sendiri tidak mampu melakukannya dan merasa bahwa seharusnya ia bersyukur dengan apa yang sudah ia miliki. Mon lebih memilih untuk menikmatinya walaupun yang ia miliki hanya sedikit dan buruk dari milik orang lain.

Ketulusan lainnya yang Mon miliki terlihat pada kutipan berikut,

Kenapa harus meminta bila bisa memberi? Bukankah lebih terhormat memberi daripada meminta? Lidah dan mulutnya mengguruinya melebihi Tongki. Bahkan mulut dan lidahnya berbicara sendiri di luar kemauannya kepada banyak orang. Lidahnya mengoceh di luar kendali.  
“Aku punya banyak. Ambilah bila kau mau.”  
“Ini kubeli untukmu. Kuharap kau suka menerimanya.”  
(LF. 2007:181)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa menurut Mon seseorang akan lebih

terhormat jika ia memberi daripada meminta kepada orang lain. Ia menolak untuk meminta-minta sesuatu kepada temannya atau orang lain seperti hadiah, uang ataupun hal kecil seperti minta dibayarkan saat makan. Bahkan ia lebih suka menawarkan bantuan dan memberikan hadiah kepada orang lain dan merasa kalau ia lebih senang ketika melakukannya.

Berikut kutipan lain yang menunjukkan ketulusan Mon saat menolong dan memberi pada orang lain,

“Bukankah kata-kata itu lebih indah dan menyenangkan?”

“Benar, itu kata-kata tulus penuh persahabatan.”

Dan matanya melihat orang-orang tersenyum kepadanya.

Orang-orang yang menerima pemberian dengan sumringah dan mata berbinar. (LF. 2007:181)

Kutipan ini memperlihatkan lagi ketulusan hati yang Mon miliki. Ia ikut bahagia jika melihat wajah orang-orang yang tersenyum setelah menerima pemberian darinya. Saat mendengar orang lain mengucapkan terimakasih padanya, ia merasa senang karena kata tersebut terdengar tulus dan ia bisa merasakan hubungan persahabatan. Hal sederhana seperti ini justru membuat Mon merasakan kebahagiaan yang membuat hatinya damai.

## **(2) Fantasi**

Awal kedatangannya, Fantasi digambarkan sebagai sosok yang sangat

buruk. Tidak wangi, jorok, menyeramkan. Namun beriringnya waktu, setelah kepergian Angin Puyuh ia menjadi sosok perempuan yang cantik, tapi sebenarnya masih memiliki hati yang korengan juga kepribadian yang buruk. Hidupnya tidak sempurna dan iri akan kehidupan sempurna yang Bulan miliki.

### **Jorok dan pemalas**

Ia tidak seperti Bulan yang merapikan semua yang tidak pada tempatnya. (LF. 2007:84)

Saat datang bertukar posisi dengan Bulan, Fantasi adalah perempuan yang jorok, kotor, dan bau. Berikut kutipannya,

Ia tidak wangi. Mulut dan napasnya mengeluarkan uap bau seperti bangkai tikus. Ia tidak rapi. Pakaiannya selalu daster batik kedodoran yang itu-itu juga, yang sudah kumal dan kusam. Ia tidak memberi senyum tapi beringas bagai musang yang lidahnya terkerat mengucurkan darah. Ia tidak menenun serpihan hujan melainkan mencetak gelembung borok di punggung tangannya. Ia suka menutul-nutulkan ujung bara rokok yang menyala ke punggung tangannya sampai menimbulkan banyak luka. Kulitnya melepuh dan menguakkan kulit ari yang berlendir kemerahan. Sekian hari kemudian mongering menjadi kerak. Tetapi ia menutulkan ujung bara rokok lagi untuk membuat koreng baru. (LF. 2007:85)

Fantasi digambarkan sebagai wanita tak memikirkan penampilan. Pakaian daster yang kumal dan tak pernah diganti identik dengan seorang ibu rumah tangga yang tak peduli penampilannya. Senyuman yang terlihat dari wajah Fantasi juga tak terlihat menawan, namun justru menakutkan karena ia tidak merawat dirinya. Ia merokok tak peduli pada



kesehatannya, bahkan mungkin ia tak pernah sikat gigi karena nafasnya bau. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian Fantasi terhadap penampilannya karena ia juga tidak peduli pada apapun, ia tak memiliki apapun yang ada di dunia ini. Ia tak punya cinta juga tak bisa mencintai seseorang untuk ia pedulikan.

Lalu Fantasi digambarkan menjadi sosok wanita yang sangat cantik setelah kepergian Angin Puyuh. Berikut kutipannya,

Kebahagiaan Fantasi yang lain adalah ritual mandi. Fantasi pemuja mandi. Ia bisa mandi berendam berjam-jam. Baginya mandi bukan sekedar membersihkan diri. Tetapi ada kehidupan lain di saat mandi. (LF. 2007:146)

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana Fantasi rajin merawat dirinya. Setelah ia berpisah dengan Angin Puyuh, ia selalu merawat dirinya. Mandi bukan hanya sekedar membersihkan diri tetapi ia menikmati mandi itu sendiri. Ia ibarat ratu yang mungkin mandi susu dalam kolam mandinya sendiri selama berjam-jam. Fantasi merasa bahagia saat ia mandi. Ia merasa kesedihan dan rasa cemasnya menghilang saat itu. Ia menemukan kehidupan lain ketika mandi, membuatnya melupakan kehidupan nyatanya.

Tidak salah bila kemudian Marbuat tergila-gila kepada Fantasi. Perempuan indah yang kaya warna dan irama. (LF. 2007:161)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Marbuat memuji kecantikan Fantasi, ia tergila-gila pada perempuan itu. Begitu melihatnya Marbuat langsung jatuh cinta. Ibarat melihat bidadari yang begitu cantik. Kecantikannya

benar-benar membuat lelaki tersebut memujanya. Fantasi disebut sebagai wanita yang indah dan kaya akan warna juga irama, hal ini diibaratkan dengan sebuah lukisan yang indah dan membuat siapapun menikmati keindahan gambar tersebut ataupun lagu yang merdu membuat setiap orang suka mendengarnya.

“Kudengar perempuan suamimu, si Fantasi itu, perempuan yang cantik, lemah lembut, santun, dan cerdas. Ia memiliki kecantikan luar-dalam. Semua orang bisa tertarik kepadanya...” ujar Likilik. (LF. 2007:204)

Dari kutipan tersebut, sosok Fantasi dipuji oleh Likilik. Ia percaya bahwa Fantasi adalah wanita yang sempurna memiliki kecantikan luar dan dalam, tidak hanya wajahnya tetapi juga hatinya. Selain itu santun dan cerdas, sangat bertolak belakang dengan Ratu Demit sehingga Marbuat jatuh cinta kepada Fantasi dan meninggalkan Ratu Demit. Kecantikan Fantasi selalu dipuji banyak orang. Ini membuktikan bahwa kecantikan Fantasi benar-benar diakui.

### **Iri hati**

Tetapi lelakinya tidak mampu memberinya celoteh bayi. Sehingga ia terkurung di dalam bola Kristal itu dengan bosan yang merajalela. Ia harus memendam iri bila melihat Bulan begitu sempurna menjadi perempuan. Sedangkan dirinya jangankan menjadi kejora, untuk menjadi kunang-kunang pun tidak mampu. (LF. 2007:137)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan Fantasi yang sangat iri dengan kehidupan Bulan. Terkurung dalam bola kristal membuat Fantasi bosan. Ia

selalu menyimpan rasa irinya ketika melihat Bulan yang sangat sempurna sebagai seorang wanita, bertolak belakang dengan dirinya yang tidak memiliki apapun dan tak mampu menjadi sempurna.

Ia perempuan yang beruntung, pikir Fantasi.  
Kenapa ia tidak bisa?  
Lalu ia harus bagaimana? (LF. 2007:142)

Kutipan tersebut kembali memperlihatkan bahwa Fantasi selalu merasa iri dengan kehidupan Bulan yang sangat sempurna. Dirinya selalu berpikir bahwa kehidupan Bulan bisa sempurna karena ia selalu mendapatkan keberuntungan dalam hidupnya. Ia ingin menjadi seperti Bulan dan selalu memikirkan bagaimana caranya. Jika Bulan saja bisa memiliki kehidupan sempurna dan selalu beruntung, dirinya pasti juga bisa mendapatkan semua keberuntungan dan hidup seperti Bulan. Oleh karena itu ia selalu memikirkan cara untuk mengubah kehidupannya.

Rasa bosannya menggunung menjadi iri dengki yang laknat. Seperti belatung menggeliat di antara yang busuk. Tidak ada yang sempurna di dunia. (LF. 2007:144)

Kutipan di atas menggambarkan kebosanan Fantasi yang berganti menjadi rasa iri dan dengki dan semakin menumpuk. Iri dengki tersebut semakin lama bagaikan belatung menjijikan yang menggeliat di tempat-tempat busuk. Menurutnya tak ada yang sempurna di dunia ini tetapi mengapa Bulan bisa menjadi wanita paling sempurna.

Maka setiap hari yang dipikirkannya adalah menjadi Bulan. Ia ciptakan dirinya seelok Bulan yang becengkrama dengan tiga anak macan berbulu keemasan. (LF. 2007:145)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Fantasi sangat ingin menjadi wanita yang sempurna seperti Bulan. Hal-hal yang selalu dipikirkannya adalah cara untuk menjadi Bulan. Ia menjadikan dirinya sebagai Bulan. Ia ciptakan dirinya menjadi elok dan cantik dan memiliki kasih sayang juga kelembutan untuk mencintai ketiga anak Bulan.

### **(3) Bulan**

Tokoh Bulan digambarkan sebagai wanita yang sempurna dengan kecantikan, intelektual dan materi yang berlimpah. Ia tinggal di kompleks perumahan dan memiliki kehidupan yang bahagia dengan tiga orang anak perempuannya, dan suami yang penurut. Kesempurnaan hidup Bulan digambarkan dalam beberapa kutipan berikut,

Hidup Bulan sangat menyenangkan. Ia memiliki bola kristal yang diinginkan oleh setiap perempuan manapun di belahan dunia ini. Setiap hari ia mengamati bola kristalnya sambil tersenyum-senyum bahagia. Senyum paling manis seorang perempuan. (LF. 2007:70)

Kehidupan Bulan sangat sempurna dan menyenangkan. Ia bahkan memiliki bola kristal (rumah impiannya) yang sudah pasti diinginkan oleh semua wanita di dunia. Penggambaran bola kristal ini merupakan simbol sesuatu yang sangat indah, bersinar dan berkilau.

Ia benar luar biasa seperti Tuhan menciptakan bulan. Ia nyaris sempurna dengan keelokan paras, keindahan otak dan hati yang rupawan. Ia bisa mengalahkan semua *Miss Universe* yang pernah terpilih. (LF. 2007:73)

Pada kutipan di atas Bulan digambarkan sangat luar biasa seperti bulan di langit malam yang sudah diciptakan oleh Tuhan. Kesempurnaan dirinya tergambar dari parasnya yang elok, pemikirannya yang cerdas dan juga kebaikan hatinya. Hingga dikatakan bahwa ia bisa mengalahkan semua *Miss Universe* yang ada.

Ia dan suaminya punya jabatan yang mapan, ia berludah api sehingga semua yang dikatakannya dituruti orang, ada suami yang begitu mencintainya, anak-anak yang memeriahkan hidupnya, uang yang tidak pernah kekurangan sehingga ia tidak perlu pusing ketika membayar listrik, telepon, koran, elpiji, atau bahkan membeli sekotak bedak yang berharga jutaan rupiah, teman, sahabat, sampai tetangga menyukainya, liburan kemana saja yang ia suka, membeli apa saja yang ia mau dan kasur hangat yang selalu bergelora. (LF. 2007:78)

Pada kutipan di atas Bulan digambarkan sebagai sosok yang mampu melakukan apapun dan semua perintahnya akan dituruti oleh semua orang termasuk suaminya. Kehidupannya begitu sempurna, ia memiliki keluarga yang sangat mencintainya, juga harta yang tak pernah kurang untuk membeli apapun yang ia mau. Semua teman dan tetangga menyukainya.

### **Mandiri dan Perfeksionis**

Bulan adalah sosok wanita, seorang ibu dan istri yang mandiri juga

perfeksionis. Ia ingin hidupnya selalu sempurna, rapih, tanpa celah dan kekurangan. Berikut kutipan-kutipannya,

Di dalam bola kristal itu, Bulan mempunyai rumah dengan banyak pintu dan jendela yang selalu terbuka. Halamannya cukup luas dengan rumput Jepang dan sepasang palem merah di sudut taman. Ada cemara udang bersusun tiga, cemara wangi yang mengeluarkan harum bila embun berkelompok di ujung-ujungnya, terasnya dikelilingi jejeran lili paris yang selalu menguapkan keringat bila matahari menampakkan senyum. (LF. 2007:70)

Kutipan di atas menggambarkan rumah Bulan yang sangat tertata rapih, memiliki sirkulasi udara yang lancar dan sejuk karena ia memiliki tanaman yang lengkap tersusun indah di taman rumahnya. Rumput jepang membuat tanah di halaman menjadi lebih rapih dan indah dengan warna hijaunya. Palm merah merupakan salah satu tanaman yang membawa rezeki, dan melindungi dari hal-hal mistis. Kemudian ada lili paris yang mengelilingi pinggir terasnya. Ini membuktikan bahwa Bulan merupakan sosok yang perfeksionis dan menuntut kesempurnaan. Ia ingin segalanya sempurna dimulai dari rumahnya yang menjadi surga dunia miliknya dan keluarga. Maka ia menamakan rumahnya dengan bola Kristal yang diibaratkan dengan keindahan sebuah Kristal yang selalu bersinar. Namun juga bisa pecah kapanpun menjadi kepingan-kepingan.

Bulan sendiri memang tidak perlu diatur harus seperti apa. Karena ia sudah tahu harus seperti apa. Ia tidak perlu disuruh ke kanan karena ia tahu kapan harus waktunya ke kanan. Ia tidak usah disuruh ke kiri karena sebelumnya ia sudah tahu kapan harus berbelok ke kiri. Ia bisa maju dengan sangat cepat dan jarang harus mundur karena hidupnya serapi tumpukan pakaian yang dilipat dengan

sisi yang sama di dalam lemari pakaiannya. (LF. 2007:73)

Dari kutipan diatas kemandirian Bulan terlihat dari semua perilakunya. Ia mampu melakukan apapun sesuai dengan yang ia inginkan, sesuai dengan aturannya. Ia tidak perlu disuruh terlebih dahulu oleh suaminya untuk melakukan apapun, karena ia sudah tau apa yang seharusnya ia lakukan. Ia selalu gesit dan tidak mudah menyerah. Pekerjaan rumah tangga dilakukan sendiri dengan baik dan teratur. Semua hal yang dilakukannya selalu sempurna dan benar.

Maka Bulan adalah perempuan mandiri yang berkuasa atas dirinya sendiri. Ia mau pergi ke mana, maka ia akan pergi. Ia hendak berbelanja apa, maka ia akan membelinya. Ia ingin melakukan apa, maka dilakukannya. Ajaibnya, semua yang dilakukannya selalu benar. (LF. 2007:73)

Pada kutipan di atas terlihat kemandirian Bulan, ia selalu melakukan semua hal sendirian dan hanya dirinya yang berkuasa atas dirinya sendiri. Bulan dapat berdiri sendiri dan tidak pernah bergantung pada orang lain. Ia selalu tahu apapun yang harus ia lakukan. Semua hal yang selalu ia lakukan pasti selalu benar.

Bulan memang mengatur semuanya. Mengatur rumah dari depan sampai belakang. Mengatur dapur dari garam sampai elpiji. Mengatur lemari dari baju digantung sampai celana dilipat. Mengatur uang dari belanja sampai tabungan. Bulan mengatur kehidupan mereka dengan tertib seperti bulan yang pasti menjadi purnama penuh ketika pada hari kelima belas dan menjadi bulan sabit muda seiris ketika tanggal satu. (LF. 2007:76)

Dari kutipan tersebut digambarkan bahwa Bulan selalu mengatur rumahnya tanpa ada satu pun yang terlewat. Mulai dari dapur, kamar, hingga keuangan rumah tangga semuanya diatur dengan sangat teratur bagaikan kemunculan bulan yang harus menjadi purnama ketika hari kelima belas dan menjadi sabit muda seiris setiap tanggal satu. Bulan di langit selalu muncul tepat pada waktunya, ia memiliki keteraturan dan ketetapan dalam kemunculannya. Bulan sebagai tokoh dalam novel ini juga digambarkan serupa dengan bulan di langit.

“Aku punya tabungan dan deposito.”

Karena Bulan bekerja di bank, ia mengeluarkan kalkulator dan mulai menghitung selisih untung dan rugi membandingkan bunga bank dengan membayar premi asuransi. Maka terjadilah hitung-menghitung di antara dua otak. Otak pekerja bank yang selalu memperhitungkan bunga uang yang akan berlipat ganda. Sementara otak pekerja asuransi yang berhitung dengan teori risiko. (LF. 2007:76)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa keteraturan hidup Bulan bahkan digambarkan dengan tabungan dan deposito yang sudah diperhitungkan dengan baik. Ia bahkan sangat perhitungan saat menghitung untung rugi biaya bank dengan premi asuransi. Ia menolak asuransi yang ditawarkan oleh Mon yang bekerja sebagai marketing asuransi.

Sepatu terlempar di garasi, kaos kaki melayang, jaketnya terbang di sofa, kemeja dan celana panjang di kamar, celana dalam di kamar mandi. Setelah itu maka Bulan yang akan mengambil dan merapikan barang-barang yang beterbangan



itu. Bulan memang ringan tangan dan ringan hati. Ia suka segala sesuatu terletak pada tempatnya dengan rapi dan tidak pernah keberatan bila menolong orang lain. (LF. 2007:72)

Kutipan di atas merupakan bukti lain yang menunjukkan keteraturan hidup Bulan. Ketika suaminya yaitu Angin Puyuh pulang kerja, dirinya akan mengambil sepatu, kaos kaki, jaket, kemeja, celana hingga celana dalam suaminya yang diterbangkan kemana-mana oleh pria itu. Bulan suka jika segala sesuatu berada pada tempatnya karena itu ia akan merapikannya dengan senang hati.

### **Baik hati**

Bulan memiliki hati yang baik, ia suka menolong siapa saja tetangganya yang membutuhkan bantuannya. Ia menolong dengan senang hati, tulus dan tanpa pamrih. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut,

Ia suka segala sesuatu terletak pada tempatnya dengan rapi dan tidak pernah keberatan bila menolong orang lain. Di kantornya ia menolong teman yang tidak punya uang. Ia meminjamkan uang tanpa bunga atau bahkan memberi cuma-cuma. Ia suka berbagi makanan apa saja yang ia punya. Sedangkan di rumah ia juga menolong tetangganya berbelanja ke pasar sampai mencarikan pembantu rumah tangga. Bahkan juga tidak bisa menolak ketika seorang tetangga menitipkan daging mentah di kulkasnya yang sudah penuh. (LF. 2007:72)

Pada kutipan di atas kebaikan hati Bulan terlihat dari sikapnya yang membantu siapapun yang mendapat kesulitan. Dengan senang hati ia akan meminjamkan uang kepada temannya tanpa perlu membayar bunga atau bahkan memberikannya dengan ikhlas. Ia selalu berbagi makanan yang ia

punya, menolong tetangganya berbelanja ke pasar, dan tak tega menolak permintaan tolong orang lain bahkan walaupun ia sebenarnya ingin menolak.

### **Tokoh Tambahan**

1. Marbuat, lelaki yang dicintai oleh Fantasi. Tidak tegas, tidak punya pendirian, pendiam. Ia sudah memiliki istri yaitu Ratu Demit namun tidak pernah hidup bahagia dengan istrinya. Sehingga akhirnya berselingkuh dengan Fantasi. Dirinya sangat baik tak pernah marah, terlebih lagi kepada istrinya. Ia tak pernah tegas, selalu menuruti perkataan istri dan tak pernah marah terhadap perbuatan yang dilakukan istrinya. Marbuat tidak mau menceraikan Ratu Demit untuk hidup bersama Fantasi. Namun ia tetap melakukan perselingkuhan dengan Fantasi.
2. Tongki, lelaki yang mengajarkan Mon untuk menjadi kaya. Licik, sombong, pembohong. Ia sangat licik karena selalu menipu orang lain dengan cara yang cerdas. Ia seorang pembohong karena sebenarnya kekayaan yang ia dapatkan adalah hasil menipu orang-orang. Bahkan sebenarnya ia memiliki banyak utang. Ia juga menipu Mon dengan membuat Mon memberikan semua yang dia punya, harta bahkan tubuh Mon diberikan pada Tongki. Dia berkata kalau dirinya lebih mencintai Mon daripada istrinya.
3. Ratu Demit, istri Marbuat yang terlihat menyeramkan, jorok, berbadan

besar, selalu memerintah Marbuat. Kasar, tidak santun, pemaarah, pelit. Ia tidak memiliki sopan santun, perkataannya selalu kasar. Dirinya adalah orang yang sombong merasa segala sesuatu hanyalah miliknya. Ia tak pernah bersikap ramah pada siapapun, bahkan ia selalu bersikap kasar dan memerintah suaminya. Ratu Demit tidak pernah merapikan rumah, tak pernah mengurus suaminya entah untuk memasak ataupun hal lainnya. Ia hanya bisa meminta uang dari suaminya.

4. Likilik, istri Tongki yang membantunya bersembunyi dari penagih utang. Sombong, licik, pembohong. Likilik selalu bertugas menjawab telepon dari penagih utang yang mencari Tongki. Ia akan selalu memiliki alasan yang membuat penagih utang kesal hingga menutup telepon. Likilik merasa sombong dirinya lebih hebat dari Mon. Ia katakan bahwa yang dibutuhkan Tongki adalah dirinya sementara Mon hanyalah dimanfaatkan olehnya.
5. Buang, seorang pria yang menjadi teman bermain Mon dalam menghilangkan stresnya karena pekerjaan. Penurut, kasar, pemaarah. Awalnya Buang menuruti semua perkataan Mon. Mereka selalu melakukan hubungan seksual hingga akhirnya mereka bertengkar dan berpisah dengan cara yang tragis.
6. Pak Lolok, seorang lelaki gendut yang sudah tua dan kaya raya yang sering berjudi dan tertarik pada Mon untuk menjadikannya selir. Namun Mon menolaknya, akhirnya Pak Lolok meminjamkan uang pada Mon untuk membeli tanda tanya. Ia pula yang membantu Mon mendapatkan

pekerjaan sebagai penjual polis asuransi.

7. Untung, penagih utang suruhan Pak Lolok yang bertugas untuk menagih utang Mon. Baik hati, lemah lembut, ramah. Walaupun bertugas sebagai penagih utang, Untung memiliki hati yang lembut dan baik sehingga tidak sesuai dengan pekerjaannya. Karena ia sering datang untuk menagih utang dan akhirnya Untung menjadi teman mengobrol Mon. Hingga suatu hari ia berhenti menjadi penagih utang dan membuka warung mie ayam.

#### **4.2.1.3 Plot**

Plot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan peristiwa lainnya. Novel *Lelakon* ini memiliki plot campuran. Plot campuran berarti peristiwa di dalam sebuah novel tidak diceritakan secara kronologis dan runtut dari tahap awal. Novel *Lelakon* memiliki plot campuran. Rangkaian cerita dimulai dari konflik dahulu yang seharusnya merupakan kelanjutan setelah peristiwa awal.

Cerita dimulai dengan Untung yang bertemu dengan Mon untuk menagih utang (konflik), kemudian Mon menceritakan kepada Untung bagaimana ia bisa memiliki utang kepada Pak Lolok (peristiwa), Mon bertemu dengan Buang (peristiwa), lalu Mon mengalami frustrasi karena tidak bisa memenuhi target penjualan polis asuransi (konflik), hingga akhirnya Mon dipecat dari pekerjaannya (klimaks), dan akhirnya ia

bertengkar dengan Buang karena tidak mau pergi dari kehidupannya (konflik) kemudian pertengkaran mereka berakhir dengan putusnya jari Mon dan lidah Buang (klimaks).

Berikut kutipan yang membuktikannya,

Untung datang ke rumah Mon untuk menagih utang. (LF. 2007:13)

Kali berikutnya, Untung datang lagi. Entah karena memang disuruh Pak Lolok menunaikan tugasnya menagih utang atau karena Mon menawarkan segelas teh tempo hari.(LF. 2007:15)

Awal cerita dimulai dengan adegan konflik penagihan utang Mon yang bertumpuk karena ia meminjam uang kepada Pak Lolok untuk mendapatkan Tanda Tanya. Konflik terjadi karena Mon tidak bisa membayar utang tersebut. Seharusnya adegan ini diceritakan setelah peristiwa penyebab Mon meminjam uang dan konflik ini terjadi sebagai akibat dari peminjaman uang yang tak pernah dibayar oleh Mon. Adegan selanjutnya adalah Mon justru menceritakan kepada Untung bagaimana dulu ia bisa berhutang kepada Pak Lolok dan bagaimana kehidupannya dulu sehingga menyebabkan dia hidup miskin sekarang. Berikut kutipannya,

Dulu Mon bekerja sebagai penjaga meja kasino gelap. Kasino itu cukup besar, mempunyai beberapa meja putar dadu untuk mempertaruhkan angka besar-kecil atau genap-ganjil, juga ada delapan meja untuk permainan bank and player. Disana Mon duduk sebagai bandar yang berperan sebagai bank, dan pemasang taruhan sebagai player. (LF. 2007:32)

Ketika istirahat itulah Mon berkenalan dengan Lolok. Mon

duduk di meja kafe yang paling sudut ketika beristirahat. Ia meminum segelas kopi hitam karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah satu dini hari. (LF. 2007:33)

Pak Lolok memperkenalkannya kepada pimpinan perusahaan asuransi. Menurut Pak Lolok, Mon cantik, menarik, dan luwes. Mon tidak pantas cuma menjadi pengocok kartu di meja taruhan. (LF. 2007:48)

Ketiga kutipan di atas merupakan peristiwa yang terjadi sebelum Mon memiliki utang kepada Pak Lolok, dan peristiwa yang menceritakan bagaimana Mon bisa mendapatkan tanda tanya sebagai rumahnya. Peristiwa selanjutnya setelah Mon tinggal di dalam tanda tanya, ia selalu mengintip kehidupan di kompleks perumahan. Setelah itu terjadi konflik yaitu Mon ditegur oleh bosnya, karena ia tidak mencapai target penjualan dan ia merasa sangat lelah bekerja menjadi penjual polis asuransi. Ia lalu menjadikan Buang sebagai teman mainnya untuk menghilangkan bosan dari pekerjaan.

Kemudian ketika sedang merasa bosan dan ingin bermain kartu, Buang menjadi lawan mainnya. (LF.2007:53)

Itu pasti karena kamu kurang murah senyum. Kamu harus ramah, harus cantik, harus segar. Apa kamu tidak kepingin baju bagus, perhiasan, rumah dan mobil? Mana bisa kamu mendapatkan penjualan bagus bila tidak berdandan dan tidak bonafide? Dan sssstt... untuk itu semua tidak ada yang gratis di dunia ini... Ayo cari setoran... Mak Lampir terus mencuci otak Mon. (LF. 2007:57)

Setelah terjadi konflik di atas, adegan selanjutnya ditandai dengan klimaks yang membuat Mon berhenti dari pekerjaannya sebagai penjual polis asuransi karena ia sudah lelah berpura-pura tersenyum untuk

menawarkan polis asuransi dari rumah ke rumah. Berikut kutipannya,

Tepatnya, ia diberhentikan karena gasingnya sudah tidak mampu berputar lagi, karena persediaan wajah di lacinya sudah habis, karena ia bukan ratu lagi. Tetapi itu bukan masalah bagi Mon. Ia memang ingin membuang kartu ratunya! (LF.2007:58)

Setelah penyelesaian masalah dari rasa frustrasi Mon yang sudah lelah bekerja yaitu dengan dipecatnya Mon sebagai penjual polis asuransi, terjadi konflik baru yaitu Buang hanya memanfaatkannya saja dan memperlakukan Mon dengan sesuka hatinya. Mon mencoba mengusir Buang dari kehidupannya. Namun Buang menolak untuk pergi hingga terjadinyalah klimaks dari pertengkaran mereka yang mengakhiri konflik tersebut. Berikut kutipannya,

Jika Mon tidak memberikan apa yang dimintanya, Buang pun tidak menuruti perintah Mon. Lama kelamaan sudah jelas Mon tidak tahan. Semakin hari kebutuhan hidup semakin besar. (LF.2007:60)

Ia mengusir Buang, tetap saja Buang tidak beranjak.  
Ia menendang Buang, tetapi Buang bergeming. (LF.2007:61)

Mereka saling adu kuat. Mon hendak memutuskan lidah Buang. Buang hendak memutuskan jari-jari Mon. (LF.2007:65)

Konflik antara Mon dan Buang berakhir dengan klimaks yaitu pertengkaran yang menyebabkan tiga jari Mon putus dan lidah Buang putus. Selanjutnya penceritaan kembali kepada peristiwa dimana Mon menyelesaikan cerita tentang masa lalunya mulai dari ia bertemu Pak Lolok, kehilangan pekerjaan, memiliki utang, hingga kehilangan ketiga jarinya tersebut kepada Untung. Lalu peristiwa kembali berjalan maju

dengan diceritakannya adegan pertemuan kembali Mon dan Untung, lalu Mon bertemu dengan Tongki lalu kemudian mengikutinya kemanapun untuk belajar menjadi kaya. Namun Mon justru menikmati percintaan dengan Tongki padahal lelaki tersebut sudah memiliki istri. Berikut kutipannya,

Untung tercekat. Ia merasa napasnya terhenti ketika mendengar cerita Mon. dipandangnya perempuan cantik di depannya dengan pandangan tidak percaya. (LF. 2007:66)

Dalam perjalanannya ternyata Mon berkenalan dengan Tongki di depot mi ayam. Depot itu biasa saja dengan delapan meja panjang. Mon sendiri terkejut karena depot mi ayam itu ternyata milik Untung-lelaki yang kerap menagih utangnya. (LF. 2007:172)

Semakin belajar kepada Tongki, Mon semakin tahu bagaimana cara untuk memperkaya diri. Rupanya itu yang dilakukan Tongki selama ini. (LF. 2007:179)

Mon masih mengikuti Tongki seperti anjing geladak kudisan yang mengekor kepada tuannya dengan setia. (LF. 2007:193)

#### **4.2.1.4 Latar**

Latar merupakan sesuatu yang menggambarkan situasi tempat, waktu, dan kondisi sosial yang terdapat dalam cerita. Latar memiliki tiga unsur yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

##### **(1) Latar Tempat**

###### **1. Rumah Mon**

Beberapa kejadian dalam novel digambarkan berada di rumah Mon, yaitu tanda tanya. Kejadian tersebut antara lain saat Untung menagih utang, saat



Mon menemukan Bulan pingsan di rumahnya.

Untung datang ke rumah Mon untuk menagih utang. (LF. 2007:13)

Kali berikutnya, Untung datang lagi. Entah karena memang disuruh Pak Lolok menunaikan tugasnya menagih utang atau karena Mon menawarkan segelas teh tempo hari.(LF. 2007:15)

Mon beranjak sejenak masuk ke dalam rumahnya. Tidak lama. Ia kemudian keluar dengan membawa stoples plastik berukuran sedang berisi air. (LF. 2007:67)

Untung datang beberapa kali ke rumah Mon untuk menagih utang. Kutipan di atas merupakan beberapa diantaranya. Lalu saat Bulan ditemukan Mon di halaman rumahnya dan akhirnya ia tinggal bersama Mon.

“Kamu ada di dalam Tanda Tanya,” suara, wajah dan mata Mon melebihi bongkahan stalagnit dan stalagtit di gua-gua tempat menyembunyikan udara dingin.” (LF. 2007:105)

## 2. Rumah Bulan

Kejadian yang menggambarkan adegan terjadi di rumah Bulan adalah ketika Mon datang untuk menawarkan polis asuransi. Setelah Bulan menolak membeli polis asuransi, Mon mengatakan bahwa pasti ada kekurangan dalam kehidupan Bulan dan ia akan merasakan suatu hari nanti, lalu Bulan marah dan menutup pintu rumahnya dengan kasar.

“Dasar perempuan sirik!” maki Bulan sambil membanting pintu tepat di depan hidung Mon. (LF. 2007:78)

Adegan yang menunjukkan rumah Bulan adalah saat menceritakan keindahan rumah yang dimiliki Bulan. Sebagai berikut,

Bulan mempunyai rumah dengan banyak pintu dan jendela yang selalu terbuka. Halamannya cukup luas dengan rumput Jepang dan sepasang palem merah di sudut taman. Ada cemara udang bersusun tiga, cemara wangi yang mengeluarkan harum bila embun berkelompok di ujung-ujungnya, terasnya dikelilingi jejeran lili paris yang selalu menguapkan keringat bila matahari menampakkan senyum. (LF. 2007:70)

### 3. Kompleks Perumahan

Kompleks perumahan menjadi tempat yang beberapa kali melatari kejadian yang dilakukan oleh Mon. yaitu saat Mon selalu mengintip kehidupan warga kompleks, saat Mon bercakap dengan Tumini, juga saat Mon bertemu Buang untuk pertama kalinya.

Yang istimewa justru penghuni kompleks perumahan di sebelah dalam tembok itu. Mereka keluar masuk pintu gerbang dengan mobil mewah melalui sistem pengamanan *one way gate* yang dijaga satpam selama dua puluh empat jam *nonstop*. (LF. 2007:35)

### 4. Rumah Ratu Demit/Marbuat

Gaambarn tempat yang tepat diberikan ketika menceritakan kehidupan Marbuat adalah di rumah pasangan suami istri, Ratu Demit dan Marbuat. Beberapa peristiwa digambarkan di rumah mereka, yaitu ketika mereka bertengkar, atau saat Ratu Demit berbuat ulah.

Ratu Demit menganggap rumah itu adalah istananya yang sudah pasti dihuni oleh pasukan demit pula. Sehingga ia tidak memperkenankan bangsa manusia keluar-masuk di rumahnya. (LF. 2007:163)

Orang yang memasang tenda di depan rumah diusir karena menutupi rumahnya. ((LF. 2007:164)

Atau ketika seorang teman Marbuat datang berkunjung. Ratu Demit cuma berkomentar pendek, “Eh, ada orang...” lalu ia masuk ke kamar tanpa keluar lagi. (LF. 2007: 165)

## 5. Depot Mi Ayam Untung

Depot Mi Ayam Untung menjadi tempat yang menggambarkan situasi saat Mon pertama kali bertemu kembali dengan Untung yang dulu bekerja menagih utang padanya, selain itu menjadi tempat awal pertama kali ia berkenalan dengan Tongki yang katanya bisa menjadi kaya tanpa berusaha keras. Lalu depot ini juga merupakan tempat pertemuan Likilik dan Ratu Demit untuk bergosip.

Dalam perjalanannya ternyata Mon berkenalan dengan Tongki di depot mi ayam. Depot itu biasa saja dengan delapan meja panjang. Mon sendiri terkejut karena depot mi ayam itu ternyata milik Untung-lelaki yang kerap menagih utangnya. (LF. 2007:172)

Bila sedang menunggu mahaguru Tongki, maka Mon ikut mendengarkan cerita kedua perempuan itu. Tetapi ia hanya sebagai pendengar. Karena kedua perempuan itu tidak pernah menganggapnya ada. (LF. 2007:195)

## (2) Latar Waktu

### a) Sore hari

Sore hari digambarkan dengan langit yang berwarna merah dadu.

Hal ini melukiskan warna matahari yang tenggelam di langit pada sore hari. Suasana yang indah digambarkan dalam latar matahari yang tenggelam. Namun warna matahari yang merah dadu juga

bisa berarti mengandung unsur mencekam dan pertanda buruk.

Berikut kutipannya

Lalu langit berwarna merah dadu. (LF. 2007: 15)

b) Pagi hari

Waktu pagi hari menggambarkan ketika aktivitas penghuni kompleks dimulai. Saat itu pula Mon selalu mengintip dari balik lubang ditembok untuk melihat kemewahan yang dimiliki mereka. Pagi hari merupakan awal untuk memulai hari dan biasanya akan terlihat banyak kesibukan di pagi hari.

Ketika pagi mereka berbondong-bondong pergi naik mobil-mobil mewah keluar dari kompleks perumahan. Sopir membukakan pintu mobil, pembantu membukakan pagar, satpam mengangkat palang pintu. (LF. 2007: 37)

c) Bulan Purnama

Penggambaran waktu ketika bulan purnama dijelaskan dengan bulan yang saat itu beebentuk lingkaran utuh dengan warna kuning yang bersinar terlihat seperti mentega matang. Penggambaran ini untuk menciptakan suasana yang lebih mistis. Ada pula yang mengatakan bahwa ketika bulan purnama muncul adalah waktu yang tepat untuk bercinta. Mungkin saat itu Mon akan pergi unuk menemui Tongki. Berikut kutipannya,

“Aku mau pergi sebentar,” Mon berkata kepada Bulan ketika suatu malam bulan tampak bulat bundar berwarna kuning seperti mentega matang. (LF.

#### **4.2.2 Analisis Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama dalam Novel**

##### ***Lelakon* karya Lan Fang: Kajian Psikologi Sastra**

##### **4.2.2.1 Proyeksi**

Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada oranglain. Mekanisme ini terjadi untuk melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi hal-hal yang tidak diinginkan. Proyeksi sebagai mekanisme pertahanan diri terdapat dalam beberapa kutipan berikut,

Kasihannya sekali bocah itu sejak kecil tidak pernah belajar menggunakan tangannya. Bagaimana tidak kasihannya? Ada sopir yang membuka dan menutup pintu mobil, ada pengasuh yang membawakan botol minuman dan tas sekolah, serta menyuapkan nasi ke mulutnya.(LF.2007:35)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mon menutupi kekurangannya yaitu ia tidak memiliki kehidupan mewah dan hidup susah dalam kemiskinan dengan memproyeksikan rasa kasihannya kepada para bocah kecil yang tinggal di kompleks karena tidak pernah menggunakan tangannya sendiri untuk melakukan segala hal. Mereka selalu dilayani, memiliki sopir, dan pengasuh untuk membantu mereka melakukan apapun. Padahal sebenarnya Mon sangat iri dengan kehidupan mewah mereka. Ia tidak ingin dirinya dikasihani karena kemiskinannya dan justru melakukan proyeksi dengan mengasihani bocah kompleks yang tak bisa mandiri

dalam menggunakan tanggannya. Ia melakukan mekanisme pertahanan diri ‘proyeksi’ untuk melindungi dirinya dari pengakuan ini. Selain proyeksi yang dia lakukan kepada anak-anak kompleks, ia juga melakukan mekanisme pertahanan diri ini dengan melimpahkan bahwa keserakahan tidak ada di dalam dirinya, justru ada pada nyonya rumah penghuni kompleks dan juga Tumini, berikut kutipannya,

Mon tidak merasa seserakah Tumini yang hanya dengan modal telur bisa menjadi nyonya. Ia lebih cantik dan lebih pintar dibanding Tumini. Ia bukan seekor kucing, juga tidak mau menjadi penjilat telur. Ia tidak berambisi menimbun berlian seperti nyonya, pun tidak perlu lelaki gelap dengan senapan yang menyalak. (LF.2007:47)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mon merasa dirinya tidak serakah seperti Tumini yang menjadi selingkuhan tuannya untuk bisa mendapatkan harta dan hidup seperti nyonya. Saat nyonya tidak ada di rumah, Tumini selalu menggantikan posisi nyonya. Bahkan menikmati penis milik tuannya itu. Tuan akan memberikan apapun untuk Tumini selama ia melayani nafsu pria tua tersebut. Mon mengaku tidak berambisi untuk memiliki banyak perhiasan yang bertabur berlian seperti sang nyonya. Ataupun bersedia menjual tubuhnya demi harta seperti Tumini. Mon menolak kenyataan bahwa ia juga selalu menginginkan kekayaan, padahal ia selalu menginginkan kehidupan mewah yang nyaman bahkan sangat ingin rumah (Tanda Tanya) menjadi miliknya. Kenyataannya, Mon selalu mengintip kehidupan mewah di kompleks dari lubang di tembok pembatas antara gang rumahnya dan kompleks. Ia melimpahkan bahwa semua

keserakahan dan ambisius tersebut hanya dimiliki Tumini dan Nyonya, sedangkan dirinya tidak.

Kutipan lain yang memiliki mekanisme pertahanan diri dalam aspek proyeksi terdapat pada percakapan antara Mon dan Bulan ketika Mon menawarkan polis asuransi kepada Bulan sebagai berikut,

“Oh! Apakah kamu merasa sudah memiliki semuanya?”

“Ya! Hidupku sudah lengkap! Dan tidak akan ada yang berubah dalam hidupku.”

“Oh! Masih ada yang kurang. Masih ada yang tidak kau miliki.”

“Apa?”

“Aku tidak tahu. Kaurasakan sendiri.”

(LF.2007:78)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Mon memproyeksikan kekurangannya kepada Bulan. Mon berkata bahwa hidup Bulan tidaklah sempurna dan pasti ada kekurangan. Bulan merasa hidupnya sudah lengkap dan sempurna. Mon memproyeksikan kekurangan hidupnya kepada Bulan yang memiliki kehidupan yang terlihat sempurna dengan mengatakan bahwa kehidupan Bulan juga memiliki kekurangan dan ia akan merasakan hidup penuh kekurangan. Mon melakukan mekanisme pertahanan diri dengan memproyeksikan kekurangan ada pada kehidupan Bulan. Ia cemas Bulan tidak akan membeli polis asuransinya jika merasa hidupnya sudah sempurna dan tidak memiliki kekurangan apapun.

Mon melakukan proyeksi untuk menutupi kekurangannya yang tidak bisa memiliki kekayaan dan kehidupan mewah dengan cara

melimpahkan kekurangan tersebut kepada orang lain. Ia mengasihani anak-anak kompleks perumahan yang tidak bisa menggunakan tangannya sendiri untuk melakukan segala sesuatu. Padahal sebaliknya, kehidupannya yang lebih kasihan dan tidak beruntung seperti anak-anak tersebut karena tidak memiliki kekayaan, hidup penuh hutang, dan tidak memiliki siapapun dalam kehidupannya. Mekanisme pertahanan diri ini terjadi untuk melindungi diri Mon dari pengakuan bahwa sebenarnya ia iri akan kehidupan orang lain yang sempurna dan lebih beruntung darinya.

#### **4.2.2.2 Pengalihan**

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lain yang lebih memungkinkan. Objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran. Pengalihan yang terjadi dalam novel *Lelakon* antara lain terlihat pada kutipan berikut,

Mon merasa permainannya dengan Buang adalah permainan yang mengasyikkan untuk mengisi waktu senggang di sela-sela ia menjadi marketing asuransi yang harus berputar seperti gasing berkeliling mencari dan meyakinkan (tepatnya setengah merayu dan setengah memaksa) klien untuk membeli polis asuransi. (LF.2007:52)

Pada kutipan di atas, Mon menjadikan Buang sebagai pengalihan dari kebosanannya dan juga rasa frustrasinya karena pekerjaannya sebagai marketing asuransi. Tekanan dihadapi Mon ketika menjual polis asuransi, ia harus selalu tersenyum, pergi kemanapun dari rumah ke rumah, mencari



seseorang yang harus membeli polis asuransinya. Semua hal tersebut membuatnya lelah dan frustrasi. Dirinya sendiri merasa bahwa setiap senyum yang ia berikan pada calon pembeli bukanlah senyum miliknya dan hanya merupakan sebuah kepalsuan. Ia butuh hiburan, yang dilakukannya adalah dengan mencari kesenangan bersama Buang. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Mon ini terjadi karena dirinya membutuhkan pengalihan (objek) yang lebih aman dan bisa dijadikan sasaran.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa Buang menjadi objek pengalihan dari rasa frustrasi dan bosan yang dialami adalah sebagai berikut,

Jika ia ingin Buang menjadi tukang ojek, maka Buang dijadikannya tukang ojek. Kalau ia membutuhkan tukang becak, maka Buang langsung menjadi tukang becak. Lalu bila ia membutuhkan jongos, disuruhnya Buang menjadi jongosnya. Kemudian ketika sedang merasa bosan dan ingin bermain kartu, Buang menjadi lawan mainnya. (LF.2007:53)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Buang menjadi pengalihan frustrasi yang dialami Mon. Mon menjadikan Buang sebagai apapun yang dia inginkan. Mengantarnya kemana pun dengan menjadi tukang ojek ataupun tukang becak hingga dijadikan pesuruh, Buang akan selalu menurutinya. Buang lebih aman menjadi objek sasaran frustrasi Mon karena ia merasa Buang melakukan semua itu karena lelaki tersebut mencintainya. Mon melakukan mekanisme pertahanan diri dengan bentuk pengalihan frustasinya kepada Buang (objek yang lebih aman). Buang dianggap

sebagai objek yang lebih mudah dijadikan pelampiasan rasa frustrasi Mon karena pada awalnya Buang menikmati permainannya bersama Mon. Menurut mereka saling menguntungkan, Mon memberikan tubuh dan uangnya kepada Buang. Sementara Buang selalu mau menuruti perintahnya dan dijadikan budak.

Mon melakukan pengalihan sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melampiaskan rasa cemasnya karena tidak bisa mencapai target penjualan polis asuransi. Dirinya tidak mungkin melampiaskan kecemasan tersebut kepada bosnya yaitu Mak Lampir, yang terus mendesaknya untuk berdandan cantik dan selalu tersenyum merayu calon pembeli. Pelampiasan kecemasan tersebut akhirnya ia alihkan kepada Buang yang menurutnya lebih aman dijadikan sebagai objek pengalihan. Bentuk pengalihan tersebut adalah dengan menjadikan Buang sebagai pesuruh dan teman bermainnya untuk mengusir kebosanan. Dengan adanya Buang sebagai objek pengalihan, membuat Mon melupakan sejenak kecemasannya tentang pekerjaan.

#### **4.2.2.3 Rasionalisasi**

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima oleh *ego*. Motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti

dengan tujuan pembenaran. Rasionalisasi yang terjadi dalam novel *Lelakon* sebagai mekanisme pertahanan diri terlihat pada kutipan berikut,

“Saya tidak bisa memastikan kapan Tuhan memberi saya rejeki,” sahut Mon. (LF.2007:15)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Mon melakukan rasionalisasi untuk tidak membayar utangnya kepada Pak Lolok. Ia memberikan alasan yang bertujuan untuk pembenaran atas tindakannya tidak membayar utang ketika Untung datang untuk menagih utang Pak Lolok. Ia mencoba mencari alasan untuk mengusir Untung dengan mengatakan bahwa dirinya tidak bisa memastikan kapan Tuhan bisa memberikan uang. Mon cemas dirinya tidak bisa mendapatkan uang untuk membayar utang karena ia sudah tidak memiliki pekerjaan. Uang tidak bisa datang begitu saja, apalagi tanpa dicari. Mon melakukan mekanisme pertahanan diri dengan rasionalisasi untuk melepaskan diri dari penagih utang. Hal ini terjadi untuk mengurangi kekecewaan Mon, ketika dirinya gagal untuk membayar utang.

Mon kembali memberikan alasan rasional lainnya untuk menghindari kemarahan penagih utang. Ia sama sekali tidak memiliki uang untuk membayar utang Pak Lolok. Berikut kutipan lainnya,

“Terus anda mau bagaimana? Anda lihat sendiri bahkan kursi di rumah saya pun tidak ada,” jawab Mon. (LF.2007:16)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Mon kembali lagi melakukan

rasionalisasi untuk tidak membayar utangnya kepada Pak Lolok. Ia mengatakan bahwa dirinya sudah tidak memiliki apapun lagi harta di rumahnya. Ia memperlihatkan kepada Untung yang bertugas untuk menagih utang, bahwa di rumahnya sudah tidak ada apapun harta berharga yang bisa diambil untuk menjadi jaminan atau membayar bunga utangnya apalagi untuk membayar lunas utang Pak Lolok. Mon melakukan mekanisme pertahanan diri dengan rasionalisasi untuk melepaskan diri dari penagih utang. Alasan tersebut menjadi motif yang dapat diterima oleh Untung sebagai motif pengganti dari tidak mau membayar utang.

Kutipan lain yang terdapat alasan yang diberikan Mon untuk kembali menghindari pembayaran utang Pak Lolok sebagai berikut,

“Memang kewajiban bagi orang yang berutang untuk mengembalikan utangnya. Tetapi adakah orang yang suka berutang? Adakah orang yang suka tidak mampu membayar kembali utangnya? Mungkin ada. Tetapi entah dia manusia atau setan. Karena binatang pun selalu ingat akan utangnya. Anjing geladak sekali pun selalu setia kepada tuannya.”  
(LF.2007:31)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mon melakukan rasionalisasi lain sebagai alasan untuk menunda pembayaran utangnya kepada Pak Lolok. Kutipan tersebut adalah motif yang dapat diterima oleh Untung. Terjadi mekanisme pertahanan diri pada Mon dengan rasionalisasi bahwa setiap orang pasti ingat akan utangnya, bahkan binatang sekalipun, begitupun dirinya. Motif tersebut dilakukan Mon dengan tujuan untuk melakukan pembenaran bahwa utang pasti akan selalu diingat, namun saat ini ia

belum bisa membayarnya.

Rasionalisasi juga dilakukan Mon untuk melakukan pembenaran bahwa ia mencari uang hanya untuk tidak hidup miskin. Berikut kutipannya,

Yang kutahu adalah aku harus memiliki uang. Aku harus menjual polis sebanyak mungkin supaya mendapat komisi yang menggunung. Aku memang tidak serakah ingin kaya raya tetapi aku bosan miskin. (LF.2007:54)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mon bersikeras bahwa dirinya harus bisa mendapatkan uang. Dia selalu cemas kalau tidak bisa mendapatkan uang untuk membeli tanda tanya dan untuk mendapat kehidupan lebih baik. Oleh sebab itu dalam pikirannya selalu tertanam bahwa dirinya harus selalu menjual polis asuransi sebanyak mungkin agar mendapatkan komisi dari penjualan tersebut. Sehingga uang dari hasil kerja kerasnya akan menjadi tabungan yang menggunung. Mon membuat alasan bahwa ia melakukan semua itu karena ia bosan miskin dan memerlukan uang untuk memenuhi kehidupannya supaya lebih baik. Padahal sebenarnya ia sangat ingin hidup kaya raya seperti orang-orang kompleks perumahan sebelah gang rumahnya. Mon melakukan rasionalisasi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk menghindari kecemasannya bahwa ia terlalu serakah menginginkan kekayaan.

Selain itu, rasionalisasi juga dilakukan oleh Fantasi untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya bahwa mencintai bukanlah suatu kesalahan dan mencintai siapapun adalah hak untuk dirinya. Berikut kutipannya,

Seperti Fantasi bila merasa bosan, maka ia pergi. Walaupun banyak yang menyebutnya perempuan bejat, lonte di atas semua lonte, tetapi ia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Sebagaimana juga bila ia cinta, maka ia akan menyembah kepada sang cinta, kepada yang dicinta, kepada yang mencintainya. Peduli setan dengan kata orang bahwa ia adalah Sarpaneka-raksasa gila lelaki, karena ia memang setan di atas setan. (LF.2007:168)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Fantasi melakukan mekanisme pertahanan diri dengan merasionalisasikan bahwa dirinyalah yang berhak atas dirinya, orang lain tidak berhak atas apapun yang ada pada dirinya. Ia tidak peduli dengan semua perkataan orang lain yang menyebutnya perempuan penggoda lelaki orang, lonte atau apapun itu.

Rasionalisasi dalam novel *Lelakon* juga dilakukan oleh Bulan, berikut kutipannya,

Bulan melihat suaminya sangat bodoh. Tidak mengerti apa-apa tetapi suka tertawa untuk hal yang menurut Bulan tidak lucu. Apa yang perlu ditertawakan saat melihat orang jatuh karena kulit pisang? Bukankah itu namanya tidak hati-hati? (LF.2007:74)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Bulan memberikan alasan yang memakai logika dan terlihat masuk akal untuk menolak menemani suaminya menonton acara komedi di televisi. Bagi Bulan justru suaminya terlihat bodoh saat menonton acara yang tidak berguna tersebut. Angin Puyuh selalu menonton televisi setelah pulang bekerja, ia melepas lelahnya dengan tertawa ketika menonton acara komedi, salah satunya menertawakan orang yang terjatuh karena kulit pisang. Padahal sesuatu

yang menurut suaminya lucu tersebut merupakan tindakan bodoh yang terjadi karena kecerobohan. Mekanisme pertahanan diri ini dilakukan oleh Bulan untuk menghindari konflik dengan suaminya karena tidak mau menemani menonton televisi dan juga untuk menutupi rasa cemasnya karena ia tidak bisa menciptakan hubungan yang romantis dengan suaminya.

Cara Mon menutupi diri dari kecemasan karena penagihan utang adalah dengan rasionalisasi untuk mencari alasan lain yang lebih bisa diterima oleh Untung sebagai penagih utang. Mon menggunakan berbagai alasan sebagai motif pengganti untuk menunda membayar utangnya kepada Pak Lolok. Alasan yang digunakannya antara lain dengan menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki barang berharga di rumahnya. Rasionalisasi dilakukan oleh Bulan untuk memberikan alasan lain saat dirinya tidak mau menemani suaminya menonton acara komedi di televisi. Bulan mengatakan (motif pengganti) bahwa acara tersebut tidak berguna dan hanyalah berisi tindakan-tindakan bodoh. Padahal sebenarnya (motif nyata) Bulan tidak memiliki selera humor dan tidak bisa menciptakan hubungan yang mesra dengan suaminya.

#### **4.2.2.4 Regresi**

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan

perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seseorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Regresi dalam novel *Lelakon* terjadi pada beberapa tokoh, berikut kutipannya,

Ia menyuruh Buang pergi, Buang tidak mau pergi.  
Ia mengusir Buang, tetap saja Buang tidak beranjak.  
Ia menendang Buang, tetapi Buang bergeming.  
(LF.2007:61)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Mon melakukan tindakan regresi terhadap Buang. Mon merasa Buang sudah tidak bermanfaat untuknya. Setelah dirinya dipecat dari pekerjaannya sebagai penjual polis asuransi, Buang justru semakin membuat hidupnya sulit. Ia mencoba untuk mengusirnyadengan baik, namun Buang tidak mau pergi hingga akhirnya timbul kecemasan bahwa Buang bukan lagi seseorang yang dapat menghilangkan rasa bosannya dan justru malah menjadi sumber frustrasi lainnya. Kesabaran Mon berujung menjadi tindakan kekerasan, regresi. Hal ini dilakukan Mon sebagai wujud mekanisme pertahanan diri. Setelah tindakan mengusir Buang masih tidak berhasil, ia akhirnya melakukan tindakan regresi lainnya. Berikut kutipan lainnya,

Ia memukulkan helm itu berkali-kali dengan harapan kepala kucing itu remuk. Tetapi sekarang kucing itu menjadi manusia yang bisa menggunakan tangannya untuk menangkis dan merebut helm. Mon mempertahankan helmnya sampai tali karetnya yang panjang lepas mengelupas. (LF.2007:63)

Kutipan di atas menunjukkan regresi *primitivation* yang dilakukan oleh



Mon. Dirinya melakukan tindakan kekerasan kepada Buang untuk mempertahankan dirinya. Ini bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Mon karena kehilangan kontrol atas frustasinya kepada Buang. Mereka terlibat pertengkaran hebat hingga berakhir pada kontak fisik yang tidak lagi menggunakan akal pikiran. Mon menyerang Buang dengan helm dan berharap kepala pria tersebut akan hancur, namun Buang bisa menghindar dan merebut helmnya lalu berusaha untuk menyerang balik.

Mon mengayunkan tali karet, pecut, dan cambuk itu. Suaranya meledak-ledak bergetar di udara dan menyabet tubuh sapi. Ia memecut kepala sapi. Ia mencambuk badan sapi. (LF.2007:63)

Kutipan di atas kembali membuktikan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Mon dalam bentuk regresi *primitivation*. Ia masih berusaha untuk melindungi dirinya dari Buang. Alat digunakan untuk menyerang Buang kini berganti, ia menggunakan tali karet sebagai pecut dan menganggap Buang tak lebih dari seekor sapi. Ia mencoba mencambuk pria tersebut. Tindakan ini masih merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan diri Mon terhadap rasa frustasinya atas perilaku Buang yang sangat tidak menghormatinya dan hanya ingin menikmatinya sebagai pelampiasan kebutuhan seksual saja.

Sempoyongan, Mon berdiri dan menyerang Buang. Ditubruknya tubuh laki-laki itu. Sekarang Mon merasa menjadi kucing. Ia juga bisa menjadi kucing yang mencakar-cakar. Ia menggarukkan kelima cakarnya ke

wajah Buang. (LF.2007:64)

Kutipan di atas kembali membuktikan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Mon dalam bentuk regresi *primitivation*. Ia masih berusaha untuk melindungi dirinya dari Buang.

Mon mencongkel kedua biji mata yang selalu mendelik kepadanya dengan kurus ajar itu keluar dari rongganya. Buang berusaha melawan. Tetapi telunjuk dan jari tengah Mon sudah terlanjur masuk ke dalam rongga matanya. Mencungkil kedua bola mata itu sampai menggelundung di atas lantai. Mon masih belum merasa puas. Ia juga ingin mulut Buang hancur. Maka ia memasukkan kelima jarinya ke dalam rongga mulut bajingan itu dan mengobok-oboknya. Ia menarik lidahnya. Ia ingin lidah Buang putus. (LF.2007:64)

Kutipan di atas memperlihatkan perkelahian Buang dan Mon yang menunjukkan terjadinya regresi *primitivation*. Hal ini disebabkan karena mereka berdua kehilangan kontrol sehingga terjadilah perkelahian. Mon sangat kehilangan kontrol sehingga ia begitu marah kepada Buang dan berusaha mencongkel mata pria itu. Terjadilah mekanisme pertahanan diri pada diri mereka.

Mereka saling adu kuat. Mon hendak memutuskan lidah Buang. Buang hendak memutuskan jari-jari Mon. (LF.2007:65)

Kutipan di atas masih memperlihatkan pertahanan diri masing-masing. Mereka berdua sama-sama ingin melindungi diri masing-masing. Untuk

melakukan pertahanan diri tersebut masing-masing dari mereka melakukan tindakan tidak bermoral yang tak dapat diterima. Buang ingin memutuskan jari Mon, sementara Mon ingin memutuskan lidah Buang. Mereka kehilangan kontrol dan terjadilah regresi yang mengakhiri pertengkaran mereka. Perkelahian tersebut mengakibatkan lidah Buang putus dan beberapa jari Mon putus.

Regresi sebagai wujud mekanisme pertahanan diri juga terjadi pada tokoh Fantasi, berikut kutipannya,

Maka Angin Puyuh menampar Fantasi.  
Fantasi meraung. Tetapi ia juga balas menampar Angin Puyuh. (LF.2007:85)

Dalam kutipan di tersebut terjadi regresi *primitivation* antara Angin Puyuh dan Fantasi. Ketika pulang dari bekerja, Angin Puyuh tidak menemukan Bulan dan disambut wanita lain yaitu Fantasi yang sangat berbeda dengan istrinya. Rumahnya berantakan, Fantasi tidak mengenakan pakaian bagus atau berdandan cantik bahkan tubuhnya penuh koreng. Ia langsung menampar Fantasi karena emosi melihat kelakuanwanita tersebut. Fantasi langsung membalasnya dengan bentuk tindakan kasar juga, ini merupakan wujud mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Fantasi. Mereka tidak menyelesaikan masalah dengan baik-baik dan langsung melakukan tindakan regresi. Tindakan yang mereka lakukan merupakan tindakan yang tidak memiliki etika norma dan moral. Mereka tidak memikirkan jalan keluar masalah yang mereka hadapi dan justru

mementingkan ego dan amarah masing-masing, karena itulah terjadi tindakan regresi antara Fantasi dan Angin Puyuh.

#### **4.2.2.5 Agresi dan Apatis**

##### **Agresi**

Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Bagi orang dewasa, agresi semacam ini biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik-si korban yang tersinggung biasanya akan merespon. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Si pelaku tidak tahu ke mana ia harus menyerang; sedangkan ia sangat marah dan membutuhkan sesuatu untuk pelampiasan. Agresi yang terjadi dalam novel ini terdapat dalam kutipan berikut,

Maka Mon juga memuntahkan sumpah serapah.  
“Bangsat! Kucing keparat kau!”  
Buang benar-benar kucing yang tidak tahu diri.  
(LF.2007:61)

Kutipan di atas memperlihatkan agresi langsung yang ditujukan oleh Mon kepada Buang sebagai sumber frustasinya. Mon mengeluarkan kemarahannya karena frustrasi akan kelakuan Buang yang hanya memanfaatkan dirinya. Mon sudah mengusir Buang namun pria tersebut tidak mau pergi dan tetap memaksa Mon untuk melayani nafsu seksualnya saja. Maka Mon mengungkapkan semua rasa frustasinya karena tidak

berhasil mengusir Buang. Kemarahan Mon kepada Buang berupa ucapan (bentuk verbal) yaitu sumpah serapah. Ia mengatakan bahwa pria tersebut adalah kucing keparat, kucing yang Mon maksud dianggap sebagai hewan yang hanya bisa kawin saja (berhubungan seksual). Kucing saat ingin melakukan hubungan seksual selalu menimbulkan kegaduhan dan mengeong dengan berisik, sama seperti Buang yang tak sabar ingin memaksa bercinta dengan Mon. Ini merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Mon dalam bentuk agresi langsung yang ditujukan langsung kepada objek frustrasi yaitu Buang.

Akibat dari agresi langsung yang diungkapkan secara verbal ini biasanya korban (objek frustrasi) akan tersinggung dan merespon agresi tersebut. Disini Buang merespon kemarahan Mon dengan makian bahkan tindakan yang brutal. Berikut kutipannya,

Ia mengambil bantal dan menutupkannya ke wajah Mon.  
“Jangan memandangu seperti itu! Pandangan matamu membuat gairahku hilang!” Makinya. (LF.2007:62)

Kutipan di atas terlihat bahwa Buang membalas agresi langsung yang Mon lakukan, ia tersinggung dengan perkataan Mon dan juga penolakan Mon yang tidak ingin melakukan hubungan seksual dengannya. Laki-laki tersebut marah karena tatapan Mon padanya penuh dengan kebencian. Hingga Buang akhirnya melakukan tindakan kasar menutupkan bantal ke wajah Mon.

Mon kembali membalas perkataan Buang dengan terus memaki pria tersebut. Berikut kutipannya,

Walau bantal tetap menutupi wajahnya, ia tetap memaki dengan penuh kebencian. “Keparat! Laknat! Setan! Jancuk!” Mon meronta dan terus menyerapahinya. (LF.2007:62)

Kutipan di atas memperlihatkan kembali agresi langsung yang terjadi pada Mon. Dia memaki Buang tanpa henti dengan penuh kebencian. Kata-kata verbal yang diucapkan Mon adalah umpatan-umpatan untuk menyebut seseorang yang tidak memiliki perasaan, seperti keparat, kemudian kata laknat yang bermaksud untuk mengutuk orang tersebut, dan jancuk, hingga mengatakan bahwa Buang serupa dengan setan.

Mekanisme pertahanan diri dalam bentuk agresi terjadi pada tokoh lainnya yaitu Bulan dan Mon. Berikut kutipannya,

“Hei! Dasar tukang penjual asuransi..., bisamu hanya menyempahi hidup orang lain supaya mendapat kemalangan agar kau mendapat keuntungan dari kemalangan orang lain. Sakit, cacat, tua, mati dan terlunta-lunta! Lihat sekarang kau tergigit lidah sendiri. Hidupmu sendiri sekarang sakit, cacat, terlunta-lunta, sebentar lagi tua dan mati!” Bulan mencak-mencak. (LF.2007:77)

Bulan mengungkapkan frustasinya langsung kepada Mon yang membuat dirinya marah. Mon mengatakan kepada Bulan bahwa kehidupannya tidaklah sempurna. Ia pasti memiliki kekurangan dan pasti ada sesuatu yang tidak dimilikinya. Bulan frustrasi karena tidak bisa memikirkan dan menemukan apa kekurangan dalam kehidupannya. Kemudian

mengungkapkan langsung rasa frustasinya kepada Mon (objek frustrasi). Terjadilah agresi langsung sebagai wujud mekanisme pertahanan diri Bulan. Dirinya memaki Mon karena mendoakan dirinya akan mendapat kemalangan, namun nyatanya justru kehidupan Mon yang mendapatkan kemalangan itu sendiri.

Kutipan lain yang masih memperlihatkan agresi langsung yang dilakukan Bulan terhadap Mon adalah sebagai berikut,

“Oh! Masih ada yang kurang. Masih ada yang tidak kau miliki.  
“Apa?”  
“Aku tidak tahu. Kaurasakan sendiri.”  
“Dasar perempuan sirik!” maki Bulan membanting pintu tepat di depan hidung Mon. (LF.2007:78)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Bulan mengungkapkan langsung rasa frustasinya kepada Mon. Sebelumnya mereka berdebat karena masalah kehidupan masing-masing yang sempurna atau kurang. Mon mengatakan pada Bulan bahwa hidupnya tidaklah sempurna, ia pasti memiliki kekurangan. Hal ini membuat Bulan kesal dan mencoba mempertahankan dirinya dengan mengeluarkan kemarahannya dalam bentuk verbal yaitu mengatakan bahwa Mon hanyalah perempuan yang sirik dengan kehidupannya yang sempurna. Mon memang tidak memiliki harta kekayaan, belum memiliki keluarga yang bahagia dan sempurna bahkan ia harus kesana-kemari menjual polis asuransi.

## **Apatis**

Apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Apatis yang terdapat dalam novel *Lelakon* ini terdapat pada beberapa kutipan berikut,

Walaupun banyak yang menyebutnya perempuan bejat, lonte di atas semua lonte, tetapi ia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Sebagaimana juga bila ia cinta, maka ia akan menyembah kepada sang cinta, kepada yang dicinta, kepada yang mencintainya. Peduli setan dengan kata orang bahwa ia adalah Sarpaneka-raksasa gila lelaki, karena ia memang setan di atas setan. (LF.2007:168)

Kutipan tersebut memperlihatkan sikap tidak peduli Fantasi terhadap perkataan orang-orang yang mengatakan dirinya sebagai perempuan yang tidak memiliki akhlak dan sudah rusak. Bahkan ia dihina sebagai *lonte*, perempuan pelacur karena ia melakukan hubungan badan dengan lelaki yang sudah menikah. Ia dianggap sebagai perempuan yang sudah menggoda suami orang. Fantasi berselingkuh dengan Marbuat. Menurutnya, tindakan tersebut tidaklah salah karena hanya dia sendiri yang berhak melakukan apapun kepada dirinya, bukan orang lain yang menilai apa yang pantas atau tidak untuknya. Walaupun semua penghinaan terburuk diberikan kepada Fantasi, tetapi ia tetap bersikap apatis dan seolah tidak peduli. Hal ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Fantasi untuk menghilangkan kecemasannya terhadap perkataan orang-orang sekitar.



Bila ada yang memaki “anjing” sebagai penghinaan, Mon hanya tertawa. Tidaklah lupa bagi yang memaki, bahwa anjing adalah binatang paling setia. (LF.2007:193)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Mon melakukan tindakan mekanisme pertahanan diri untuk menghilangkan kecemasan karena hinaan yang orang-orang katakan padanya. Sikap apatis ditunjukkan Mon saat dirinya dihina, ia tidak mempedulikan hinaan yang selalu datang. Dia menganggap orang-orang yang menghina dengan rendah karena mereka tak bisa berpikir bahwa sebutan yang mereka berikan pada Mon justru merupakan pujian bagi Mon karena menurutnya, anjing adalah binatang yang paling setia terhadap majikannya bahkan mereka rela mengorbankan nyawa untuk melindungi majikannya. Jadi, Mon berusaha mengabaikan hinaan tersebut dengan menjadikan hinaan tersebut sebagai pujian dan bersikap tidak peduli kepada orang-orang yang menghina.

“Bagaimana dengan suamimu sendiri? Semua orang di kompleks ini juga tahu suamimu selalu dekat dengan perempuan yang jari-jarinya tidak lengkap itu!” Ratu Demit mulai mengeluarkan keketusannya.

*Astaga! Itu maksudnya aku!* Seru Mon dalam hati.

Tetapi Mon diam. Ia sudah terbiasa dihina. (LF.2007:196)

Kutipan di atas adalah perilaku apatis yang dilakukan Mon. Ia berusaha melindungi dirinya dengan bersikap apatis terhadap Ratu Demit dan Likilik. Mon lebih memilih diam dan pasrah atas hinaan mereka berdua daripada harus melawannya. Dia menarik dirinya untuk tidak terlibat perdebatan dengan Ratu Demit dan Likilik dan seakan tidak peduli dengan

yang mereka katakan tentang dirinya. Jika Mon membalas perkataan mereka atau marah karena hinaan yang mereka tujukan padanya maka masalahnya akan bertambah rumit. Maka Mon melakukan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk apatis dan bersikap seolah ia tidak mendengar apapun yang orang katakan tentang dirinya untuk menghilangkan kecemasan atas perbuatan yang dilakukannya benar atau salah.

#### **4.2.2.6 Fantasi dan Stereotip**

##### **Fantasi**

Fantasi terjadi sebagai solusi saat kita menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, dengan masuk ke dunia khayal. Fantasi yang terjadi pada tokoh dalam novel *Lelakon* terdapat pada kutipan berikut,

Tepatnya, ia diberhentikan karena gasingnya sudah tidak mampu berputar lagi, karena persediaan wajah di lacinya sudah habis, karena ia bukan ratu lagi. Tetapi itu bukan masalah bagi Mon. Ia memang ingin membuang kartu ratunya! Karena ia sudah benci melihat wajah-wajah di cerminnya. Ia tidak mau melihat wajah-wajah cantik lagi yang memantul dari sana. Ia tahu bahwa cermin ternyata penipu nomor satu. Mon tidak yakin lagi bahwa wajah yang memantul dari cermin itu adalah wajahnya. (LF.2007:58)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mon membayangkan fantasi untuk melakukan mekanisme pertahanan diri karena frustrasi setelah ia dipecat dari pekerjaannya sebagai penjual polis asuransi. Dirinya merasa bahwa ia diberhentikan dari pekerjaan tersebut karena ia memang bukan seorang ratu lagi. Ia membayangkan bahwa ia sudah membenci wajah-

wajah cantik yang ada di cermin selama ini, wajah-wajah yang bukan miliknya. Jadi tidak masalah baginya untuk berhenti dari pekerjaan sebagai penjual polis asuransi. Fantasi yang dibayangkan Mon ini merupakan solusi baginya untuk menghadapi masalah bahwa dirinya dipecat dan tak lagi memiliki pekerjaan. Ini untuk menghilangkan rasa sakitnya daripada menerima realitas bahwa ia sungguh dipecat karena kesalahannya.

Ia ingin tidur nyenyak di kasur yang memberikan mimpi indah. Bangun ketika matahari menghujani kehangatan dari jendela Tanda Tanya. Lalu membiarkan angin yang menggelitik pipinya ketika ia menikmati secangkir teh tawar hangat dan sepotong pisang goreng yang renyah. Mon ingin duduk di beranda menyulam malam menjadi satu kenangan yang tak cuma sepenggal. Membuat gambar dari benang wol yang disilang silangkan di atas kain berlubang. Ia ingin membuat gambar indah dihidupnya yang berlubang-lubang. (LF.2007:62-63)

Kutipan tersebut merupakan bentuk fantasi yang dibayangkan Mon sebagai mekanisme pertahanan diri. Rasa frustrasi dialami Mon karena tidak bisa hidup dengan kekayaan atau bahkan untuk sekedar hidup cukup membuat dirinya membayangkan sebuah fantasi mengenai kehidupannya yang indah. Hidup dengan tenang, bisa tertidur nyenyak tanpa harus memikirkan utang sehingga kasur akan terasa empuk hingga selalu memberikan mimpi indah setiap malam. Lalu bisa terbangun dengan senyuman saat melihat sinar matahari masuk dari jendela rumah idamannya, tanda tanya. Membayangkan bisa menikmati hidup dengan santai walaupun hanya dengan teh dan sepotong pisang goreng saat sore

hari ditemani angin yang bertiup. Mon ingin bisa membuat sebuah kenangan dengan seseorang yang tidak hanya membuat sepinggal cerita yang tidak selesai. Ia ingin mengubah hidupnya yang dia ibaratkan selalu berlubang-lubang karena kesengsaraan dan kesedihan menjadi seindah lukisan-lukisan, memiliki pemandangan dan warna-warna yang indah.

Mekanisme pertahanan diri dalam bentuk fantasi juga dilakukan oleh Bulan, berikut kutipannya,

Riuh itu mereda ketika ia mengintip bola kristalnya. Ia menemukan seseorang (sesuatu) di dalam sana. Ia tidak pernah melihatnya sebelum ini. Makhluk di dalam bola Kristal itu menggapai-ngapaikan tangan kepadanya. Lalu mengetuk kaca bola kristalnya. Mulut makhluk itu komat-kamit seakan berbicara, tetapi Bulan tidak mendengar apa yang dikatakannya. Bulan Cuma bisa mendengar ketukan di bola Kristal itu semakin nyaring, (LF.2007:80)

Kutipan di atas memperlihatkan fantasi yang dialami Bulan. Khayalan tersebut merupakan frustrasi karena Bulan terus memikirkan perkataan Mon yang membuatnya tidak tenang. Mon mengatakan bahwa kehidupannya tidaklah sempurna. Dia akan merasakan hal tersebut dan hanya dialah yang tau apa kekurangannya. Terus menerus memikirkannya, Bulan mencari solusi dengan khayalan, dirinya menemukan (membayangkan) ada seseorang di dalam bola kristal miliknya yang mengetuk-ngetuk serta berusaha untuk bicara padanya, tapi tak ada suara yang bisa didengar olehnya. Mekanisme pertahanan diri terjadi pada Bulan untuk mencari solusi atas frustrasinya.

Bulan membalas mengetuk kaca bola kristalnya. Makhluk itu pun balas mengetuk.  
Bulan menempelkan telunjuknya di kaca bola kristalnya.  
Makhluk itu pun menempelkan telunjuknya.  
Ketika telunjuk mereka bersatu, Bulan merasa ada aliran setrum ribuan watt yang mengalir melalui telunjuk mereka.  
Bulan gemetar karena tergetar. Ia merasa makhluk di dalam bola Kristal itu adalah dirinya. (LF.2007:80)

Fantasi yang dibayangkan Bulan adalah bahwa ada seseorang di dalam bola Kristal tersebut dan itu adalah dirinya. Pada saat kejadian tersebut adalah awal pertemuannya dengan Fantasi. Bulan melakukan mekanisme pertahanan diri dengan wujud fantasi untuk menghilangkan kecemasan akan rasa sakit, khawatir dan frustrasi akan bertemu dengan Fantasi yang sangat bertolak belakang dengan dirinya. Namun wanita tersebut tetap mengikuti apapun yang dilakukannya. Setiap gerakan Bulan, selalu diikutinya. Namun Fantasi sangat bertolak belakang dengan Bulan, ia seorang wanita yang tidak hidup sempurna, tidak lemah lembut, ataupun pintar dan tak mampu mengurus keluarga. Bulan tak justru dirinyalah yang seperti itu, ia takut kalau hidupnya tak sempurna. Karena itulah Bulan melakukan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk fantasi untuk menghilangkan kecemasannya.

*Dirinya* menyuruhnya untuk membanting bola Kristal itu.  
*Dirinya* merasa bosan terkurung di dalam bola Kristal itu.  
Seperti Chang 'E dewi bulan yang terkurung di dalam bola Kristal itu. *Dirinya* ingin keluar karena kesepian.  
(LF.2007:81)

Kutipan di atas kembali memperlihatkan rasa frustrasi Bulan yang

merasa bosan dengan kehidupannya dalam keteraturan dan kesempurnaan. Selama tinggal di rumahnya (bola Kristal), Bulan selalu menata dan mengatur semuanya dengan sempurna tanpa ada kekurangan. Ia selalu menjaga bola kristalnya agar tidak pecah dan hancur. Diibaratkan dengan dewi bulan Chang 'E yang hidup abadi karena meminum ramuan panjang umur. Ia semakin merasa cemas saat memikirkan apa yang seharusnya ia lakukan jika hidupnya memang benar tidak sempurna. Ia ingin keluar dari kehidupannya yang sempurna tersebut karena kesepian. Ternyata kesempurnaan bukanlah segalanya dan belum tentu bisa membuat bahagia.

Di depannya ada gelombang pasang bergulung-gulung menelan rumah, pohon, tiang listrik. Bukan Cuma gelombang. Tetapi juga api melahap hanguskan semua bahkan puing puntak tersisa. Tidak sekedar api. Ada juga gempa gemeretak meluluhlantakkan merobohkannya. (LF.2007:101)

Kutipan di atas memperlihatkan fantasi yang Bulan bentuk untuk menghilangkan rasa sakit yang dia rasakan akibat frustrasi akan kesepian dalam hidupnya. Bulan merasa kehilangan semuanya, karena itu secara berlebihan ia merasa tidak hanya gelombang, api, bahkan gempa juga ada di hadapannya sudah menunggu dirinya untuk menghilang dari dunia yang sudah membuatnya kesepian. Semua itu menghabiskan apapun yang ada disana sampai tak tersisa. Menghilangkan semua kehidupan yang sudah dimiliki Bulan.

Bulan juga aliran listrik. Api memijar ketika terjadi

benturan korslet. Daya voltase turun sehingga kotak lift meluncur deras dari ketinggian menuju lantai terendah. Kakinya seakan tanpa alas pijakan. Tangan tanpa pegangan. Ingin menekan tombol “stop” tapi lift itu sudah tidak mampu diberhentikan. (LF.2007:102)

Kutipan di atas kembali memperlihatkan rasa sakit karena frustrasi yang dialami Bulan. Ia tak sanggup lagi menerima semua rasa sakit tersebut. Seperti terkena tegangan listrik, terpijar api panas. Ia merasa akan jatuh sedalam-sedalamnya seperti kotak lift yang meluncur cepat karena korslet. Ia ingin menghentikan semua yang terjadi, tetapi tak bisa. Ia tak mampu melakukan apapun. Ia juga tidak memiliki seseorang untuk menjadi pegangan, untuk menghilangkan rasa takutnya. Dirinya tak memiliki siapapun lagi untuk menjadi temannya. Hingga akhirnya ia berfantasi bahwa ia adalah aliran listrik itu sendiri, ia adalah rasa sakit itu.

Di sekelilingnya, Bulan melihat peri-peri dengan sayap setipis sayap capung menghamburkan jutaan bintang dari telapak tangan mereka yang terbuka. Bintang-bintang seperti kerlip kunang-kunang bertengger di kening Bulan yang seluas langit. Bulan adalah debu yang menjadi bintang.

Aku takut. Aku tak sempurna,” Bulan mengetatkan rangkulannya di leher Phoenix sekedar berbagi risau. (hlm.103)

Bulan membayangkan bahwa ia melihat peri-peri cantik yang terbang justru terlihat memiliki sayap seperti capung, mereka menghamburkan bintang dari telapak tangan. Bintang-bintang tersebut dihamburkan layaknya debu yang tak berarti. Lalu ia membayangkan dirinya adalah debu, ia merasa hancur hingga menjadi butiran-butiran kecil seperti bintang yang terlihat bersinar namun sebenarnya hanya

mendapat pantulan cahaya dari sinar bulan karena frustrasi merasa dirinya tidak sempurna. Ia memunculkan burung Phoenix untuk menemaninya, ia bagikan segala keluhnya. Burung Phoenix dilambangkan sebagai simbol keabadian. Setelah burung Phoenix mati, abunya akan lahir kembali menjadi Phoenix muda dan begitu seterusnya. Bulan ingin siklus hidupnya bisa lahir kembali dan menjadi abadi sehingga ia bisa membuat kehidupan yang lebih baik.

Angin menerpa menyeret Bulan ke dalam kumparan gelombang yang saling tarik-menarik antara di tempat kakinya berpijak dan hendak melangkah. Bulan tidak merasa kaki telanjangnya menyentuh bumi. Rambutnya berkibar dan bersinar keperakan. Ia terbang juga tenggelam. Ia memetik bintang juga menjaring ikan. (LF.2007:132-133)

Dari kutipan tersebut Bulan membayangkan bahwa dirinya terseret oleh angin dan masuk ke dalam kumparan sehingga ia terbang, sekaligus tenggelam, seakan mampu memetik bintang juga menjaring ikan. Bulan melakukan mekanisme pertahanan diri untuk menutupi rasa sakit dan frustrasinya dengan masuk ke dalam khayalan atau fantasi.

Bulan merasa nikmat karena merasakan adanya semburan dari perut bumi dan curahan dari tingkap langit yang menyejukkan. Seperti bintang jatuh menjadi serpihan serbuk cahaya yang menghujani kepalanya. Seperti pasir diayak dan kerikil di saring. (LF.2007:133)

Kutipan di atas memperlihatkan Bulan kembali membayangkan kebahagiaan dan perasaan yang bahagia bahwa ia merasakan nikmat



karena semburan bumi dan langit yang menyejukkan juga bintang jatuh yang menjadi serpihan cahaya seakan menghujani kepalanya. Ini seakan menjadi solusi akan rasa frustasinya, dia melarikan diri dari dunia nyata dan membuat dunianya sendiri.

Bulan mengembangkan paru-paru sebesar-besarnya untuk menghirup wangi jagat semesta. Dirasakannya langit begitu dekat dalam raihan tangan dan bumi melekat dalam genggamannya. Bintang, awan, bulan, matahari, tanah, rumput, bekicot, burung, masuk ke dalam dirinya. Ia satu kesatuan yang utuh dengan alam raya. (LF.2007:133)

Bedasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Bulan merasakan dirinya menyatu dengan alam, ia merasakan kebebasan. Ia merasa seluruh bumi dan kehidupan menjadi miliknya, menyatu dengan dirinya. Ia tak perlu takut lagi merasakan sakit yang diberikan dunia karena ia adalah dunia itu sendiri. Bulan mencari solusi untuk masalahnya dengan melarikan diri dari dunia nyata dan melakukan mekanisme pertahanan diri dengan membayangkan hal-hal fantasi.

Kadang ia menjadi Drupadi yang menangis setiap kali habis masturbasi. Lalu ia menjadi Gandari yang hendak melahirkan seratus bayi kembar. Ia juga Dewi Gangga yang melarung bayi-bayinya. Ia pun punya pesona Kunti yang membuat para dewa tergila-gila. (LF.2007:170-171)

Kutipan di atas memperlihatkan Fantasi yang frustrasi karena tidak pernah mendapatkan seorang pria yang mencintainya, ia membayangkan bahwa dirinya adalah Drupadi yang selalu menangis setelah selesai masturbasi.

Dalam pemikirannya ia katakan bahwa Drupadi selalu menangis setiap kali habis masturbasi karena tidak bisa bercinta dengan para Pandawa, yang menjadi suaminya. Pandawa 5 selalu dikenal sebagai sosok lelaki yang gagah dan sempurna, tetapi Fantasi mengungkap bahwa Yudhistira mengalami impoten, Bima menderita ejakulasi dini, Arjuna menderita penyakit raja singa, lalu Nakula dan Sadewa adalah pasangan yang saling mencintai (gay). Ia katakan bahwa Drupadi selalu kesepian walaupun memiliki kelima suami, namun sebenarnya justru Fantasi yang kesepian dan membutuhkan cinta. Ia membayangkan dirinya menjadi Gandari (ia ingin memiliki anak yang banyak), hingga Dewi Kunti yang memiliki pesona untuk membuat para lelaki tergila-gila; ia ingin laki-laki tergila-gila padanya (seperti Dewi Kunti yang bisa bercinta dengan 5 dewa untuk bisa mendapatkan anak seperti 5 pandawa). Semua khayalan ini merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan Fantasi diwujudkan dalam bentuk fantasi yang dia bayangkan.

Lalu sekarang ia menjadi bermain menjadi Ratu Kencana Wungu dalam air mandi wangi yang berkecipak. Hanya karena jemu sudah menampar di udara maka ia berkelana ke dunia tanpa rupa tanpa suara mencari cinta. Tapi itu entah nyata atau sekedar fantasinya. Sampai kapan Fantasi mencinta? Bukankah ia kerap bermain fantasi untuk memberi warna kepada sejumpat suntuk? (LF.2007:171)

Kutipan di atas menunjukkan khayalan Fantasi yang lainnya sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Dalam kutipan tersebut dia bayangkan dirinya adalah Ratu Kencana Wungu yang bermain air karena

ia sudah bosan berkelana mencari cinta. Fantasi berkhayal untuk menghilangkan kecemasannya mengenai cinta yang selalu ia cari. Dirinya sudah lelah mencari dan menunggu seseorang yang akan mencintainya. Akhirnya ia melarikan semua kecemasannya dengan berfantasi. Dengan melarikan diri ke dalam dunia khayal, Fantasi merasa bahwa masalahnya sudah selesai dan bisa teratasi karena dirinya bukannya lagi Fantasi yang buruk, kini ia adalah seorang ratu.

### **Stereotip**

Stereotip adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku stereotip memperlihatkan perilaku pengulangan terus menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

Berikut kutipannya,

Tembok yang membatasi kompleks perumahan dengan gang tempat Tanda Tanya berada, mempunyai lubang kecil. Mon suka mengintip dan mengorek-ngorek lubang itu sehingga semakin lama semakin besar seperti ia memelihara rasa dengki di hatinya yang semakin lebar. (LF.2007:36)

Kutipan di atas menunjukkan tindakan stereotip yang dilakukan oleh Mon. Mon selalu melakukan tindakan yang berulang yaitu mengintip kompleks perumahan dari lubang kecil di tembok pembatas kompleks dan gang rumahnya. Setiap hari ia melakukan hal ini untuk melihat kehidupan yang ada di dalam kompleks. Tindakan ini terlihat aneh dan tidak berguna karena tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri apalagi untuk orang lain.

Frustrasi yang semakin dialami Mon karena ia tidak juga berhasil mendapatkan keberhasilan dalam pekerjaan maupun harta kekayaan. Namun Mon melakukan tindakan stereotip ini untuk meredakan frustrasi tersebut karena rasa irinya dengan kekayaan dan kehidupan di kompleks perumahan itu. Menurut Mon, dengan tindakan ini ia bisa mengurangi rasa frustrasi dan kecewanya karena tidak memiliki kehidupan seberuntung orang-orang penghuni kompleks. Namun justru sebaliknya, sebenarnya rasa iri tersebut justru semakin besar.

Ia muntah lagi.  
Ia makan lagi.  
Ia menelan lagi.  
Ia mual lagi. (LF.2007:57)

Kutipan di atas menunjukkan kejadian berulang yang disebabkan rasa frustrasi pada diri Mon. Tindakan stereotip yang aneh terjadi pada Mon yaitu ia terus menerus makan dan memuntahkannya lagi. Terjadi mekanisme pertahanan diri bahwa ia harus tetap makan untuk mengisi perutnya agar ia memiliki tenaga untuk tetap bisa kembali bekerja namun ia memuntahkan makanan tersebut, lalu ia tetap mencoba kembali untuk makan lagi, ia tetap makan untuk bisa mengisi perutnya tetapi kemudian ia mual lagi. Tindakan ini terjadi berulang dan tidak berguna karena Mon frustrasi dengan target penjualan yang tidak bisa ia capai.

Maka tiap jam ia terbangun.  
Jam sebelas malam ia terbangun.

Dadanya turun-naik dengan napas sesak.  
Jam dua belas malam ia tersentak.  
Perutnya kram dan melilit.  
Jam satu subuh ia terenyak.  
Matanya sembab karena tangis yang tak bersuara.  
Jam dua subuh ia mendelik.  
Wajah mana yang hendak dikenakannya?  
Jam tiga subuh ia melotot.  
Ke mana ia hendak memberikan senyum?  
Jam empat subuh ia mondar-mandir.  
Kepalanya pindah ke kaki dan kakinya ada di kepala.  
Jam lima subuh ia mencoba tidur lagi.  
Langit-langit rumah roboh menyimpannya sampai ia terpelanting.  
Jam enam pagi ia tidak bisa tidur lagi.  
Maka ia makan.  
Dan muntah lagi. (LF.2007:58)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat bahwa terjadi perilaku stereotip pada Mon yaitu ia selalu terbangun sepanjang waktu, tidak bisa tidur nyenyak ia selalu memikirkan apa yang harus dilakukannya ketika bekerja dan bahkan ia bingung akan memakai wajah seperti apa, harus berpura-pura menjadi orang seperti apa dan harus tersenyum untuk siapa. Ia cemas kemanakah ia harus pergi menawarkan asuransi yang dijualnya. Maka dalam setiap malam, tidurnya tidak pernah nyenyak. Tindakan selalu terbangun saat tengah malam ketika tidur ini merupakan tindakan yang tidak bermanfaat karena ketika bangun tersebut Mon pun tidak melakukan hal berguna dan justru cemas berlebihan tentang pekerjaannya. Ia menjadi paranoid. Tindakan aneh dan tidak bermanfaat yang dilakukan Mon ini merupakan mekanisme pertahanan diri untuk menutupi frustasinya karena kegagalannya sebagai marketing asuransi.

Tindakan stereotip lainnya yang terjadi untuk menghilangkan kecemasan dan frustrasi sebagai bentuk dari mekanisme pertahanan diri terdapat pada kutipan berikut,

Ia cuma tidur, bermimpi, bangun, menangis, tidur, bermimpi, bangun dan menangis. Cuma itu setiap hari yang dikerjakannya. (LF.2007: 107)

Pada kutipan di atas, tindakan berulang yang dilakukan terus menerus oleh Bulan yaitu tidur, dan bermimpi dalam tidurnya, lalu ia bangun dan menangis karena frustrasi. Tindakan tersebut hanyalah tindakan tidak berguna yang tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri. Ia tidak melakukan sesuatu yang berguna dan justru melampiaskan frustasinya dengan tindakan-tindakan tersebut. Baginya, tidur dan bermimpi merupakan tindakan yang bisa melindunginya dari rasa frustrasi akibat datangnya perempuan bernama Fantasi dalam kehidupannya dan merebut semua yang dimilikinya, bola kristal juga ketiga anaknya. Dengan tidur dan bermimpi ia dapat melupakan semua itu, namun kemudian ia menangis karena teringat kembali masalah yang menyimpannya. Lalu ia mencoba untuk tidur dan bermimpi lagi untuk melupakan lagi.

#### 4.5.1 Interpretasi Data

Dalam novel *Lelakon* ini, Lan Fang dengan berani menceritakan perempuan sebagai korban dari lelaki. Padahal umumnya, perempuan (penulis perempuan) tidak ingin dirinya kalah dari laki-laki. Karena patriarkikah? Memang tidak sepenuhnya perempuan menjadi korban dalam novel ini. Namun perempuan diceritakan sebagai objek sasaran para lelaki, mereka menjadi korban. Pertama, Mon menjadi korban atas kekerasan yang dilakukan oleh Buang yang melakukan tindakan seksual secara kasar (pemeriksaan) padahal Mon sendirilah yang memulai hubungannya dengan Buang. Lalu Mon menjadi korban kebohongan Tongki yang hanya bisa berdusta, memanfaatkan Mon baik harta maupun fisik (persetubuhan). Selanjutnya adalah Fantasi, yang menjadi korban 'kebaikan' Marbuat yang tidak bisa menceraikan istrinya. Ia bilang perceraian dilaknat Tuhan. Lalu bagaimanakah dengan perselingkuhan yang mereka lakukan? Marbuat justru tetap mempertahankan pernikahannya.

Aspek kemanusiaan terdapat dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang ini yang ditanamkan dan dicerminkan pada tokoh-tokohnya. Pada awalnya sosok Fantasi digambarkan sebagai wanita yang sangat buruk, ia jorok dan pemalas, tidak penyayang juga kasar. Namun setelah bertemu dengan Marbuat ia digambarkan sebagai wanita yang memiliki kecantikan yang begitu indah dan juga anggun, cerdas dan memiliki hati yang baik sehingga siapapun akan terpesona padanya. Perubahan penokohan karakter Fantasi ini disebabkan oleh sosok pria yang berada disisinya. Saat bersama dengan Angin Puyuh terciptalah lakon Fantasi yang jauh dari kata anggun. Sosoknya sangat bertolak belakang dengan Bulan yang sempurna, ia terlihat

menjijikan di mata Angin Puyuh sehingga ia selalu dihina. Perlakuan Angin Puyuh terhadap Fantasi pun sangat kasar. Hingga mereka akhirnya terlibat pertengkaran yang hebat dan menyebabkan Angin Puyuh pergi meninggalkannya. Ketika Fantasi bersama Marbuat, lakon yang ia perankan berbeda, ia menjadi sosok lain yang sempurna. Saat bersama Marbuat ia selalu merasakan kenyamanan, mereka saling mencintai. Lelaki itu selalu memperlakukan Fantasi dengan lembut dan penuh kasih sayang. Begitu pula dengan Fantasi yang bersikap anggun dan baik hati, ia terlihat sangat mengagumkan di mata Marbuat. Perubahan Lakon yang dimainkan oleh Fantasi ini terjadi karena adanya mekanisme pertahanan diri untuk melindungi dirinya dari konflik dengan Angin Puyuh, bahkan untuk membebaskan dirinya dari laki-laki yang menurutnya tak berguna. Selain itu konflik dengan dirinya sendiri (ia tidak bisa menerima bahwa dirinya sangat tidak sempurna dan tidak bisa menjadi seperti Bulan).

Manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah didapatnya, begitu pula dengan para tokoh dalam novel *Lelakon*, mereka melakukan mekanisme pertahanan diri mereka masing-masing untuk mengalihkan, menghilangkan dan melupakan kecemasan, rasa frustrasi, bahkan konflik yang mereka hadapi. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan antara lain proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi dan apatis, juga fantasi dan stereotip.

Mon memiliki kehidupan yang miskin dan tidak beruntung seperti anak-anak kompleks perumahan. Dirinya melakukan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk proyeksi untuk menutupi kekurangannya yang tidak bisa memiliki kehidupan mewah dengan cara melimpahkan rasa kasihan kepada anak-anak



kompleks. Mekanisme pertahanan diri ini terjadi untuk melindungi diri Mon dari pengakuan bahwa ia iri dengan kehidupan penghuni kompleks. Tindakan seperti ini tidak mampu menghilangkan kecemasan dalam diri Mon dan justru malah semakin menambah rasa iri pada diri Mon.

Kecemasan kerana tidak mencapai target penjualan dialami Mon dan membuatnya mencari pengalihan untuk melampiaskan kecemasan tersebut. Mon melakukan pengalihan kepada Buang yang menurutnya lebih aman dijadikan sebagai objek pelampiasan dari kecemasannya tersebut. Hal ini dapat diterima karena pengalihan yang Mon lakukan kepada Buang terlihat seperti tindakan yang saling menguntungkan karena mereka bersenang-senang bersama, namun dalam hal negatif yaitu melakukan hubungan seks bebas. Pengalihan yang dilakukan oleh Mon sepiantas terlihat mampu menghilangkan kecemasannya untuk sementara waktu. Nyatanya, setelah beberapa waktu Mon akhirnya dipecat dari pekerjaannya sebagai penjual polis asuransi dan Buang justru menambah masalahnya.

Tindakan rasionalisasi dilakukan oleh Mon untuk menghindari pembayaran hutang dan juga dilakukan Bulan untuk memberikan alasan saat tidak bisa menemani suaminya menonton acara komedi di televisi. Rasionalisasi sebagai mekanisme pertahanan diri dapat dilakukan karena tindakan ini memberikan alasan (motif pengganti) yang bisa diterima dan tidak akan menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks. Walaupun sebenarnya tidak akan bisa memecahkan masalah yang tengah dihadapi.

Regresi *primitivation* terjadi dalam novel *Lelakon* pada diri Mon dan Fantasi. Mon melakukan regresi pada Buang karena lelaki tersebut tidak mau

pergi dari kehidupannya dan justru memaksanya untuk melakukan hubungan seksual. Fantasi melakukan regresi pada Angin Puyuh ketika mereka saling mempertahankan keberadaan diri masing-masing. Tindakan regresi ini memang mampu menyelesaikan konflik karena jika salah satu dari mereka (yang terlibat konflik) kalah, maka masalah akan selesai dan salah satu dari mereka akan pergi karena kalah. Akan tetapi, sikap ini sangatlah tidak benar karena dianggap tidak memiliki etika dan budaya. Konflik seharusnya bisa diselesaikan dengan jalan damai tanpa adanya kekerasan.

Mekanisme pertahanan diri dalam bentuk agresi langsung dilakukan oleh Mon kepada Buang sebagai sumber frustrasi. Lalu dilakukan juga oleh Bulan kepada Mon. Tindakan ini dilakukan untuk mengungkapkan langsung frustrasi dan biasanya korban (sumber frustrasi) akan tersinggung dan merespon dengan kata-kata verbal. Tindakan agresi ini memang mampu menyelesaikan frustrasi yang terjadi karena pelaku langsung melampiaskan frustrasi kepada sumber frustrasi. Sehingga setidaknya dapat menghilangkan frustrasi yang ada. Sementara tindakan apatis yang dilakukan oleh Fantasi dan Mon dapat membantu mereka untuk menghindari masalah dengan orang-orang yang berbicara buruk tentang dirinya. Tindakan apatis ini memang mampu menghindarkan diri dari masalah dan menghilangkan kecemasan yang mungkin terbentuk karena khawatir akan perkataan negatif orang-orang.

Ketika menghadapi masalah, kita dapat mencari solusi dengan masuk ke dunia khayal daripada menghadapi realitas. Ini terjadi untuk menghilangkan rasa sakit yang mungkin dihadapi ketika berhadapan dengan realitas. Dalam novel

*Lelakon*, Fantasi selalu berfantasi menjadi Bulan agar mendapatkan kehidupan seperti Bulan. Namun kenyataannya, dirinya bukanlah Bulan dan tak mungkin bisa hidup seperti Bulan. Sementara Bulan, masuk ke dunia khayalnya untuk menghilangkan rasa sakit yang terjadi karena Fantasi merebut kehidupannya. Kenyataannya, kehidupan sepenuhnya tidak bisa kembali seperti semula dan akhirnya ia merasakan hidup dengan penuh kekurangan. Lalu Fantasi yang dilakukan Mon tidaklah memberikan solusi baginya untuk mendapatkan kekayaann. Ia hanya berada dalam dunia khayalnya dan membayangkan kehidupan mewah dan nyaman.

Mekanisme pertahanan diri dilakukan untuk menghilangkan kecemasan, dan frustrasi akibat konflik yang terjadi dengan tokoh lain, sehingga terkadang mekanisme pertahanan diri tersebut terjadi dengan melampiaskan frustrasi langsung kepada sumber frustrasi atau melampiaskannya kepada objek lain yang lebih memungkinkan. Bahkan mekanisme pertahanan diri dilakukan oleh tokoh denganfantasi yang diciptakan untuk menutupi frustrasi itu sendiri dan melupakan rasa frustrasi tersebut tanpa harus menyelesaikan konflik yang tengah dihadapi. Mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Mon, Bulan dan Fantasi sekilas terlihat mampu menghilangkan kecemasan yang mereka hadapi untuk sementara waktu. Namun sebenarnya, malah semakin menambah permasalahan mereka dan tidak memberikan solusi pemecahannya. Masalah dan konflik yang terbentuk jadi semakin bercabang dan menjadi lebih kompleks. Sebaiknya mekanisme pertahanan diri tidak dilakukan terus menerus untuk menghilangkan kecemasan dan mengatasi konflik karena tidak akan membantu menyelesaikan konflik dan

justru menambah konflik yang lebih kompleks.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini belum bisa dibilang sempurna, keterbatasan-keterbatasan penelitian masih terdapat dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain;

- 1) Terletak pada pemahaman interpretasi dan analisis. Dibutuhkan pemahaman yang benar-benar cermat saat membaca novel *Lelakon* karya Lan Fang yang penuh dengan lelakon dan permainan kejiwaan.
- 2) Selain itu penelitian psikologi sastra ini masih terbatas pada pendekatan tekstual saja, hanya terpacu pada novel *Lelakon* sebagai objeknya dan tidak mencapai pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologi penulis novel.
- 3) Teori psikologi sastra yang digunakan masih merupakan teori dasar dari teori psikologi sehingga penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan teori lain yang lebih kompleks.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini, peneliti menguraikan mengenai kesimpulan dan saran.

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang. Setelah melakukan analisis struktural dan mekanisme pertahanan diri maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tema dalam novel terbagi menjadi dua bagian yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang ini adalah kecemasan yang terjadi pada setiap tokoh. Kecemasan terjadi pada Mon dikarenakan harta dan uang yang selalu ia inginkan. Kecemasan pada Bulan terjadi karena konflik batinnya sendiri yang menyangkal bahwa dirinya adalah seorang wanita yang sempurna. Lalu kecemasan pada Fantasi terjadi karena ia ingin memiliki Marbuat sepenuhnya, tidak lagi menjalin hubungan yang dianggap berselingkuh. Sementara tema minor yang terdapat dalam novel *Lelakon* adalah perselingkuhan yang dilakukan oleh beberapa tokoh. Tokoh utama dalam novel ini adalah Mon, Fantasi, Bulan. Sedangkan tokoh tambahan ialah Tongki, Marbuat, Ratu Demit, Likilik, Buang, Tumini, tuan dan nyonya rumah, Kisun, Mintul, dan Angin Puyuh. Plot cerita novel *Lelakon* ini adalah plot campuran, kejadian dalam novel ini tidak diceritakan secara kronologis dan runtut dari tahap awal. Rangkaian cerita dimulai dari konflik yang seharusnya merupakan kelanjutan setelah

peristiwa awal. Latar tempat dalam novel *Lelakon* ini antara lain di rumah Mon, rumah Bulan, rumah Ratu Demit/Marbuat, Depot Mi Ayam Untung, dan kompleks perumahan. Latar waktu yang digunakan pada novel *Lelakon* ini adalah pada sore hari, pagi hari, saat bulan purnama, dan malam hari.

Hasil yang di dapat dari analisis mekanisme pertahanan diri dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang ini yaitu: total data ada 45 kutipan, terdapat 3 data menunjukkan proyeksi, 2 data menunjukkan pengalihan, 7 data menunjukkan rasionalisasi, 7 data menunjukkan regresi, 5 data menunjukkan agresi, 3 data menunjukkan apatis, 14 data menunjukkan fantasi, 4 data menunjukkan stereotip. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa fantasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang paling menonjol di dalam novel *Lelakon* karya Lan Fang ini.

Dari semua tindakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh setiap tokoh utama, dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh ketiga tokoh adalah rasionalisasi dan fantasi. Mon melakukan semua mekanisme pertahanan diri yaitu proyeksi, pengalihan, rasionalisasi, regresi, agresi dan apatis, fantasi dan stereotip yang dilakukannya untuk mengatasi kecemasan, menghindari frustrasi dan konflik dalam kehidupannya. Mekanisme pertahanan yang selalu dilakukan oleh Mon adalah stereotip dan rasionalisasi. Tindakan stereotip dan rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan diri yang dominan terlihat dilakukan oleh Mon karena dirinya lebih sering melakukan kedua mekanisme ini untuk mengilangkan kecemasan dan menghindari konflik. Hal ini dapat terlihat pada tabel analisis data. Salah satu tindakannya yang menunjukkan stereotip yaitu ia sering mengintip para penghuni kompleks perumahan untuk melihat kehidupan mewah

mereka dan tindakan ini membuat dirinya semakin menyimpan rasa iri dan dengki di dalam hatinya. Tindakan ini membentuk perwatakan Mon yaitu sifat iri hati yang terjadi karena mekanisme pertahanan diri dalam bentuk stereotip.

Mekanisme pertahanan diri yang identik dilakukan oleh Fantasi adalah fantasi. Setiap kali merasakan kecemasan karena tidak bisa hidup seperti Bulan, ia selalu masuk ke dalam dunia khayalnya untuk melindungi diri dari rasa frustrasi dan kecemasan. Sikap iri hati inilah yang membuat dirinya cenderung untuk melakukan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk fantasi. Tindakan ini menjadi mekanisme pertahanan diri yang dominan karena sering ia lakukan. Mekanisme pertahanan diri proyeksi dan pengalihan tidak dilakukan oleh Fantasi, sementara mekanisme pertahanan diri lainnya yaitu rasionalisasi, regresi, agresi dan apatis dilakukan beberapa kali sebagai usaha untuk mengatasi kecemasannya.

Mekanisme pertahanan diri dalam bentuk fantasi juga selalu dilakukan oleh Bulan dengan masuk ke dunia khayal untuk melarikan diri dari rasa sakit akibat frustrasi yang dialami olehnya. Bulan hanya melakukan dua mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi kecemasannya yaitu rasionalisasi, dan fantasi-stereotip. Sementara mekanisme pertahanan diri lainnya tidak dilakukan oleh Bulan. Mekanisme pertahanan yang dominan dilakukan oleh Bulan adalah fantasi, hal ini terlihat pada hasil analisis dari tabel data. Fantasi sering terjadi pada Bulan karena tindakan ini lebih mudah dilakukan untuk menghilangkan kecemasan tanpa perlu menyentuh sumber frustrasi. Mekanisme pertahanan diri rasionalisasi hanya dilakukan satu kali oleh Mon yaitu pada saat dirinya menolak untuk menonton acara televisi bersama suaminya.

## 5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan ini belumlah sempurna dan tidak akan pernah terasa lengkap. Masih banyak kekurangan dan hal lain yang belum terpaparkan di dalam penelitian yang menggunakan objek novel *Lelakon* karya Lan Fang ini. Sekiranya penelitian ini bisa membantu dalam penelitian mengenai novel *Lelakon* karya Lan Fang, penelitian mengenai psikologi sastra lainnya, dan juga untuk peneliti selanjutnya.

Kajian psikologi sastra mengenai mekanisme pertahanan diri memang sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu semoga penelitian psikologi sastra selain mekanisme pertahanan diri dapat berkembang lagi dengan menggunakan objek lain seperti puisi, cerpen, maupun naskah drama. Sehingga penelitian sastra akan terus berkembang.

Selain itu dalam rangka membangun pengetahuan ilmiah, peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat mengkaji novel *Lelakon* dengan payung metode atau pendekatan lainnya yang berbeda untuk menghasilkan pengetahuan yang lebih lengkap, luas dan menyeluruh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Bertens, K. 2006. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra Dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fang, Lan. 2007. *Lelakon*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess dan Gregory J Feist. 2010. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hall, C.S. 1995. *Freud: Seks, Obsesi, Trauma, dan Katarsis*. Jakarta: Delapratasa.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra: Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oltmanns, Thomas F; Emery, Robert E. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purba, Antila. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ryam, Michael. 2011. *Teori Sastra, Sebuah Pengantar Praktis*. (Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari). Yogyakarta: Jalasutra
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, Agus Sujanto dkk., 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

### **Jurnal, Skripsi, dan Thesis**

Asti Rahmani R.N. 2014. "Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Firdaus dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi (Kajian Psikoanalisis)". Skripsi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Ernie Dyah Paramita. 2009. "Pembentukan Identitas Diri Tokoh Utama dalam Novel Lelakon". Skripsi Universitas Sanata Dharma.

Kartika Ari Darmayani. 2013. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi". Skripsi Universitas Diponegoro.

Neni Kurniawati. 2008. "Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Putri Lanhsiang dalam Putri Bunga Meihua karya Chiung Yao". Skripsi Universitas Dian Nuswantoro.

Nur Halifah. 2015. "Mekanisme Pertahanan dan Konflik dalam Novel Lentera Mustika karya Nisah Haron". Thesis Pascasarjana Universitas Tadulako.

Tri Yuni Basuki. 2010. "Manifestasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Lelakon". Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang.

### **Website**

Erna Suminar, *Lan Fang: Lelakon Wajah Yang Terbelah*. Kompasiana, 25 Juni 2015. [http://www.kompasiana.com/ernasu/lan-fang-lelakon-wajah-yang-terbelah\\_551141d5a333110742ba81b4](http://www.kompasiana.com/ernasu/lan-fang-lelakon-wajah-yang-terbelah_551141d5a333110742ba81b4) diakses pada 10/11/2016 pukul 20.15

# LAMPIRAN

## Biografi Lan Fang

**Lan Fang** lahir di Banjarmasin, 5 Maret 1970 – meninggal di Singapura, 25 Desember 2011 pada umur 41 tahun). Alumni Fakultas Hukum Univ. Surabaya ini menulis sejak 1986. Karya-karyanya menjuarai lomba tabloid *Nyata* dan novelette *Femina* 1998, 1999, 2003 dan 2005. Novelnya, *Lelakon* menjadi nomine Khatulistiwa Award 2008. Cerpen-cerpennya masuk ke dalam 20 Cerpen Terbaik Indonesia, versi Anugerah Sastra Pena Kencana 2008 dan 2009.



Lan Fang telah menerbitkan: *Reinkarnasi* (2003), *Pai Yin* (2004), *Kembang Gunung Purei* (2005), *Laki-Laki yang Salah* (2006), *Yang Liu* (2006), *Perempuan Kembang Jepun* (2006), *Kota Tanpa Kelamin* (2007) dan *Lelakon* (2007), *Ciuman di Bawah Hujan* (2010). Novel *Ciuman di bawah Hujan* ini menjadi Novel terakhir dalam hidupnya. Selain itu ia juga pernah menerbitkan buku cerita anak: *Kisah-kisah Si Kembar Tiga* (2009).

## Identitas Novel

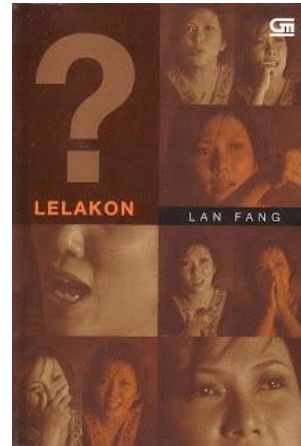
Judul : Lelakon

Penulis : Lan Fang

Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama

Tahun Terbit : September 2007

Tebal : 272 halaman



TABEL ANALISIS MEKANISME PERTAHANAN DIRI

Pro : Proyeksi  
Pe : Pengalihan

Ra : Rasionalisasi  
Re : Regresi

AA : Agresi dan Apatitis  
FS : Fantasi dan Stereotip

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
1	“Saya tidak bisa memastikan kapan Tuhan memberi saya rejeki,” sahut Mon. (hlm. 15)			√				Rasionalisasi dilakukan Mon untuk menunda pembayaran utangnya.
2	“Terus anda mau bagaimana? Anda lihat sendiri bahkan kursi di rumah saya pun tidak ada,” jawab Mon. (hlm. 16)			√				Rasionalisasi dilakukan Mon untuk menghindari pembayaran utang dengan menunjukkan bahwa ia tidak memiliki harta apapun.
3	“Memang kewajiban bagi orang yang berutang untuk mengembalikan utangnya. Tetapi adakah orang yang suka berutang? Adakah orang yang suka tidak mampu membayar kembali utangnya? Mungkin ada. Tetapi entah dia manusia atau setan. Karena binatang pun selalu ingat akan utangnya. Anjing geladak sekali pun selalu setia kepada tuannya.” (hlm. 31)			√				Terjadi mekanisme pertahanan diri pada Mon dengan rasionalisasi bahwa setiap orang pasti ingat akan utangnya, bahkan binatang sekalipun, begitupun dirinya.
4	Kasihani sekali bocah itu sejak kecil tidak pernah belajar menggunakan tangannya. Bagaimana tidak kasihan? Ada sopir yang membuka dan menutup pintu mobil, ada pengasuh yang membawakan botol minuman dan tas sekolah, serta menyuapkan nasi ke mulutnya.(hlm. 35)	√						Mon memproyeksikan rasa kasihannya kepada bocah kecil yang tinggal di kompleks karena mereka selalu dilayani dan tidak pernah bisa menggunakan tangannya sendiri. Padahal sebenarnya ia sangat iri dengan kehidupan mewah.

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
5	Tembok yang membatasi kompleks perumahan dengan gang tempat Tanda Tanya berada, mempunyai lubang kecil. Mon suka mengintip dan mengorek-ngorek lubang itu sehingga semakin lama semakin besar seperti ia memelihara rasa dengki di hatinya yang semakin lebar. (hlm. 36)						√	Mon selalu melakukan tindakan yang berulang (stereotip) yaitu mengintip kompleks perumahan dari lubang kecil di tembok pembatas kompleks dan gang rumahnya. Tindakan ini aneh dan tidak berguna. Namun bagi Mon, hal ini dilakukan untuk meredakan frustrasi karena iri dengan kekayaan dan kehidupan di kompleks perumahan itu.
6	Mon tidak merasa seserakah Tumini yang hanya dengan modal telur bisa menjadi nyonya. Ia lebih cantik dan lebih pintar dibanding Tumini. Ia bukan seekor kucing, juga tidak mau menjadi penjilat telur. Ia tidak berambisi menimbun berlian seperti nyonya, pun tidak perlu lelaki gelap dengan senapan yang menyalak. (hlm. 47)	√						Mon merasa dirinya tidaklah serakah seperti Tumini dan berambisi memiliki harta. Kenyataannya dirinya selalu menginginkan kekayaan dan iri akan kehidupan mewah di kompleks perumahan.
7	Mon merasa permainannya dengan Buang adalah permainan yang mengasyikkan untuk mengisi waktu senggang di sela-sela ia menjadi marketing asuransi yang harus berputar seperti gasing berkeliling mencari dan meyakinkan (tepatnya setengah merayu dan setengah memaksa) klien untuk membeli polis asuransi. (hlm.52)		√					Mon sudah lelah dan bosan bekerja sebagai marketing asuransi karena itu menjadikan Buang sebagai pengalihan frustrasinya untuk bersenang-senang.
8	Jika ia ingin Buang menjadi tukang ojek, maka Buang dijadikannya tukang ojek. Kalau ia membutuhkan tukang becak, maka Buang langsung menjadi		√					Buang menjadi objek pengalihan frustrasi yang dialami Mon untuk mendapat

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
	tukang becak. Lalu bila ia membutuhkan jongos, disuruhnya Buang menjadi jongosnya. Kemudian ketika sedang merasa bosan dan ingin bermain kartu, Buang menjadi lawan mainnya. (hlm. 53)							kesenangan.
9	Yang kutahu adalah aku harus memiliki uang. Aku harus menjual polis sebanyak mungkin supaya mendapat komisi yang menggunung. Aku memang tidak serakah ingin kaya raya tetapi aku bosan miskin. (hlm. 54)			√				Rasionalisasi dilakukan Mon untuk menghindari rasa frustasinya karena ia sulit mendapatkan uang dan menjadi kaya raya.
10	Ia muntah lagi. Ia makan lagi. Ia menelan lagi. Ia mual lagi. (hlm.57)						√	Tindakan stereotip yang aneh terjadi pada Mon yaitu ia terus menerus makan dan memuntahkannya lagi.
11	Maka tiap jam ia terbangun. Jam sebelas malam ia terbangun. Dadanya turun-naik dengan napas sesak. Jam dua belas malam ia tersentak. Perutnya kram dan melilit. Jam satu subuh ia terenyak. Matanya sembab karena tangis yang tak bersuara. Jam dua subuh ia mendelik. Wajah mana yang hendak dikenakannya? Jam tiga subuh ia melotot. Ke mana ia hendak memberikan senyum? Jam empat subuh ia mondar-mandir. Kepalanya pindah ke kaki dan kakinya ada di kepala. Jam lima subuh ia mencoba tidur lagi. Langit-langit rumah roboh menyimpannya sampai ia terpelanting. Jam enam pagi ia tidak bisa tidur lagi. Maka ia makan.. Dan muntah lagi.. (hlm.58)						√	Tindakan aneh dan tidak bermanfaat yang dilakukan Mon ini merupakan mekanisme pertahanan diri untuk menutupi frustasinya.



No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
12	<p>Tepatnya, ia diberhentikan karena gasingnya sudah tidak mampu berputar lagi, karena persediaan wajah di lacinya sudah habis, karena ia bukan ratu lagi.</p> <p>Tetapi itu bukan masalah bagi Mon. Ia memang ingin membuang kartu ratunya! Karena ia sudah benci melihat wajah-wajah di cerminnya. Ia tidak mau melihat wajah-wajah cantik lagi yang memantul dari sana. Ia tahu bahwa cermin ternyata penipu nomor satu. Mon tidak yakin lagi bahwa wajah yang memantul dari cermin itu adalah wajahnya. (hlm.58)</p>						√	Untuk menutupi keagalannya dipecah sebagai marketing asuransi. Mon mencarialis an dengan fantasi yang dibuatnya bahwa ia memang sudah tidak mau tersenyum seperti ratu, wajah-wajah yang dilihatnya di cermin bukanlah dirinya.
13	<p>Ia menyuruh Buang pergi, Buang tidak mau pergi.</p> <p>Ia mengusir Buang, tetap saja Buang tidak beranjak.</p> <p>Ia menendang Buang, tetapi Buang bergeming. (hlm. 61)</p>				√			Mon merasa Buang sudah tidak bermanfaat untuknya. Ia mencoba untuk mengusirnya dengan baik namun Buang tidak mau pergi hingga akhirnya kesabaran Mon berujung menjadi tindakan kekerasan, regresi.
14	<p>Maka Mon juga memuntahkan sumpah serapah. “Bangsat! Kucing keparat kau!” Buang benar-benar kucing yang tidak tahu diri. (hlm.61)</p>					√		Sumpah serapah Mon merupakan bentuk agresi langsung yang diungkapkan secara langsung kepada Buang yang merupakan sumber frustrasi Mon.
15	<p>Ia mengambil bantal dan menutupkannya ke wajah Mon. “Jangan memandangu seperti itu! Pandangan matamu membuat gairahku hilang! Makinya. (hlm. 62)</p>					√		Buang yang tersinggung merespon, berbalik memaki Mon dan melakukan penyerangan.
16	<p>Walau bantal tetap menutupi wajahnya, ia tetap memaki dengan penuh kebencian. “Keparat! Laknat! Setan! Jancuk!” Mon meronta dan terus</p>					√		Mon kembali melampiaskan kemarahannya pada Buang.

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
	menyerapahnya. (hlm.62)							
17	Ia ingin tidur nyenyak di kasur yang memberikan mimpi indah. Bangun ketika matahari menghujani kehangatan dari jendela Tanda Tanya. Lalu membiarkan angin yang menggelitik pipinya ketika ia menikmati secangkir teh tawar hangat dan sepotong pisang goreng yang renyah. Mon ingin duduk di beranda menyulam malam menjadi satu kenangan yang tak cuma sepele. Membuat gambar dari benang wol yang disilang silangkan di atas kain berlubang. Ia ingin membuat gambar indah dihidupnya yang berlubang-lubang						√	Rasa frustrasi yang dialami Mon karena tidak bisa hidup dengan kekayaan atau bahkan untuk sekedar cukup membuat dirinya membayangkan fantasi yang indah tentang kehidupan yang ia impikan.
18	Maka ia mengambil helm. Ia memukul helm itu berkali-kali dengan harapan kepala kucing itu remuk. Tetapi sekarang kucing itu menjadi manusia yang bisa menggunakan tangannya untuk menangkis dan merebut helm. Mon mempertahankan helmnya sampai tali karetnya yang panjang lepas mengelupas. (hlm. 63)				√			Terjadi tindakan kekerasan yang dilakukan Mon kepada Buang. Ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan yang dilakukan Mon.
19	Mon mengayunkan tali karet, pecut, dan cambuk itu. Suaranya meledak-ledak bergetar di udara dan menyabet tubuh sapi. Ia memecut kepala sapi. Ia mencambuk badan sapi. (hlm. 63)				√			Mon kembali melakukan regresi untuk melindungi dirinya dari Buang.
20	Sempoyongan, Mon berdiri dan menyerang Buang. Ditubruknya tubuh laki-laki itu. Sekarang Mon merasa menjadi kucing. Ia juga bisa menjadi kucing yang mencakar-cakar. Ia menggaruk kelima cakarnya ke wajah Buang. (hlm. 64)				√			Mon kembali melakukan regresi untuk melampiaskan kemarahannya dan melindungi dirinya dari Buang.

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
21	<p>Mon mencongkel kedua biji mata yang selalu mendelik kepadanya dengan kurang ajar itu keluar dari rongganya. Buang berusaha melawan. Tetapi telunjuk dan jari tengah Mon sudah terlanjur masuk ke dalam rongga matanya. Mencungkil kedua bola mata itu sampai menggelundung di atas lantai. Mon masih belum merasa puas. Ia juga ingin mulut Buang hancur. Maka ia memasukkan kelima jarinya ke dalam rongga mulut bajingan itu dan mengobok-oboknya. Ia menarik lidahnya. Ia ingin lidah Buang putus. (hlm. 64)</p>				√			<p>Mon dan Buang kehilangan kendali sehingga mereka berdua saling menyerang. Terjadi regresi <i>primitivation</i>.</p>
22	<p>Mereka saling adu kuat. Mon hendak memutuskan lidah Buang. Buang hendak memutuskan jari-jari Mon. Dan Cress...!! Tiga jari Mon putus di dalam mulut Buang bertepatan dengan putusnya lidah Buang dari tempatnya. (hlm. 65)</p>				√			<p>Regresi <i>primitivation</i> terjadi antara Mon dan Buang.</p>
23	<p>Bulan melihat suaminya sangat bodoh . Tidak mengerti apa-apa tetapi suka tertawa untuk hal yang menurut Bulan tidak lucu. Apa yang perlu ditertawakan saat melihat orang jatuh karena kulit pisang? Bukankah itu namanya tidak hati-hati? (hlm. 74)</p>			√				<p>Rasionalisasi terjadi atas konflik yang terjadi antara Bulan dan suaminya, Angin Puyuh. Bulan tidak pernah mau menemani suaminya menonton acara komedi di televisi.</p>
24	<p>Maka ketika Mon, tetanga yang tinggal di balik tembok perumahannya datang menawarinya untuk membeli polis asuransi jiwa, ia cuma tersenyum anggun. Untuk apa polis asuransi jika ia mengatur semuanya dengan cermat di dalam bola Kristal? Aku punya tabungan dan deposito. Karena bulan bekerja di bank, ia mengeluarkan kalkulator dan mulai menghitung selisih untung dan rugi membandingkan bunga</p>			√				<p>Rasionalisasi dilakukan Bulan dengan memperhitungkan untung rugi asuransi dan bunga bank untuk menghindari konflik dengan Mon.</p>

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
	bank dengan membayar premi asuransi (hlm. 76)							
25	“Hei! Dasar tukang penjual asuransi. . ., bisamu hanya menyumpahi hidup orang lain supaya mendapat kemalangan agar kau mendapat keuntungan dari kemalangan orang lain. Sakit, cacat, tua, mati dan terlunta-lunta! Lihat sekarang kau tergigit lidah sendiri. Hidupmu sendiri sekarang sakit, cacat, terlunta-lunta, sebentar lagi tua dan mati!” Bulan mencak-mencak. (hlm.77)					√		Agresi langsung terjadi pada Bulan, ia mengeluarkan kemarahannya pada Mon secara langsung.
26	“Oh! Apakah kamu merasa sudah memiliki semuanya?” “Ya! Hidupku sudah lengkap! Dan tidak akan ada yang berubah dalam hidupku.” “Oh! Masih ada yang kurang. Masih ada yang tidak kau miliki. “Apa?” “Aku tidak tahu. Kurasakan sendiri.” (hlm. 78)	√						Mon mengatakan bahwa kehidupan Bulan pasti tidak sempurna, ia mengatakan seakan Bulan tidak lebih baik darinya. Padahal justru hidupnya sendiri tidak sempurna.
27	“Oh! Masih ada yang kurang. Masih ada yang tidak kau miliki. “Apa?” “Aku tidak tahu. Kurasakan sendiri.” “Dasar perempuan sirik!” maki Bulan membanting pintu tepat di depan hidung Mon. (hlm. 78)					√		Agresi langsung terjadi pada Bulan. Ia mengungkapkan langsung rasa frustasinya kepada Mon karena sudah membuatnya kesal karena berdebat.
28	Riuh itu mereda ketika ia mengintip bola kristalnya. Ia menemukan seseorang (sesuatu) di dalam sana. Ia tidak pernah melihatnya sebelum ini. Makhluk di dalam bola Kristal itu menggapai-ngapaikan tangan kepadanya. Lalu mengetuk kaca bola kristalnya. Mulut makhluk itu komat-kamit seakan berbicara, tetapi Bulan tidak mendengar apa yang dikatakannya. Bulan Cuma bisa mendengar ketukan di bola Kristal itu semakin nyaring, (hlm.80)						√	Bulan masih memikirkan perkataan Mon sehingga ia melepaskan frustasinya dengan berfantasi bahwa ada sesuatu yang memanggilnya, mencarinya yang ternyata berada di dalam bola Kristal.

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
29	Bulan membalas mengetuk kaca bola kristalnya. Makhluk itu pun balas mengetuk. Bulan menempelkan telunjuknya di kaca bola kristalnya. Makhluk itu pun menempelkan telunjuknya. Ketika telunjuk mereka bersatu, Bulan merasa ada aliran setrum ribuan watt yang mengalir melalui telunjuk mereka. Bulan gemetar karena tergetar. Ia merasa makhluk di dalam bola Kristal itu adalah dirinya. (hlm. 80)						√	Fantasi yang dibayangkan Bulan adalah bahwa ada seseorang di dalam bola Kristal tersebut dan itu adalah dirinya.
30	<i>Dirinya</i> menyuruhnya untuk membanting bola Kristal itu. <i>Dirinya</i> merasa bosan terkurung di dalam bola Kristal itu. Seperti Chang E' dewi bulan yang terkurung di dalam bola Kristal itu. <i>Dirinya</i> ingin keluar karena kesepian. (hlm.81)						√	Bulan membayangkan seolah dirinya yang terkurung bola Kristal dan ingin sekali keluar karena kesepian.
31	Maka Angin Puyuh menampar Fantasi. Fantasi meraung. Tetapi ia juga balas menampar Angin Puyuh. (hlm. 85)				√			Terjadi regresi <i>primitivation</i> antara Fantasi dan Angin Puyuh.
32	Di depannya ada gelombang pasang bergulung-gulung menelan rumah, pohon, tiang listrik. Bukan Cuma gelombang. Tetapi juga api melahap hanguskan semua bahkan puing pun tak tersisa. Tidak sekedar api. Ada juga gempa gemeretak meluluhlantakkan merobohkannya. (hlm.101)						√	Bulan merasa kehilangan semuanya, ia merasa tidak hanya gelombang, api, bahkan gempa gemeretak juga ada di depannya, menunggu dirinya.
33	Bulan juga aliran listrik. Api memijar ketika terjadi benturan korslet. Daya voltase turun sehingga kotak lift meluncur deras dari ketinggian menuju lantai terendah. Kakinya seakan tanpa alas pijakan. Tangan tanpa pegangan. Ingin menekan tombol "stop" tapi lift itu sudah tidak mampu diberhentikan. (hlm.102)						√	Bulan ingin menghentikan semua yang terjadi, tetapi tak bisa. Ia juga tidak memiliki seseorang untuk menjadi pijakan atau pegangan. Hingga akhirnya ia berfantasi bahwa ia adalah aliran listrik.

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
34	Di sekelilingnya, Bulan melihat peri-peri dengan sayap setipis sayap capung menghamburkan jutaan bintang dari telapak tangan mereka yang terbuka. Bintang-bintang seperti kerlip kunang-kunang bertengger di kening Bulan yang seluas langit. Bulan adalah debu yang menjadi bintang. Aku takut. Aku tak sempurna,” Bulan mengetatkan rangkulannya di leher Phoenix sekedar berbagi risau. (hlm.103)						√	Bulan membayangkan bahwa ia melihat peri-peri yang menghamburkan bintang yang berkelip. Lalu ia membayangkan dirinya debu yang menjadi bintang karena frustrasi merasa dirinya tidak sempurna.
35	Ia cuma tidur,bermimpi, bangun, menangis, tidur, bermimpi, bangun dan menangis. Cuma itu setiap hari yang dikerjakannya. (hlm. 107)						√	Tindakan berulang yang tidak bermanfaat selalu dilakukan Bulan karena rasa frustrasi yang dialaminya.
36	Angin menerpa menyeret Bulan ke dalam kumparan gelombang yang saling tarik-menarik antara di tempat kakinya berpijak dan hendak melangkah. Bulan tidak merasa kaki telanjangnya menyentuh bumi. Rambutnya berkibar dan bersinar keperakan. Ia terbang juga tenggelam. Ia memetik bintang juga menjaring ikan. (hlm. 132-133)						√	Fantasi dialami Bulan saat ia merasa frustrasi akan kejadian yang ia bayangkan saat bertemu Fantasi.
37	Bulan merasa nikmat karena merasakan adanya semburan dari perut bumi dan curahan dari tingkap langit yang menyejukkan. Seperti bintang jatuh menjadi serpihan serbuk cahaya yang menghujani kepalanya. Seperti pasir diayak dan kerikil di saring. (hlm. 133)						√	Fantasi dibayangkan Bulan karena frustrasi yang dialaminya.
38	Bulan mengembangkan paru-paru sebesar-besarnya untuk menghirup wangi jagat semesta. Dirasakannya langit begitu dekat dalam raihan tangan dan bumi melekat dalam genggaman. Bintang, awan, bulan, matahari, tanah, rumput, bekicot, burung, masuk ke dalam dirinya. Ia satu kesatuan yang utuh dengan alam raya. (hlm. 133)						√	Bulan membayangkan bahwa ia begitu dekat dengan langit dan semua yang ada di bumi. Fantasi dirinya bahwa ia menyatu dengan bumi.

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
39	Maka setiap hari yang dipikirkannya adalah menjadi Bulan. Ia ciptakan dirinya seelok Bulan yang bercengkrama dengan tiga anak macan berbulu keemasan. Ia tidak butuh lelaki yang merepotkan yang gemar sesumbar angkuh menutupi malunya. (hlm. 145)						√	Fantasi membayangkan bahwa ia adalah Bulan dan bisa menjadi Bulan yang hidupnya sempurna.
40	Seperti Fantasi bila merasa bosan, maka ia pergi. Walaupun banyak yang menyebutnya perempuan bejat, lonte di atas semua lonte, tetapi ia adalah penguasa atas dirinya sendiri. Sebagaimana juga bila ia cinta, maka ia akan menyembah kepada sang cinta, kepada yang dicinta, kepada yang mencintainya. (hlm. 168)			√				Rasionalisasi dilakukan oleh Fantasi, menurutnya hal ia lakukan (berselingkuh dengan Marbuat) tidak salah karena semua itu didasari cinta.
41	Peduli setan dengan kata orang bahwa ia adalah Sarpaneka-raksasa gila lelaki, karena ia memang setan di atas setan. (hlm. 168)					√		Fantasi bersikap apatis sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap perkataan orang yang menyindirnya karena dia berselingkuh dengan Marbuat.
42	Kadang ia menjadi Drupadi yang menangis setiap kali habis masturbasi. Lalu ia menjadi Gandari yang hendak melahirkan seratus bayi kembar. Ia juga Dewi Gangga yang melarung bayi-bayinya. Ia pun punya pesona Kunti yang membuat para dewa tergila-gila. (hlm. 170-171)						√	Fantasi yang frustrasi karena tidak pernah mendapat seorang pria yang mencintainya, membayangkan bahwa dirinya adalah Drupadi, Gandari, hingga Dewi Kunti yang memiliki pesona untuk membuat para lelaki tergila-gila.
43	Lalu sekarang ia menjadi bermain menjadi Ratu Kencana Wungu dalam air mandi wangi yang berkecipak. Hanya karena jemu sudah menampar di udara maka ia berkelana ke dunia tanpa rupa tanpa suara mencari cinta. Tapi itu entah nyata atau sekedar fantasinya. Sampai kapan Fantasi mencinta? Bukankah ia kerap						√	Saat mandi, Fantasi membayangkan dirinya adalah Ratu Kencana Wungu untuk menghilangkan frustrasinya bahwa ia tidak pernah menemukan cinta.

No	Kutipan	Mekanisme Pertahanan Diri						Keterangan
		Pro	Pe	Ra	Re	AA	FS	
	bermain fantasi untuk memberi warna kepada sejumput suntuk? (hlm.171)							
44	Bila ada yang memaki “anjing” sebagai penghinaan, Mon hanya tertawa. Tidaklah lupa bagi yang memaki, bahwa anjing adalah binatang paling setia. (hlm. 193)					√		Sikap apatis ditunjukkan Mon saat dirinya dihina, ia tidak mempedulikan hinaan yang selalu datang.
45	“Bagaimana dengan suamimu sendiri? Semua orang di kompleks ini juga tahu suamimu selalu dekat dengan perempuan yang jari-jarinya tidak lengkap itu!” Ratu Demit mulai mengeluarkan keketusannya. <i>Astaga! Itu maksudnya aku!</i> Seru Mon dalam hati. Tetapi Mon diam. Ia sudah terbiasa dihina. Bahkan hinaan lebih nista pernah diterimanya. Jadi tidak masalah baginya bila ada yang mengumpatnya lagi, maka Mon tetap memilih diam karena diam adalah emas. (hl.196)					√		Mon bersikap apatis, tidak peduli dengan yang dibicarakan oleh Ratu Demit dan Likilik tentang dirinya.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Amalia Putri Andini lahir di Jakarta pada tanggal 27 Desember 1994 sebagai anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Budi Sumarno dan Ibu Sri Wahyuningsih. Sejak kecil sampai sekarang tinggal di Cipinang Muara, Jatinegara, Jakarta Timur. Pada tahun 2008-2009 lulus SDN Cipinang Muara 07. Tahun 2011-2012 lulus dari SMP Negeri 52 Jakarta. Lulus dari SMK Negeri 46 Jakarta Program keahlian Akuntansi pada tahun 2011-2012. Pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan S1 ke UNJ dan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis pernah aktif di kegiatan ekstrakurikuler musik ansambel dan paduan suara, juga tari daerah SMPN 52 dan meraih beberapa juara dalam perlombaan tingkat daerah. Selain itu aktif dalam ekstrakurikuler English Club, Mading, dan Japanese Club dan juga kegiatan OSIS SMKN 46 pada tahun 2010-2011. Selama kuliah di UNJ, penulis pernah mengikuti kegiatan kepanitiaan dalam seminar nasional antara lain, Seminar Nasional G-Sastrasia pada tahun 2012 dan Seminar Nasional Peran Sosial dan Perempuan dalam Pendidikan pada tahun 2013.